

**ANALISIS PERSEPSI PENGGEMAR K-POP TERHADAP HIBRIDITAS MUSIK
DANGDUT DAN K-POP PADA ACARA “DANGDUT K-POP 29THER”**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

Dinar Sajidah

21321284

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**Analisis Persepsi Penggemar K-Pop Terhadap Hibriditas Musik Dangdut dan K-Pop
Pada Acara “Dangdut K-Pop 29THER”**



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi

Tanggal: 18 Maret 2025

Dosen Pembimbing Skripsi

Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A.

NIDN 0509118601

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**Analisis Persepsi Penggemar K-Pop Terhadap Hibriditas Musik Dangdut dan K-Pop
Pada Acara “Dangdut K-Pop 29THER”**

Disusun oleh:
Dinar Sajidah
21321284

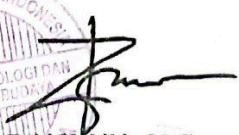
Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Rabu
Tanggal : 9 April 2025

Dosen Penguji :
Ketua : Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A.
NIDN. 0509118601
Anggota : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.
NIDN. 0512048302

Mengetahui,
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia


Dr. Zaki Habibi., M.Comms
NIDN. 0517078101

PERNYATAAN AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dinar Sajidah

Nomor Mahasiswa : 21321284

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 26 Februari 2025

Yang menyatakan,



Dinar Sajidah

21321284

MOTTO

“Life is a choice. You must dare to choose, because life is short”

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan Tugas Akhir ini kepada:

1. Kedua orang tua saya yang selalu mendukung setiap langkah saya, dan menjadi alasan utama untuk terus maju dan segera menyelesaikan semua tahapan dalam perkuliahan.
2. Skripsi ini saya persembahkan kepada teman-teman saya yang sudah menjadi tempat untuk *sharing* segala hal selama proses pengerjaan skripsi.
3. Untuk diri sendiri, terimakasih karena kamu hebat sudah bertahan dan berjuang walaupun banyak rintangan untuk sampai ke titik ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Analisis Persepsi Penggemar K-Pop Terhadap Hibriditas Musik Dangdut dan K-Pop Pada Acara Dangdut K-Pop 29THER”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) di Universitas Islam Indonesia.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari semua pihak yang turut membantu, memberi dukungan, serta motivasi. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan kenikmatan dan karunia-Nya untuk memudahkan selama proses mengerjakan skripsi.
2. Orang tua yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang dan doa-doa agar dapat tercapai semua impiannya, serta menjadi alasan utama peneliti dapat segera menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Ibu Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas waktu, arahan, bimbingan, serta masukan kepada peneliti. Semoga kesehatan dan keberkahan selalu menyertai Ibu.
4. Bapak Dr. Zaki Habibi., M.Comms selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Herman Felani, S.S., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Segenap staff dan dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Terima kasih atas ilmu, pengetahuan, dan pembelajaran yang membawa peneliti menjadi seorang sarjana.
7. Kepada lima responden yang sudah bersedia untuk ikut serta membantu dalam penelitian walaupun memiliki kesibukan masing-masing.
8. Kepada teman-teman, Irma, Irna, Salwa, Teh Aini, dan Saqila yang selalu jadi tempat *sharing* selama proses penyusunan skripsi.
9. Kepada diri sendiri yang sudah mau berjuang sampai ke titik ini, tetap semangat karena perjalananmu masih panjang.
10. Serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang turut membantu dalam proses penyusunan skripsi.

Peneliti menyadari masih banyak ketidaksempurnaan pada skripsi ini baik dari isi maupun penyajiannya. Maka dari itu, peneliti mengucapkan mohon maaf dengan segenap kerendahan hati. Demikian, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Yogyakarta, 2 Maret 2025

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dinar Sajidah', written in a cursive style.

Dinar Sajidah

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN AKADEMIK.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Penelitian Terdahulu.....	5
F. Kerangka Teori.....	9
1. Budaya Populer.....	9
2. Persepsi.....	11
3. Hibriditas.....	13
4. Komunikasi Antar Budaya.....	16
G. Metode Penelitian.....	17
1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian.....	17
2. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	18
3. Responden Penelitian.....	18
4. Pengumpulan Data.....	19
5. Analisis Data.....	20
BAB II GAMBARAN UMUM.....	22
A. Deskripsi Umum Acara “Dangdung K-Pop 29THER”.....	22
B. Perkembangan Musik Dangdut di Indonesia.....	27
C. Hibridisasi Budaya Musik: Dangdut dan K-Pop.....	28
BAB III TEMUAN PENELITIAN.....	32
A. Profil Responden.....	32
B. Persepsi Responden Mengenai Hibriditas Budaya Musik Dangdut dan K-Pop Dalam Acara “Dangdut K-Pop 29THER”.....	37
1. Musik.....	37
2. Bahasa.....	49
3. Kostum.....	60
4. Budaya.....	70

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	76
A. Kategori Persepsi Responden Mengenai Hibriditas Budaya Musik Dangdut dan K-Pop Dalam Acara “Dangdut K-Pop 29THER”	76
1. Musik.....	76
2. Bahasa.....	76
3. Kostum.....	77
4. Budaya.....	78
B. Persepsi Responden Mengenai Hibriditas Budaya Musik Dangdut dan K-Pop Dalam Acara “Dangdut K-Pop 29THER”	78
C. Pembahasan.....	80
BAB V PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Keterbatasan penelitian.....	89
C. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Poster Acara “Dangdut K-Pop 29THER”	22
Gambar 2.2 Episode Melly Lee dengan Hui.....	23
Gambar 2.3 Episode Sridevi dengan 10CM.....	23
Gambar 2.4 Episode Afan dengan Kim Jae Hwan.....	23
Gambar 2.5 Episode Lady Rara dengan Hyuk.....	24
Gambar 2.6 Episode Selfi Yamma dengan DK.....	24
Gambar 2.7 Episode Fildan Rahayu dengan Bang Yedam.....	24
Gambar 3.1 Episode Melly Lee dengan Hui dalam Kategori Musik.....	37
Gambar 3.2 Episode Sridevi dengan 10CM dalam Kategori Musik.....	39
Gambar 3.3 Episode Afan dengan Kim Jae Hwan dalam Kategori Musik.....	41
Gambar 3.4 Episode Lady Rara dengan Hyuk dalam Kategori Musik.....	43
Gambar 3.5 Episode Selfi Yamma dengan DK dalam Kategori Musik.....	45
Gambar 3.6 Episode Fildan Rahayu dengan Bang Yedam dalam Kategori Musik.....	47
Gambar 3.7 Episode Melly Lee dengan Hui dalam Kategori Bahasa.....	49
Gambar 3.8 Episode Sridevi dengan 10CM dalam Kategori Bahasa.....	51
Gambar 3.9 Episode Afan dengan Kim Jae Hwan dalam Kategori Bahasa.....	54
Gambar 3.10 Episode Lady Rara dengan Hyuk dalam Kategori Bahasa.....	56
Gambar 3.11 Episode Selfi Yamma dengan DK dalam Kategori Bahasa.....	57
Gambar 3.12 Episode Fildan Rahayu dengan Bang Yedam dalam Kategori Bahasa.....	59
Gambar 3.13 Episode Melly Lee dengan Hui dalam Kategori Kostum.....	60
Gambar 3.14 Episode Sridevi dengan 10CM dalam Kategori Kostum.....	62
Gambar 3.15 Episode Afan dengan Kim Jae Hwan dalam Kategori Kostum.....	63
Gambar 3.16 Episode Lady Rara dengan Hyuk dalam Kategori Kostum.....	65
Gambar 3.17 Episode Selfi Yamma dengan DK dalam Kategori Kostum.....	67
Gambar 3.18 Episode Fildan Rahayu dengan Bang Yedam dalam Kategori Kostum.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Penyanyi Dangdut dan idol K-Pop Beserta Link Video.....	25
Tabel 2.2 Karakteristik Musik Dangdut dan Musik K-Pop.....	29
Tabel 3.1 Profil Responden.....	32

ABSTRAK

Sajidah, Dinar. 21321284. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2025.

Acara “Dangdut K-Pop 29THER” yang diselenggarakan oleh Indosiar pada tahun 2024 memadukan musik dangdut dan K-Pop, dua *genre* dengan karakteristik budaya berbeda. Penelitian ini menganalisis persepsi penggemar K-Pop di Yogyakarta terhadap hibriditas budaya dalam acara “Dangdut K-Pop 29THER” menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan lima responden yang dipilih secara *purposive sampling*. Objek penelitiannya yaitu responden yang telah menonton acara “Dangdut K-Pop 29THER”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima responden memiliki persepsi positif terhadap hibriditas budaya dalam acara ini, meskipun dengan tingkat penerimaan yang beragam. Faktor perhatian dan faktor fungsional menjadi aspek utama yang mempengaruhi persepsi para responden. Tiga dari lima responden berpendapat bahwa unsur K-Pop lebih dominan dibandingkan dangdut, terutama dalam aransemen musik yang lebih bergaya pop serta minim penggunaan teknik vokal khas dangdut seperti cengkok. Dari segi kostum dan tata panggung, mayoritas responden menilai bahwa estetika yang ditampilkan lebih menyerupai *idol* K-Pop, meskipun dalam beberapa episode masih ditemukan elemen khas dangdut seperti busana berkilau. Acara “Dangdut K-Pop 29THER” dapat dipahami sebagai proses negosiasi budaya dalam *third space*, di mana unsur-unsur dangdut dan K-Pop, seperti bahasa Korea, *rap*, dan koreografi, tidak hanya digabungkan dengan musik dangdut, tetapi juga saling beradaptasi sehingga membentuk identitas musik yang baru, tanpa menghilangkan esensi aslinya. Acara ini menjadi contoh bagaimana hibriditas dalam media hiburan dapat membangun apresiasi terhadap keberagaman budaya dengan tetap menjaga identitas masing-masing.

Kata Kunci: Persepsi, Dangdut, K-Pop, Hibriditas Budaya.

ABSTRACT

Sajidah, Dinar. 21321284. Analyzing K-Pop Fans Perceptions of Musical Hybridity in the “Dangdut K-Pop 29THER” Show. Bachelor Thesis. Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia. 2025.

The Dangdut K-Pop 29THER event, organized by Indosiar in 2024, combines dangdut and K-Pop music, two genres with distinct cultural characteristics. This study analyzes the perceptions of K-Pop fans in Yogyakarta regarding cultural hybridity in “Dangdut K-Pop 29THER” using a descriptive qualitative method. Data were collected through in-depth interviews with five respondents selected through purposive sampling. The findings indicate that all respondents have a positive perception of cultural hybridity in the event, although their levels of acceptance vary. Attention factors and functional factors are the primary aspects influencing their perceptions. Three out of five respondents believe that K-Pop elements are more dominant than dangdut, particularly in the musical arrangements, which adopt a more pop-oriented style and minimize the use of distinct dangdut vocal techniques such as cengkok. In terms of costumes and stage design, most respondents perceive the aesthetics as more closely resembling K-Pop idols, although some episodes still feature dangdut-specific elements, such as glittery outfits. The Dangdut K-Pop 29THER event can be understood as a process of cultural negotiation within the third space, where dangdut and K-Pop elements, such as the Korean language, rap, and choreography, are not merely combined with dangdut music but also mutually adapted, forming a new musical identity without erasing their original essence. This event serves as an example of how hybridity in entertainment media can foster an appreciation for cultural diversity while maintaining the integrity of each identity.

Keywords: Perception, Dangdut, K-Pop, Cultural Hybridity.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, dan beragam yang dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya yaitu seni musik. Musik sebagai salah satu ekspresi budaya yang paling meresap dalam masyarakat dan mengalami perkembangan dinamis seiring waktu. Musik membuat hidup manusia semakin berwarna dan juga sebagai bentuk ekspresi manusia ketika sedih maupun senang. Terdapat berbagai *genre* musik di Indonesia, diantaranya yaitu tarling, dangdut, keroncong, pop, keroncong tugu, pop Melayu, dan lain-lain (Prafitasari, 2023).

Menurut Prof. Andrew N. Weintraub, seorang sosiolog musik, musik dangdut merupakan warisan budaya asli dari Indonesia dan bukan berasal dari Malaysia, Arab, atau bahkan India. Musik dangdut ini juga di berbagai daerah dapat diterima dan menjadi pemersatu bangsa, tidak terbatas oleh latar belakang sosial atau budaya, hal ini menyebabkan lahirnya berbagai variasi dari musik dangdut seperti Dangdut Banjar, Dangdut Minang, Dangdut Jawa, Dangdut koplo, Dangdut Remix, Dangdut Batak, Popdut, dan bahkan Rockdut (Fitriyadi & Alam, 2020).

Pada awalnya, kesenian dangdut merupakan bentuk musik klasik yang murni dan belum tercampur oleh gaya musik lainnya. Di Indonesia, gaya ini pada tahun 60-an dikenal sebagai orkes Melayu (OM) dengan formasi yang mencakup gitar gambus (oud), gitar akustik, kendang tabla, akordeon, gitar bass, seruling bambu, dan drum remo. Formasi ini pertama kali berkembang di daerah Deli, Sumatera Utara, dan kemudian menyebar ke seluruh Indonesia. Perkembangan yang signifikan dalam bentuk dan keberadaan musik dangdut mulai terlihat setelah tokoh perintisnya, Rhoma Irama, membentuk Grup Soneta sekitar tahun 1970-an. Setelah itu, muncul berbagai grup musik dangdut lainnya seperti Marakarma dan penyanyi solo seperti Elvy Sukaesih, Noor Halimah, dan Mansur S. Kemudian, pada tahun 2000-an, dangdut mulai berkolaborasi dengan *genre* lain seperti dangdut remix, dangdut reggae, dangdut koplo, dan pop dangdut, dan tren ini terus berlanjut hingga saat ini (Ramadhan & Wulandari, 2023).

Musik dangdut menggunakan instrumen musik tradisional seperti gendang, suling dan gambus yang memberikan ciri khas tersendiri. Selain itu, penyanyi dangdut biasanya menggunakan kostum dan gaya visual yang cukup mencolok, beragam, seringkali mengedepankan kesan glamor dan berkilau. Penyanyi dangdut juga terkenal dengan cengkoknya, kemampuan vokal, dan improvisasi yang tinggi, menambah kesan dinamis dalam penampilan mereka.

Seiring berjalannya waktu, musik dangdut terus mengalami perkembangan yang dinamis, dengan terus mengadopsi unsur-unsur baru dan menyesuaikan diri dengan tren musik yang sedang berkembang. Hal ini menjadikan musik dangdut tidak termakan oleh waktu dan masih banyak diminati masyarakat hingga saat ini. Meskipun terkadang mendapat kritik atau dikategorikan sebagai musik kelas rendah, namun tidak dapat dipungkiri bahwa musik dangdut memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk identitas budaya Indonesia. Sebagai *genre* musik yang merakyat dan mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, dangdut tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan musik Indonesia.

Akibat pengaruh globalisasi yang semakin kuat, dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia berupaya memperkenalkan dangdut ke panggung internasional. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa acara musik dangdut dan kompetisi bakat penyanyi dangdut yang diselenggarakan oleh stasiun televisi Indonesia, Indosiar. Acara-acara tersebut diantaranya Dangdut Academy yang saat ini sudah memasuki musim ke-6, dan Dangdut Academy Asia.

K-Pop sebagai salah satu contoh budaya yang telah mengalami globalisasi. K-Pop memiliki karakteristik instrumen yang kuat dan beragam, diantaranya yaitu pop, *electronic dance music*, hip-hop, rock, dan R&B dengan tarian yang kompleks dan gaya visual yang menarik. K-pop telah menjadi salah satu industri hiburan terbesar yang paling berpengaruh di dunia, memberi kontribusi besar terhadap ekonomi Korea Selatan dan menjadi wadah bagi ekspresi budaya dan kreativitas yang luas. Karakteristik ini membuat musik K-Pop berbeda dengan musik pop lainnya.

Musik dangdut dan *K-Pop* merupakan dua *genre* musik yang memiliki penggemar besar di Indonesia. Namun, kedua *genre* musik ini memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi musik, tari, maupun gaya penampilan. Akibat pengaruh globalisasi ini, Indosiar mencoba melakukan hibridisasi budaya dalam dunia musik,

yaitu menggabungkan musik dangdut dengan musik K-Pop pada acara “Dangdut K-Pop 29THER” dalam rangka memperingati HUT Indosiar ke-29. Dalam laporan Utami (2023), menurut direktur programming SCM, Harsiwi Achmad pada saat konferensi pers bulan Oktober 2023 di kawasan SCTV Tower menyebutkan,

“Pada awalnya program ini terinspirasi dari penyanyi dangdut Rhoma Irama yang sempat menyanyikan lagu BTS yang berjudul Butter versi dangdut saat ulang tahun Indosiar yang ke-28. Selain itu, saat ini jenis musik yang paling banyak diminati oleh masyarakat Indonesia yaitu musik K-Pop dan dangdut”.

Sebagai salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia yang banyak menampilkan acara musik dangdut, Indosiar mencoba untuk melakukan kolaborasi antara penyanyi dangdut dan *idol* K-Pop. Penyanyi dangdut yang berpartisipasi dalam acara ini diantaranya yaitu Melly Lee, Selfi Yamma, Fildan Rahayu, Lady Rara, Sridevi, dan Afan. Sedangkan *idol* K-Pop yang berpartisipasi diantaranya yaitu Donghyuk (DK) iKon, Hui PENTAGON, Bang Ye Dam (mantan personel Treasure), Kim Jae Hwan (mantan personel Wanna One), Hyuk VIXX dan Kwon Jung Yeol 10CM (Utami, 2023).

Acara ini menampilkan penyanyi dangdut dan *idol* K-Pop dalam satu panggung, menyanyikan lagu dangdut menggunakan bahasa Korea maupun bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan sesekali menampilkan tarian khas K-Pop dan menggunakan aransemen instrumen ala K-Pop yang dilakukan langsung oleh *idol* K-Pop yang berkolaborasi. Selain itu, acara ini semakin menarik dengan adanya konten yang memperlihatkan interaksi antara *idol* K-Pop dan penyanyi dangdut di belakang layar. Acara ini juga dapat dipandang sebagai bagian dari upaya untuk mempromosikan keragaman budaya sekaligus memperkenalkan dangdut ke ranah internasional dan mendukung ekonomi kreatif nasional.

Sebelum acara ini digelar, terdapat beberapa kolaborasi antara penyanyi Indonesia dan Korea, seperti Afgan dengan Jackson Wang dalam *single* berjudul “M.I.A” pada tahun 2021. Kemudian kolaborasi Lyodra dengan Donghyuk (DK) iKON untuk membawakan lagu “Sang Dewi” dalam acara The Indonesian Next Big Star tahun 2023. Selanjutnya, terdapat kolaborasi Rich Brian dengan Chung Ha dalam lagu “These Nights” yang dirilis pada tahun 2019. Selain itu, terdapat juga kolaborasi antara Raisa dengan Sam Kim dalam *single* berjudul “Someday” pada tahun 2021, dan masih banyak kolaborasi lainnya. Dari berbagai kolaborasi yang

telah ada, belum ada kolaborasi yang menggabungkan *genre* musik dangdut dan K-Pop. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena kedua *genre* ini memiliki karakteristik yang sangat berbeda. Selain itu, acara “Dangdut K-Pop 29THER” mempunyai daya tarik sendiri bagi penggemar musik dan mendapatkan reaksi yang beragam dari penonton. Namun, belum ada penelitian secara menyeluruh yang menggali tanggapan penggemar K-Pop Indonesia terhadap acara ini. Oleh karena itu, muncul pertanyaan-pertanyaan mendasar seputar bagaimana penggemar K-Pop merespons perpaduan kedua *genre* musik ini.

Penelitian ini penting untuk memahami persepsi penggemar K-Pop terhadap acara “Dangdut Kpop 29THER” sebagai dampak hibridisasi budaya dan musik antar negara. Analisis persepsi penggemar akan memberikan wawasan berharga untuk pengambilan keputusan di industri musik dan televisi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi panduan untuk pengembangan konten musik yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan penonton di era modern ini.

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini yaitu pada analisis persepsi penggemar K-Pop di Yogyakarta. Penelitian ini juga akan membatasi diri pada penggemar K-Pop Indonesia yang menonton acara "Dangdut K-Pop 29THER". Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu:

Bagaimana persepsi penggemar K-Pop terhadap hibridisasi budaya musik dangdut dan K-Pop dalam acara "Dangdut K-Pop 29THER"?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi penggemar K-Pop terhadap hibridisasi budaya musik dangdut dan K-Pop dalam acara “Dangdut K-Pop 29THER” di Indosiar.

D. Manfaat Penelitian

Dari segi manfaat teoritis, tujuan penelitian ini adalah untuk menjadi sumber referensi atau masukan bagi penelitian ilmiah yang akan datang. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam ranah akademis.

Sementara itu, dari segi manfaat praktis, diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pengalaman dan pemahaman mengenai hibriditas budaya di bidang

musik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan ataupun pemahaman tentang analisis persepsi penggemar K-Pop terhadap acara musik yang melakukan hibridisasi budaya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain ketika mengambil tema yang sama dengan objek ataupun sudut pandang yang berbeda.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didukung oleh referensi dari penelitian terdahulu yang disusun untuk mencegah plagiarisme antara penelitian-penelitian sebelumnya yang sedang diteliti saat ini. Referensi dari penelitian terdahulu berperan sebagai representasi dari kerangka kerja penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan tema yang serupa. Dalam konteks ini, peneliti memanfaatkan beberapa judul penelitian terdahulu yang relevan mengenai hibriditas budaya dalam musik, analisis persepsi, musik dangdut, dan musik K-Pop. Referensi penelitian pertama berjudul **“Persepsi Remaja Komunitas Army Surabaya Terhadap Program Siaran Musik Campursari di Media Sosial”** dalam Jurnal Intelektual Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi tahun 2021 yang ditulis oleh Rahmatas Sa’diyah, Rini Ganefwati, dan Ita Nurlita dari Universitas Bhayangkara Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melakukan wawancara kepada 10 remaja yang tergabung dalam komunitas army Surabaya dengan usia berkisar 18 hingga 21 tahun. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui persepsi remaja dalam komunitas army Surabaya terhadap program siaran musik campursari di media sosial.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa remaja dalam komunitas tersebut menganggap musik campursari cukup menyenangkan untuk didengarkan. Meskipun begitu, mereka juga cenderung memandang musik campursari sebagai sesuatu yang kuno karena sering kali dibawakan oleh orang yang sudah berumur. Selain itu, Didi Kempot diidentifikasi sebagai sosok yang sangat terkait dengan musik campursari oleh para remaja tersebut.

Persamaan penelitian ini yaitu membahas persepsi komunitas terhadap sebuah program musik yang menggabungkan elemen budaya yang berbeda, menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data, serta menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data untuk mengetahui persepsi subjek penelitian. Perbedaannya yaitu penelitian ini fokus pada

persepsi remaja dalam komunitas Army Surabaya terhadap program siaran musik campursari di media sosial. Selain itu, penelitian ini berfokus pada kelompok remaja spesifik dalam komunitas penggemar K-Pop di Surabaya. Sedangkan penelitian ini menggunakan musik dangdut sebagai objek, dan penggemar K-Pop di Indonesia sebagai subjek.

Penelitian kedua berjudul **“Pengaruh Kolaborasi Musik Tradisional Karo dengan Musik Modern di Kalangan Masyarakat”** dalam NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial oleh Gabriella, Samuel, Ganmi, Arisando, Nicholas pada tahun 2024, Universitas Sumatera Utara, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh kolaborasi antara musik tradisional Karo dan musik modern terhadap masyarakat di Sumatera Utara, Indonesia. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana masyarakat, khususnya generasi muda, menerima dan terlibat dalam kolaborasi musik ini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi implikasi dari kolaborasi ini terhadap pemeliharaan dan pengembangan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi sebagai metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi langsung di masyarakat. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan narasumber yang terlibat dalam musik tradisional dan modern, serta observasi dari acara dan pertunjukan musik yang menggabungkan kedua *genre* tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara musik tradisional Karo dan musik modern telah memberikan dampak positif terhadap masyarakat Karo. Kolaborasi ini telah meningkatkan kesempatan bagi generasi muda untuk terlibat dalam musik, baik secara tradisional maupun modern. Meskipun ada pergeseran dalam penerimaan terhadap musik modern, penelitian menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara musik tradisional dan modern. Alat musik tradisional seperti kulcapi dan gendang tetap dihargai dan dimainkan bersama dengan instrumen modern dalam acara-acara musik. Kolaborasi ini tidak hanya menciptakan harmoni dalam musik, tetapi juga memperkuat dan memperkaya warisan budaya Karo.

Persamaan penelitian ini yaitu membahas tentang kolaborasi musik menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi untuk mengumpulkan informasi yang mendalam dari responden yang relevan. Sedangkan

perbedaan penelitian ini terletak pada fokus dan objek penelitian yaitu meneliti pengaruh kolaborasi antara musik tradisional Karo dan musik modern terhadap masyarakat di Sumatera Utara, menggunakan pendekatan etnografi sebagai metode kualitatif. Penelitian ini tidak hanya fokus pada persepsi, tetapi juga pada bagaimana masyarakat, terutama generasi muda, menerima dan terlibat dalam kolaborasi musik ini serta implikasinya terhadap pemeliharaan dan pengembangan budaya lokal.

Penelitian ketiga berjudul “**Analysis of the Influence of Korean Boybands on Teenagers in the Bandung Region in the Perspective of Cultural Imperialism**” (Analisis Pengaruh *Boyband* Korea terhadap Remaja di Wilayah Bandung dalam Perspektif Imperialisme Budaya) dalam *International Journal of Politics and Sociology Research*, yang ditulis oleh Tedi Kurniadi dan Chyntania Chantika Triana pada tahun 2020 dari Nusantara Islamic University. Melalui metode pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data melalui kuesioner, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari fenomena budaya K-Pop pada aspek sosial ekonomi dan budaya, tetapi penelitian ini menekankan pada aspek budaya.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa dampak budaya pop Korea yang disebarkan melalui media bervariasi bagi setiap individu. Dalam hal ini, media bukanlah faktor utama dalam menentukan sikap para penonton media yang aktif. Terdapat berbagai pertimbangan yang menjadi hambatan bagi media dalam mempengaruhi preferensi penonton. Sebagai sebuah bangsa yang kaya akan sejarah panjang dan keberagaman budaya lokal, masyarakat harus berusaha melakukan yang terbaik untuk melestarikan warisan budaya yang telah kita terima. Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi abadi dan tidak mungkin punah. Lebih tepatnya, melestarikan berarti mempertahankan untuk waktu yang sangat lama.

Persamaan penelitian ini yaitu membahas dinamika globalisasi budaya, dampak fenomena budaya K-Pop dalam mempengaruhi budaya Indonesia, dan bagaimana media massa berperan dalam pembentukan preferensi budaya. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menganalisis pengaruh *boyband* Korea pada remaja di wilayah Bandung dalam perspektif imperialisme budaya menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengevaluasi aspek sosial ekonomi dan budaya, dan lebih berorientasi pada analisis dampak budaya secara lebih luas.

Penelitian keempat berjudul “**Comparative Discourse on J-Pop and K-Pop: Hybridity in Contemporary Local Music**” (Wacana Komparatif J-Pop dan

K-Pop: Hibriditas dalam Musik Lokal Kontemporer) dalam Korea Journal yang ditulis oleh Dal Yong JIN pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks, pendekatan sejarah dan analisis ekonomi politik untuk menganalisis K-Pop dengan pengaruh J-Pop, mengidentifikasi elemen penting dalam pertumbuhan K-Pop, dan menyelidiki tahapan budaya kontemporer dan transisi musik populer di Korea yang terjadi dalam logika globalisasi budaya yang sedang berlangsung, yang dikenal sebagai hibridisasi.

Hasil penelitian ini yaitu K-Pop telah terpengaruh oleh J-Pop dalam berbagai aspek, mulai dari sistem produksi hingga strategi hibridisasi, termasuk penggunaan bahasa Inggris dalam lirik. Meskipun terinspirasi oleh sistem *idol* Jepang, keduanya telah mengembangkan budaya musik yang unik berdasarkan konteks sosial-budaya masing-masing. K-Pop juga berhasil memanfaatkan media sosial secara strategis, sementara J-Pop baru-baru ini mulai mengejar ketinggalan dalam hal ini. Meskipun K-Pop belajar dari J-Pop, namun menjadi entitas musik yang berbeda. Pertumbuhan K-Pop juga memaksa J-Pop untuk menyesuaikan diri dengan tren global, mengubah hubungan antara keduanya menjadi lebih saling menguntungkan.

Penelitian ini memiliki kesamaan membahas fenomena budaya populer, khususnya dalam industri musik, yang menyoroti dua *genre* musik dari dua negara yang berbeda. Namun, perbedaan utamanya terletak pada objek dan metode penelitian. Penelitian ini membahas perbandingan antara J-Pop dan K-Pop menggunakan metode analisis teks, pendekatan sejarah, dan analisis ekonomi politik dengan lebih menyoroti elemen-elemen kunci yang mempengaruhi pertumbuhan dan popularitas K-Pop serta dinamika budaya kontemporer dalam logika globalisasi.

Penelitian terdahulu yang terakhir berjudul **“Transmission of Local and Traditional Music in Indonesian Popular Music (Case Studies of Indonesian Music Groups)”** (Transmisi Musik Lokal dan Tradisional dalam Musik Populer Indonesia (Studi Kasus Kelompok Musik Indonesia)) dalam Harmonia: Journal of Music and Arts yang ditulis oleh Kerso Manunggal Sosrowijaya pada tahun 2023 dari The Colleges of Music Bandung, Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus dari grup musik Indonesia terkemuka, dan melalui analisis mendalam terhadap komposisi, aransemen, dan pertunjukan mereka, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pengaruh musik tradisional disampaikan dan diintegrasikan ke dalam jalinan musik populer.

Penelitian ini menunjukkan berbagai strategi yang digunakan grup musik

Indonesia dalam menyatukan elemen lokal dan tradisional. Studi kasus menampilkan adaptasi instrumen tradisional, pola melodi, dan struktur ritme, memberikan pemahaman tentang bagaimana warisan budaya menjadi bagian dari musik kontemporer. Diskusi menggali implikasi dari proses transmisi ini, membahas identitas budaya, inovasi artistik, dan penerimaan penonton. Hal ini membahas bagaimana perpaduan musik tradisional dan populer berperan dalam identitas musik Indonesia dan penerimaannya secara global. Kesimpulannya, artikel ini mengilustrasikan kompleksitas transmisi musik lokal dan tradisional dalam musik populer Indonesia. Studi kasus memberikan wawasan tentang hubungan dinamis antara tradisi dan inovasi, menyoroti proses kreatif yang membentuk keragaman musik negara ini. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih dalam tentang dinamika global transmisi musik dan pentingnya warisan budaya dalam musik kontemporer.

Persamaan penelitian ini berhubungan dalam konteks budaya Indonesia yaitu membahas musik tradisional Indonesia, kolaborasi antara dua musik, dan peran musik dalam budaya Indonesia. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini membahas musik lokal dan tradisional dalam musik populer Indonesia, lebih menekankan pada cara musik tradisional diintegrasikan dalam konteks musik populer modern, menggunakan metode analisis mendalam terhadap komposisi, aransemen, dan pertunjukan.

F. Kerangka Teori

1. Budaya Populer

Secara etimologi, istilah "Budaya pop" berasal dari bahasa Spanyol dan Portugis, dan memiliki makna sebagai unsur kebudayaan yang berasal dari masyarakat. Dalam perspektif bahasa dan kebudayaan Latin, budaya populer lebih menitikberatkan pada konsep perkembangan kebudayaan dari kreativitas orang kebanyakan dalam masyarakat. Kebudayaan populer berkaitan dengan masalah sehari-hari yang dapat dinikmati oleh semua orang (Yani & Simamora, 2022).

Menurut Ben Agger dalam (Yani & Simamora, 2022), sebuah budaya yang masuk ke dalam dunia hiburan umumnya menampilkan unsur populer sebagai elemen utamanya. Kekuatan budaya tersebut akan semakin bertambah ketika media massa digunakan sebagai alat penyebaran pengaruh

di masyarakat.

Menurut Linton dalam (Swastika et al., 2021), budaya merupakan perilaku yang dipelajari, kemudian dibagikan, dan ditularkan kepada masyarakat lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya populer merujuk pada budaya yang dikenal dan disukai oleh sebagian besar masyarakat umum. Budaya ini relevan dengan kebutuhan masyarakat pada saat ini dan mudah dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, konsep budaya populer mencerminkan suatu budaya yang telah berkembang dan menjadi kebiasaan yang disukai oleh banyak masyarakat.

Menurut Bishop & Hall dalam (Putrandi, 2021), budaya populer jika dilihat melalui perspektif teori hegemoni, adalah suatu bentuk ekspresi *'the people'* yang telah melalui proses tertentu hingga menjadi struktur yang terkonstitusi. *'The people'* dalam konteks ini tidak mengacu pada satu individu atau kelompok tertentu dalam suatu lingkungan, melainkan mencakup seluruh kelompok beragam yang menjadi bagian dari lingkungan tersebut. Popularitas budaya ini sering kali tidak dibatasi oleh aspek-aspek kehidupan masyarakat seperti ekonomi, preferensi politik, atau unsur budaya lainnya. Jangkauan konsumen yang menikmati budaya populer sering kali tidak terbatas, dan ini berhubungan erat dengan hubungan antara budaya populer dan budaya massa (Storey dalam Putrandi 2021). Storey menyimpulkan bahwa terdapat perdebatan bahwa budaya populer identik dengan budaya massa, yang diproduksi secara massal untuk dikonsumsi secara massal dan didorong oleh kepentingan komersial.

Pendekatan terhadap budaya pop, termasuk televisi, mengakui budaya pop sebagai "medan pertarungan". Meskipun mengakui adanya "kekuasaan dominasi", pendekatan ini lebih fokus pada "taktik-taktik populer yang digunakan untuk mengatasi, menghindari, atau melawan kekuatan-kekuatan tersebut" (Fiske dalam Febrian, 2012). Dengan kata lain, "bukannya hanya menelusuri proses penggabungan, pendekatan ini lebih memilih untuk meneliti vitalitas dan kreativitas populer yang memenuhi kebutuhan tersebut". Selain itu, alih-alih berfokus pada praktik-praktik ideologi dominan yang meluas dan berbahaya, pendekatan ini berusaha memahami perlawanan dan penghindaran sehari-hari yang membuat ideologi tersebut

harus bekerja lebih keras untuk mempertahankan dirinya dan nilai-nilainya.

2. Persepsi

Penelitian ini menggunakan teori persepsi. Menurut Sugihartono dalam (Sa'diyah et al., 2021), persepsi adalah kemampuan panca indera dalam menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Sedangkan Haposan dalam (Wardani & Novianti, 2022), mendefinisikan persepsi sebagai proses ketika individu mengatur serta menafsirkan kesan sensoris untuk memberikan makna pada lingkungan mereka.

Menurut Philip Kotler dalam (Hakim et al., 2021), persepsi merupakan suatu proses aktif yang dilakukan oleh individu untuk menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan informasi yang mereka terima dari lingkungan sekitar. Proses ini bertujuan untuk membentuk suatu pemahaman yang bermakna tentang dunia di sekitar mereka.

Menurut Mulyana (2017) dalam (Al-Amin et al., 2024), persepsi melibatkan tiga tahapan utama, yaitu:

- a. Sensasi: Sensasi merupakan tahap awal dimana stimulus mempengaruhi alat indra. Kata “sensasi” berasal dari “*sense*”, yang menunjukkan bahwa persepsi dapat bersifat positif atau sebaliknya. Sensasi menghubungkan organisme dengan lingkungannya melalui penglihatan, sentuhan, pengecap, penciuman, dan pendengaran, mengirimkan pesan ke otak.
- b. Atensi: Atensi merupakan komponen penting dalam proses persepsi karena sebelum seseorang merespons atau menginterpretasikan suatu kejadian atau rangsangan, mereka harus terlebih dahulu memperhatikannya. Rangsangan yang mampu menarik perhatian akan dianggap lebih penting, sementara rangsangan yang tidak menarik cenderung diabaikan. Atensi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.
- c. Interpretasi: Tahap interpretasi merupakan tahap yang paling penting dalam proses persepsi karena melibatkan pemberian makna pada stimulus yang diterima. Proses ini dipengaruhi oleh pemahaman, motivasi, dan kepribadian individu. Jika stimulus menarik atau relevan bagi seseorang, makna yang diberikan akan lebih kuat.

Selanjutnya, Alex Sobur dalam (Ananda et al., 2022), menjelaskan bahwa proses persepsi dibagi menjadi tiga tahap, diantaranya: seleksi, interpretasi, dan reaksi:

- a. Seleksi, merupakan sebuah proses pemilihan informasi oleh otak terkait stimulus rangsangan dari luar yang jenis serta intensitasnya dapat banyak maupun sedikit.
- b. Interpretasi, merupakan sebuah proses mengorganisir informasi sehingga memiliki makna bagi seseorang. Dalam tahap ini, rangsangan yang diterima diatur ke dalam suatu bentuk tertentu. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kecerdasan, kepribadian, pengalaman masa lalu, motivasi, dan sistem nilai yang dianut. Namun, persepsi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengkategorikan informasi yang diterimanya, yaitu dengan menyederhanakan informasi yang kompleks.
- c. Reaksi, merupakan perilaku yang muncul setelah proses seleksi dan interpretasi berlangsung. Proses persepsi melibatkan seleksi, interpretasi, dan penyatuan informasi yang diterima, serta tindakan atau respons terhadap informasi tersebut.

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang dijelaskan oleh Mubarak dalam (Chidayah & Widianti, 2024), adalah sebagai berikut:

- a. Faktor perhatian (*attention*) berasal dari faktor eksternal yang mencakup karakteristik yang mencolok seperti pergerakan, pengulangan, kebaruan, dan kontrak. Hal ini ketika individu mengarahkan fokus pada salah satu indra dan mengesampingkan masukan dari indra lainnya, sehingga stimulus tertentu menjadi lebih dominan dalam kesadaran ketika stimulus lain meredup.
- b. Faktor internal berkaitan dengan aspek yang menarik perhatian individu, seperti kebutuhan biologis serta sosio psikologis.
- c. Faktor fungsional meliputi kebutuhan, kesiapan mental, suasana mental, suasana emosi, latar belakang budaya dan kerangka rujukan (*frame of reference*).

Setelah individu berinteraksi dengan objek-objek yang dipersepsikan, menurut Irwanto dalam (Al-Amin et al., 2024), hasil persepsi terbagi menjadi

dua, yaitu:

a. Persepsi Positif

Persepsi positif memberikan gambaran berbagai wawasan serta respon yang diikuti dengan usaha pemanfaatan. Kemudian, hal ini diteruskan dengan keaktifan atau penerimaan serta dukungan terhadap objek yang dipersepsikan.

b. Persepsi Negatif

Persepsi negatif merupakan persepsi yang memberikan gambaran mengenai berbagai wawasan serta respon yang tidak sejalan dengan objek yang dipersepsikan.

3. Hibriditas

Konsep hibriditas budaya semakin mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir, terutama dalam bidang ilmu sosial. Disiplin ilmu seperti antropologi budaya, sosiologi, ilmu politik, psikologi sosial, dan kajian budaya menekankan pentingnya hibriditas budaya sebagai topik penelitian. Beberapa pemikir dan teoritikus yang berkontribusi besar terhadap popularitas konsep ini antara lain Stuart Hall, Homi Bhabha, Paul Gilroy, dan Arjun Appadurai.

Stuart Hall menganggap hibriditas budaya sebagai proses penciptaan ulang budaya secara terus-menerus melalui perpaduan berbagai kelompok sosial dan budaya, bukan berasal dari satu pusat tunggal. Sementara itu, Homi Bhabha mendefinisikan hibriditas budaya sebagai “kulturalisasi dari ruang antara,” menekankan bahwa interaksi budaya bersifat timbal balik dan budaya terus membentuk ulang dirinya dengan mengadopsi unsur dari budaya lain. Selanjutnya, Paul Gilroy, seorang pemikir asal Inggris yang banyak meneliti konsep ini, mendefinisikan hibriditas budaya sebagai “pertemuan antara budaya kulit hitam dan kulit putih.” Menurut Gilroy, interaksi antarbudaya memungkinkan budaya untuk menciptakan kembali, mengeksplorasi, dan membangun identitasnya dengan mengadopsi karakteristik dari budaya lain. Sementara itu, Arjun Appadurai, seorang antropolog sosial India-Amerika, melihat hibriditas budaya sebagai “proses di mana budaya diciptakan kembali dalam konteks global yang tidak terbatas secara lokal.” Menurutnya, budaya saat ini tidak lagi dapat dikurung dalam

batas-batas geografis tertentu, dan interaksi antarbudaya semakin mengarah pada pembentukan budaya yang semakin hibrida (Tuncer, 2023).

Menurut Bhabha (Laksono et al., 2015), hibriditas pada dasarnya merupakan proses yang menegaskan identitas kultural secara lebih jelas. Konsep ini lebih berfokus pada perubahan identitas yang pada akhirnya mempengaruhi subjektivitas individu. Dalam konteks ini, Bhabha menggambarkan hibriditas sebagai hasil dari penyatuan dua budaya yang menghasilkan karakteristik tertentu dari masing-masing budaya, yang kemudian menjadi bagian dari keduanya.

Hibridisasi budaya juga dapat dikaitkan dengan pemikiran *postmodern* yang mengedepankan pemikiran konstruktif di berbagai bidang ilmu, termasuk teknologi, ilmu sosial, agama, dan seni. Era ini mendorong individu untuk berpikir lebih bebas dan tidak terikat oleh aturan-aturan yang membatasi kreativitas. Salah satu dampak paling nyata pada abad ke-20 adalah hibridisasi budaya, yang merupakan hasil dari perpaduan dan interaksi budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, *postmodernisme* mendukung terjadinya enkulturasi dan akulturasi sebagai bagian dari adopsi budaya asing dalam proses hibridisasi. Oleh karena itu, budaya *hybrid* sering disebut sebagai "spesies budaya," yang merupakan hasil dari percampuran budaya global akibat pengaruh globalisasi (Sintowoko, 2021).

Secara etimologis, menurut Bhabha, hibriditas merupakan metafora yang menggambarkan penyatuan dua bentuk budaya yang menghasilkan karakteristik tertentu dari masing-masing, sekaligus menghilangkan beberapa karakteristik asli dari kedua budaya tersebut (Firdaus et al., 2023). Dalam perspektif Bhabha (Arrahman et al., 2022), hibriditas merupakan sebuah proses pembentukan identitas budaya yang semakin jelas. Konsep ini lebih mengarah pada perubahan identitas yang bersifat subjektif. Dalam konteks ini, Bhabha menggambarkan hibriditas sebagai perpaduan dua bentuk budaya yang menghasilkan karakteristik khas dari masing-masing budaya, sehingga menciptakan sifat baru yang menggabungkan keduanya. Proses pencampuran ini mencerminkan bagaimana hibriditas diterapkan dalam suatu budaya.

Lebih lanjut, Bhabha dalam (Yulfita & Asril, 2023) menjelaskan bahwa hibriditas yang merupakan momen ketika wacana otoritas kolonial mulai kehilangan dominasi mutlaknya atas makna dan justru menjadi terbuka

terhadap pengaruh bahasa dari pihak lain. Kekuasaan kolonial tidak lagi dipandang sebagai sekadar perintah yang absolut atau represi tersembunyi terhadap tradisi lokal, melainkan sebagai hasil dari proses hibridisasi. Konsep “hibrida” yang awalnya dikemukakan oleh Bakhtin kemudian diinterpretasikan ulang oleh Bhabha sebagai bentuk perlawanan aktif terhadap dominasi budaya. Bhabha menerjemahkan momen ini sebagai ruang baru bagi hibriditas yang muncul dari interaksi antara budaya pribumi dan kolonial, menghasilkan efek yang dapat mengaburkan atau bahkan menggeser imperialisme yang dipaksakan.

Dalam analisisnya mengenai kolonialisme dan poskolonialisme, Bhabha dalam (Bhandari, 2022) memperkenalkan konsep *third space of enunciation* sebagai wacana politik tentang keberadaan di antara dua entitas (*in-betweenness*) dan hibriditas. Bhabha menganalisis bagaimana identitas budaya hibrida terbentuk di antara masyarakat terjajah melalui pertemuan budaya yang berlangsung dalam situasi dominasi kolonial dan ketidaksetaraan. Menurutnya, hibriditas adalah proses di mana kekuatan kolonial berusaha mengubah identitas masyarakat yang dijajah dalam kerangka global yang seragam, sehingga menghasilkan sesuatu yang dapat dikenali tetapi juga baru. Identitas hibrida yang baru ini muncul melalui negosiasi budaya antara penjajah dan yang dijajah. Dalam konteks ini, dalam (Bhandari, 2022) menjelaskan bahwa *third space* yang dikemukakan Bhabha bukan sekadar konsep teoretis, tetapi juga "istilah perjuangan, senjata teoretis yang mengintervensi perdebatan yang ada dan menolak konstruksi politik serta filosofis tertentu". Konsep ini mempertanyakan legitimasi serta validitas identitas budaya yang bersifat esensial. Negosiasi perbedaan budaya antara penjajah dan yang dijajah menciptakan bentuk identitas budaya yang baru. Bhabha menekankan bahwa identitas budaya yang terbentuk ini tidak hanya menggabungkan unsur masa lalu dan masa kini, tetapi juga melampaui keduanya dalam suatu tindakan inovatif dari konversi budaya.

Rutherford menghubungkan konsep hibriditas dan *third space* dengan menyatakan bahwa, “*For me the importance of hybridity is not to be able to trace two original moments from which the third emerges, rather hybridity to me is the ‘Third Space’, which enables other positions to emerge*” (Kayalti, 2022). Dalam pendekatan Bhabha, baik hibriditas maupun *third space*

berfungsi sebagai wadah dimana berbagai unsur murni melebur, menghasilkan suatu bentuk baru yang berkembang melalui proses ini. Dengan demikian, *third space* menurut Bhabha merupakan ruang di mana budaya yang dijajah dan penjajah saling berinteraksi dan menghasilkan identitas baru yang dinamis serta terus berkembang.

Dalam konteks musik di Indonesia, hibriditas dapat dilihat dalam berbagai kolaborasi lintas *genre*, seperti yang terjadi pada acara “Dangdut K-Pop 29THER.” Acara ini mempertemukan elemen musik dangdut dengan produksi khas K-Pop, termasuk penggunaan instrumen elektronik modern, harmoni vokal yang lebih terstruktur, dan koreografi yang khas. Hasilnya adalah perpaduan dua budaya musik yang menciptakan pengalaman baru bagi *audiens*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bhabha dalam (Yulfita & Asril, 2023), hibridisasi yaitu proses pencampuran antara unsur-unsur yang sebenarnya sudah bersifat *hybrid*. Setiap budaya memiliki area yang dipenuhi oleh batasan-batasan yang terus berubah dan mengalami proses hibridisasi. Namun, konsep ini memungkinkan kita untuk memahami serta mengidentifikasi munculnya identitas baru dan bentuk budaya yang terus berkembang.

4. Komunikasi Antar Budaya

Alo Liliweri dalam (Ayuni et al., 2022) menjelaskan komunikasi antar budaya sebagai interaksi dan komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh individu-individu dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Untuk memahami interaksi antar budaya, kita harus terlebih dahulu memahami komunikasi manusia. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa hal itu terjadi, apa yang dapat terjadi, konsekuensi dari apa yang terjadi, dan akhirnya, apa yang dapat kita lakukan untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil dari kejadian tersebut.

Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi yang dilakukan di antara berbagai macam budaya. Diketahui bahwa dunia ini memiliki beragam budaya. Contohnya, di Indonesia terdapat ratusan budaya yang berbeda. Sebagian besar kegagalan dalam komunikasi disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap budaya. Salah satu gangguan terbesar dalam proses

komunikasi adalah perbedaan budaya. Komunikasi antar budaya berusaha mendekati masalah ini melalui berbagai cara, seperti pendekatan psikologis, sosiologis, kritik budaya, dan dialog budaya. Tujuannya adalah memberikan pemahaman bersama dan mencoba mengerti keragaman budaya di Indonesia, sehingga tercipta pengertian bersama tentang perbedaan budaya. Dengan demikian, benturan budaya atau disintegrasi sosial dapat dihindari (Mulyana dalam Syarifah, 2016).

Komunikasi antar budaya merujuk pada interaksi komunikatif antara individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, terdapat dua konsep utama yang saling terkait, yaitu kebudayaan dan komunikasi. Kedua konsep ini memiliki hubungan timbal balik dan fungsional. Budaya memiliki peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi proses komunikasi, sementara komunikasi juga berperan dalam menjaga dan mengembangkan realitas budaya dalam suatu masyarakat yang beragam budaya. Komunikasi antar budaya melibatkan peserta komunikasi yang mewakili individu, interaksi antar individu, atau bahkan komunitas secara keseluruhan. Interaksi tersebut ditandai dengan adanya tekanan pada perbedaan lingkungan kebudayaan yang mempengaruhi pola komunikasi dan perilaku para peserta (Liliweri dalam Huda dan Mahendra P, 2022).

G. Metode Penelitian

1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Waruwu, 2023), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang menciptakan data deskriptif berupa kalimat yang tertulis maupun lisan dari individu dan tingkah laku yang diamati. Deskriptif bertujuan untuk membantu peneliti dalam menggambarkan atau memperjelas pembahasan penelitian, sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca dan orang yang tertarik mengetahui penelitian tersebut (Saputro dalam Manurung, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk menggambarkan berbagai peristiwa menggunakan data yang dikumpulkan dari responden yang terpilih, dengan tujuan membuat deskripsi terstruktur, akurat, dan faktual

tentang fakta-fakta yang ada, serta karakteristik objek atau populasi spesifik. Penelitian ini tidak mengutamakan jumlah sampel atau populasi. Jika data yang terkumpul sudah cukup mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti tidak perlu mengambil banyak sampel atau populasi sebagai narasumber. Fokusnya lebih kepada kualitas data daripada kuantitasnya. Penelitian ini berfokus pada acara “Dangdut K-Pop” 29THER dan persepsi penggemar K-Pop pada acara ini.

Paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu konstruktivisme. Pendapat Creswell dalam (Fahreza & Christin, 2020) mengenai konstruktivisme yaitu ketika individu berusaha untuk memahami lingkungan tempat mereka tinggal dan bekerja. Paradigma ini bersifat idealis karena dalam paradigma konstruktivisme, hal yang dianggap nyata merupakan konstruksi yang dipikirkan oleh individu (Guba dalam Savitri & Ramadhana, 2020).

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, dimulai dari bulan September 2024 hingga bulan Februari 2025 dan berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan peneliti memilih daerah ini karena merupakan domisili peneliti saat ini.

3. Responden Penelitian

Dalam memilih responden, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono dalam (Wahdiniawati et al., 2023), teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Dalam hal ini, peneliti menetapkan beberapa kriteria responden, diantaranya:

- a. Penggemar K-Pop.
- b. Sudah menonton acara “Dangdut K-Pop 29THER” setidaknya satu kali.
- c. Berdomisili di Yogyakarta.
- d. Berusia diatas 17 tahun.

Dengan memilih responden berdasarkan kriteria tersebut, diharapkan hasil penelitian dapat lebih beragam.

4. Pengumpulan Data

Untuk melaksanakan sebuah penelitian, diperlukan teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang akurat. Mengingat penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, maka teknik yang diperlukan mencakup wawancara secara mendalam (*in-depth interviewing*), observasi, dan studi pustaka. Teknik-teknik tersebut membantu peneliti dalam proses pengumpulan dan pengolahan data di lapangan, sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar dan sistematis. Metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut penjelasannya:

a. Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk memahami atau mencari tahu perilaku non-verbal adalah dengan menggunakan metode observasi. Menurut Nana dalam (Hasibuan et al., 2023) menjelaskan, observasi merupakan proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan sebelum turun ke lapangan dengan cara mengamati acara “Dangdut K-Pop 29THER” melalui Youtube dan mengamati komentar-komentar pada sosial media yang berkaitan dengan acara ini. Observasi selanjutnya dilakukan ketika proses pemilihan responden dan ketika proses wawancara berlangsung.

b. Wawancara

Setelah melakukan observasi, langkah selanjutnya yaitu melakukan wawancara mendalam kepada responden. Menurut Denzin dalam (Fadhallah, 2021), wawancara didefinisikan sebagai percakapan tatap muka (*face to face*), dimana satu pihak yang menggali informasi dari pihak lawan bicaranya. Sedangkan Kahn dan Cannell dalam (Sarosa, 2021), mendefinisikan wawancara sebagai diskusi antara dua orang atau lebih dengan maksud tertentu.

Pertanyaan-pertanyaan akan diajukan secara *informal* untuk menggali pandangan responden secara mendalam dan informatif. Hal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan wawancara mendalam

yaitu menjelaskan terlebih dahulu tentang acara yang akan diteliti dan memberikan beberapa petunjuk terkait kepada responden untuk mendapatkan jawaban yang memuaskan. Peneliti juga akan menggunakan wawancara terstruktur dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk mendapatkan informasi yang beragam dan menampilkan keunikan pendapat dari berbagai responden dengan pertanyaan yang sama.

c. Studi Pustaka dan Dokumentasi

Tahap terakhir dari pengumpulan data yaitu studi pustaka dan dokumentasi. Menurut Mardalis dalam (Cahyono, 2020), studi kepustakaan atau studi pustaka adalah metode untuk mengumpulkan informasi dan data menggunakan berbagai sumber material di perpustakaan, seperti dokumen, buku, jurnal, rekaman sejarah, dan lain sebagainya. Pada tahap ini, dilakukan analisis hasil wawancara berdasarkan teori yang digunakan dan dibantu juga dengan referensi penelitian yang digunakan.

Sedangkan, dokumentasi dalam penelitian ini mencakup catatan yang diambil selama observasi dan wawancara bersama responden. Tujuannya adalah untuk melengkapi pengumpulan data secara faktual dan sistematis dari informan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen, termasuk tulisan, gambar, dan video. Dalam penelitian ini, peneliti menampilkan acara “Dangdut K-Pop 29THER” dalam bentuk tangkapan layar.

5. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data sudah mulai dilakukan sebelum memasuki lapangan, kemudian dilanjutkan setelah selesai di lapangan. Adapun teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode Miles dan Huberman, kegiatannya berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Jaya, 2020), yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu bentuk analisis yang melibatkan seleksi, fokus, dan penyederhanaan data lapangan berdasarkan catatan hasil

wawancara peneliti dengan responden. Dengan menggunakan catatan tersebut, peneliti dapat mengurangi data dengan memilih berdasarkan kategori melakukan pengkodean sesuai dengan kisi-kisi penelitian yang telah dibuat.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Data bisa ditampilkan dalam bentuk deskripsi, grafik, diagram, tabel, dan lain-lain. Penyajian data akan mempermudah memahami apa yang telah didapatkan dan melanjutkan kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini, data yang akan ditampilkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi, yang kemudian akan dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan, sehingga menampilkan deskripsi mengenai persepsi penggemar K-Pop terhadap hibriditas budaya musik dangdut dan K-Pop dalam acara “Dangdut K-Pop 29THER”.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan melibatkan proses komprehensif dalam memvisualisasikan hasil penelitian dengan mengintegrasikan informasi yang telah dikategorikan. Dengan menggunakan informasi ini, peneliti dapat meningkatkan keakuratan penelitian dan memberikan landasan bagi penelitian lanjutan. Kesimpulan yang dibuat oleh peneliti dapat mengalami perubahan apabila ditemukan informasi selama proses penelitian lapangan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mencapai kesimpulan akhir yang lebih meyakinkan.

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Deskripsi Umum Acara “Dangdut K-Pop 29THER”



Gambar 2.1 Poster Acara “Dangdut K-Pop 29THER”

“Dangdut K-pop 29THER” merupakan sebuah acara hiburan yang disiarkan oleh salah satu stasiun televisi swasta Indonesia, Indosiar, yang berupaya memadukan dua *genre* musik yang berbeda, yaitu dangdut *genre* asli Indonesia dengan K-pop, musik pop dari Korea Selatan. Acara ini dirancang untuk menjembatani dua kelompok penggemar yang memiliki karakteristik dan budaya berbeda. Dengan adanya kolaborasi ini, penyelenggara acara berharap dapat menggabungkan semangat dan antusiasme dari kedua basis penggemar tersebut, baik penggemar K-pop yang didominasi oleh generasi muda dengan ketertarikan pada budaya Korea, maupun penggemar dangdut yang lebih beragam dari segi usia dan wilayah.

Dalam acara ini, penonton disuguhkan kolaborasi antara penyanyi dangdut dengan *idol* K-pop, yang kemudian menciptakan perpaduan musik yang unik. Penampilan ini tidak hanya sekadar menyajikan lagu, tetapi juga menggabungkan koreografi dan kostum ala K-Pop yang disesuaikan dengan lokasi dan cuaca. Hal ini memberi pengalaman hiburan yang baru bagi penonton Indonesia, di mana dua budaya musik yang biasanya terpisah ini bersatu di atas panggung. Adapun musik yang dinyanyikan yaitu musik dangdut yang diaransemen ulang oleh *idol* K-Pop dengan menambahkan unsur musik khas K-Pop, tanpa menghilangkan ciri khas instrumen dari musik dangdut.

Berikut ini daftar penyanyi dangdut dan *idol* K-Pop yang berpartisipasi dalam acara “Dangdut K-Pop 29THER” diantaranya yaitu:

1. Melly Lee dengan Hui menyanyikan lagu “Insan Biasa”.



Gambar 2.2 Episode Melly Lee dengan Hui

2. Sridevi dengan Kwon Jung Yeol (10CM) menyanyikan lagu “Sekali Seumur Hidup”.



Gambar 2.3 Episode Sridevi dengan 10CM

3. Afan dengan Kim Jae Hwan menyanyikan lagu “Oh Cinta”.



Gambar 2.4 Episode Afan dengan Kim Jae Hwan

4. Lady Rara dengan Hyuk menyanyikan lagu “Jangan Buang waktuku”.



Gambar 2.5 Episode Lady Rara dengan Hyuk

5. Selfi Yamma dengan Donghyuk (DK) menyanyikan lagu “Kala Cinta Menghampiri Jiwa”.



Gambar 2.6 Episode Selfi Yamma dengan DK

6. Fildan Rahayu dengan Bang Yedam menyanyikan lagu “Gejolak Asmara”.



Gambar 2.7 Episode Fildan Rahayu dengan Bang Yedam



Pada acara ini, terdapat penonton yang hadir secara langsung, baik dari Korea maupun luar Korea. Oleh karena itu, mereka menjelaskan terlebih dahulu sekilas tentang lagu yang akan dibawakan. Selain itu, pada beberapa video penampilan kolaborasi juga ditampilkan cuplikan singkat selama proses latihan, serta proses pembuatan aransemennya.




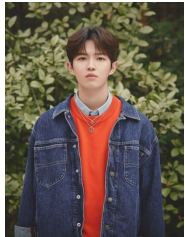



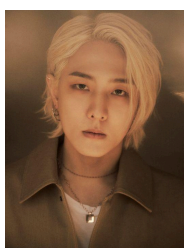
Sejak pertama kali ditayangkan, acara ini mendapatkan perhatian besar dari


masyarakat, baik dari kalangan penggemar K-pop maupun penggemar dangdut. Acara ini juga semakin menarik dengan adanya konten yang memperlihatkan interaksi antara *idol* K-Pop dengan penyanyi dangdut di belakang layar. “Dangdut K-Pop 29THER” dianggap sebagai sebuah inovasi dalam dunia hiburan di Indonesia, karena memperkenalkan konsep hibriditas budaya melalui musik. Hibriditas ini tercermin dalam perpaduan elemen musik, tarian, dan gaya busana yang diusung oleh para penyanyi yang tampil di panggung acara. Selain itu, acara ini juga dapat dipandang sebagai bagian dari upaya untuk mempromosikan keragaman budaya sekaligus memperkenalkan dangdut ke ranah internasional dan mendukung ekonomi kreatif nasional.

Berikut ini merupakan tabel yang berisi penyanyi dangdut dan *idol* K-Pop yang berpartisipasi dalam acara “Dangdut K-Pop 29THER” beserta foto para artis dan link video:

Tabel 2.1 Daftar Penyanyi Dangdut dan idol K-Pop Beserta Link Video

No.	Artis Dangdut	Artis K-Pop	Lagu yang Dinyanyikan	Link Video Penampilan	Link Episode Lengkap
1.	Melly lee 	Hui 	Insan Biasa	https://www.youtube.com/watch?v=tIvYIv4Dj4U&list=PLs2WVzp1oGuRKG Cd93D-loM BLJZ7bXxE 8&index=6	https://www.vidio.com/watch/8030082-dangdut-k-pop-29ther-melly-lee-x-hui-pentagon
2.	Sri Devi	Kwon Jung Yeol (10CM)	Sekali Seumur Hidup	https://www.youtube.com/watch?v=EKJU1V64tCQ&list=PLs2	https://www.vidio.com/watch/8039818-dangdut-k-po

				WVzp1oGuRKGCd93D-loMBLJZ7bXxE8&index=4	p-29ther-sr idevi-x-10cm
3.	Afan 	Kim Jae Hwan 	Oh Cinta	https://www.youtube.com/watch?v=M4T-tclebM&list=PLs2WVzp1oGuRKGCd93D-loMBLJZ7bXxE8&index=7	https://www.vidio.com/watch/8049689-danngdut-k-pop-29ther-afan-x-jae-hwan
4.	Lady Rara 	Hyuk 	Jangan Buang Waktuku	https://www.youtube.com/watch?v=6f2fVxhVkJ&list=PLs2WVzp1oGuRKGCd93D-loMBLJZ7bXxE8&index=5	https://www.vidio.com/watch/8060210-danngdut-k-pop-29ther-lady-rara-x-hyuk
5.	Selfi Yamma 	Donghyuk (DK) 	Kala Cinta Menghampiri Jiwa	https://www.youtube.com/watch?v=7TvBZIP3w&list=PLs2WVzp1oGuRKGCd93D-loMBLJZ7bXxE8&index=5	https://www.vidio.com/watch/8068044-danngdut-k-pop-29ther-selfi-yamma-x-dk-ikon

				E8&index=8	
6.	Fildan Rahayu 	Bang Yedam 	Gejolak Asmara	https://www.youtube.com/watch?v=SkAGLJvE8tQ&list=PLs2WVzp1oGuRKGCD93D-loMBLJZ7bXxE8&index=3	https://www.vidio.com/watch/8077084-dangdut-kpop-29ther-fildan-x-bang-yedam-24-02-24

B. Perkembangan Musik Dangdut di Indonesia

Pada awalnya, dangdut merupakan musik klasik yang berkembang di Indonesia tanpa banyak pengaruh dari *genre* lain. Pada 1960-an, musik ini dikenal sebagai orkes melayu (OM) dengan instrumen seperti gitar gambus (oud), kendang tabla, akordeon, gitar bass, seruling bambu, dan drum remo. *Genre* ini tumbuh pesat di Deli, Sumatera Utara, sebelum menyebar ke berbagai daerah. Identitas dangdut semakin kuat pada era 1970-an dengan kehadiran Rhoma Irama dan Grup Soneta, yang membawa inovasi melalui lirik, aransemen, serta penggunaan instrumen modern. Kemunculan musisi dangdut lainnya seperti Elvy Sukaesih dan Mansur S. semakin memperkaya variasi dangdut.

Seiring waktu, dangdut mengalami perkembangan dengan mengadopsi berbagai unsur musik lain. Memasuki era 2000-an, muncul *subgenre* seperti dangdut remix, dangdut reggae, dangdut koplo, dan pop dangdut yang menarik perhatian generasi baru. Transformasi ini didukung oleh kemajuan teknologi digital yang memperluas jangkauan dangdut ke audiens lebih luas. Dangdut tidak lagi terbatas pada format tradisional, tetapi juga tampil dalam konsep yang lebih modern, termasuk melalui kolaborasi dengan musisi lintas negara.

Sebagai bagian dari budaya populer Indonesia, dangdut terus beradaptasi mengikuti perubahan zaman. Berakar dari musik Melayu dengan pengaruh India dan Timur Tengah, *genre* ini kini mengintegrasikan elemen pop, rock, hingga hip-hop. Daya tarik dangdut juga terletak pada lirik-liriknya yang dekat dengan kehidupan masyarakat, membahas tema seperti cinta, sosial, dan perjuangan hidup. Perpaduan

antara tradisi dan inovasi membuat dangdut tetap relevan dan berkembang sebagai identitas musik Indonesia di kancah global.

C. Hibridisasi Budaya Musik: Dangdut dan K-Pop

Seiring dengan globalisasi, dangdut telah dipengaruhi oleh berbagai aliran luar, termasuk K-pop yang tengah menjadi fenomena global. Saat ini, dangdut menjadi semakin inklusif berkat inovasi artis-artis muda dan kolaborasi lintas *genre* yang menarik. Hal ini memperkuat posisi dangdut sebagai *genre* yang mampu merangkul segala kalangan, dari kelas bawah hingga kelas atas, serta dari pedesaan hingga perkotaan. Hibridisasi budaya musik antara dangdut dengan K-pop menciptakan sebuah fenomena yang menarik di dunia musik, terutama di Indonesia.

Dangdut merupakan *genre* musik asli Indonesia. Di sisi lain, K-pop, yang merupakan *genre* musik pop asal Korea Selatan, yang dikenal dengan produksi yang tinggi, koreografi dinamis berhasil menarik penggemar di seluruh dunia, termasuk Indonesia, melalui daya tarik visual dan inovasi musik. Kolaborasi antara musisi dangdut dan *idol* K-pop mulai memperkaya kedua *genre*, dan memberikan pengalaman baru bagi pendengar. Dalam kolaborasi ini, dangdut diaransemen ulang dengan sentuhan musik K-pop, seperti penambahan instrumen modern dan elemen elektronik, serta tetap mempertahankan ciri khas dangdut.

Dengan adanya *platform* digital dan media sosial, kolaborasi ini semakin mudah diakses, menarik perhatian generasi muda yang terbuka terhadap pengaruh budaya baru. Hibridisasi ini tidak hanya memperluas jangkauan dangdut tetapi juga menunjukkan kemampuan adaptasi dalam menghadapi tren global. Fenomena hibridisasi ini mencerminkan dinamika budaya dalam globalisasi, dimana perpaduan unik antara ritme khas dangdut dan melodi serta koreografi energik K-Pop telah melahirkan lagu baru yang menarik perhatian generasi muda. Kolaborasi ini menjadi jembatan antara budaya Indonesia dan Korea Selatan, menunjukkan bahwa musik dapat memperkaya khazanah budaya dan mempererat hubungan antarbangsa.

Jauh sebelum adanya acara “Dangdut K-Pop 29THER” digelar, pada perayaan HUT Indosiar ke-28 yang diselenggarakan pada awal tahun 2023, Rhoma Irama bersama Soneta Grup telah lebih dulu mengejutkan publik dengan penampilan *mashup* lagu klasiknya yang berjudul “Musik”, yang dipadukan dengan lagu “Butter” dari BTS. Selain itu, terdapat beberapa *channel* YouTube juga telah membuat aransemen ulang lagu-lagu K-Pop menjadi versi koplo, yang kemudian

menjadi *viral*. Beberapa lagu tersebut bahkan digunakan sebagai *sound* TikTok, terutama dalam video hajatan versi penggemar K-Pop. Tak jarang juga mengedit adegan pernikahan dalam drama Korea dengan lagu K-Pop versi koplo untuk dijadikan *meme*. Fenomena ini menunjukkan kreativitas penggemar dalam menggabungkan kedua *genre* musik ini dan menunjukkan bahwa kombinasi dangdut dan K-Pop telah menjadi tren yang digemari oleh berbagai kalangan.

Secara keseluruhan, hibridisasi musik dangdut dengan K-pop merupakan contoh yang menarik tentang bagaimana musik dapat menjadi jembatan antar budaya dan menciptakan identitas baru. Kolaborasi ini tidak hanya menciptakan tren baru dalam industri musik, tetapi juga memicu diskusi mengenai identitas nasional dan globalisasi. Generasi muda merasa bangga dengan musik dangdut yang telah berevolusi dan dianggap modern, sementara di sisi lain, terdapat kekhawatiran akan hilangnya keaslian dangdut. Hibridisasi ini juga mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif dan pariwisata di Indonesia. Namun, tantangan seperti menjaga keaslian dangdut, menyesuaikan diri dengan standar industri musik global, dan menghadapi penolakan dari sebagian masyarakat tetap menjadi isu yang perlu diperhatikan.

Berikut ini merupakan karakteristik dari musik dangdut dan musik K-Pop, diantaranya:

Tabel 2.2 Karakteristik Musik Dangdut dan Musik K-Pop

Aspek	Dangdut	K-Pop
Asal	Indonesia	Korea Selatan
Bahasa	Bahasa Indonesia	Bahasa Korea dan Bahasa Inggris
Gaya Musik	Musik dangdut cenderung memadukan elemen tradisional dengan sentuhan modern, menciptakan alunan musik yang mendayu dan mengundang untuk bergoyang. Memiliki cengkok khas yang kaya dan vokal vibrato.	Musik K-pop sangat dinamis dan sering memadukan berbagai <i>genre</i> dalam satu lagu, seperti hip-hop, R&B, EDM, dan balada. Lagu-lagu K-pop sering diatur dalam format multi-segmen yang berubah tempo dan gaya, memberikan kesan variasi.

Tema Lagu	Umumnya berfokus pada kisah cinta, patah hati, kesedihan, penderitaan, serta masalah kehidupan sehari-hari, seperti kemiskinan dan perjuangan hidup. Lirik dangdut seringkali sangat emosional dan mudah dipahami oleh masyarakat luas, sehingga dekat dengan pendengar dari berbagai lapisan sosial.	Memiliki tema yang sangat beragam, mencakup cinta, persahabatan, impian, pemberdayaan diri, hingga isu sosial dan kesehatan mental. Lirik K-pop sering menyampaikan pesan motivasi, optimisme, dan mengangkat isu yang relevan dengan generasi muda, seperti tekanan sosial dan pencarian jati diri. K-pop juga cenderung menggunakan metafora dan bahasa simbolik untuk mengekspresikan emosi.
Penampilan Visual	Cenderung <i>glamour</i> dan mencolok, sering menggunakan kostum dengan warna cerah, aksesoris besar, dan elemen tradisional yang kental. Tarian dalam dangdut melibatkan gerakan tubuh khas, seperti goyang dan cengkok, yang memperkuat ciri budaya lokal. Penampilan cenderung interaktif dan mengundang partisipasi penonton	Mengutamakan estetika modern, futuristik, dan <i>fashion-forward</i> . Kostum yang digunakan dirancang dengan detail tinggi, menampilkan tren terbaru dalam mode internasional. K-pop terkenal dengan koreografi kompleks dan sinkronisasi yang sempurna, yang dipadukan dengan pencahayaan dan efek visual yang mewah untuk memperkuat performa panggung. Set panggung dalam konser K-pop sering dilengkapi dengan teknologi canggih, seperti layar LED besar, dan efek khusus.
Pengaruh Budaya	Dipengaruhi oleh budaya musik Melayu, Arab, dan India.	Dipengaruhi oleh musik Pop Barat, Hip-Hop, R&B, dan EDM.

Vokal	Cenderung mendayu-dayu dan menggunakan teknik cengkok.	Teknik vokal sering bervariasi, seperti <i>rap</i> , falsetto, dan harmoni kompleks.
Instrumen Utama	Gendang, seruling, gitar listrik, dan <i>keyboard</i> .	<i>Synthesizer</i> , drum elektronik, piano, dan gitar.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

A. Profil Responden

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan lima responden. Peneliti mendapatkan hasil yang cukup beragam. Berikut ini merupakan profil mengenai kelima responden tersebut:

Tabel 3.1 Profil Responden

No.	Inisial Nama Responden	Usia	Fandom
1.	Q	21 Tahun	NCTzen
2.	L	21 Tahun	NCTzen
3.	S	21 Tahun	NCTzen
4.	R	22 Tahun	STAY, MIDZY, ATINY
5.	A	21 Tahun	ATINY, Deobi

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari lima responden yang telah menonton acara “Dangdut K-Pop 29THER” yang merupakan penggemar K-Pop di Yogyakarta. Peneliti menemukan informasi sebagai berikut:

Responden pertama yaitu Q, 21 tahun, seorang mahasiswi dari salah satu universitas di Jogja, dan berasal dari *fandom* NCTzen. Wawancara dilakukan pada tanggal 19 November 2024 di salah satu *coffee shop* Jogja. Responden mulai menyukai K-Pop sejak duduk di bangku SMA (Sekolah Menengah Atas). Pada awalnya, responden mengidolakan BTS, namun karena NCT sering muncul di halaman FYP (*For Your Page*) TikTok miliknya, kemudian responden beralih menjadi penggemar NCT sejak lagu *Beatbox* menjadi populer di Indonesia pada tahun 2022. Responden pernah menonton acara “Dangdut K-Pop 29THER” sebanyak satu kali, yaitu pada episode penampilan Fildan Rahayu dengan Bang Yedam, yang pada awalnya responden mengetahui acara ini melalui FYP TikTok.

Q: “Iya betul. Pertama kali nonton tuh eee di TikTok. Itu sempat FYP. Pertama kali itu dari TikTok, sempat FYP ke TikTok aku, sama kan waktu itu

lagi viral juga ya yang tentang, yang mereka berdua ini. Jadi tau dari situ”. (19 November 2024).

Responden juga beranggapan bahwa acara “Dangdut K-Pop 29THER” merupakan acara yang unik karena responden baru pertama kali melihat acara kolaborasi musik dangdut dan K-Pop. Menurutnya, acara ini tidak terlalu buruk, dan dapat memperkenalkan dangdut kepada *audiens* yang lebih luas. Di sisi lain, responden juga berpendapat jika unsur dangdut dalam beberapa episode kurang terlihat, sehingga lebih terkesan condong ke K-Pop. Meski demikian, secara keseluruhan, acara ini tetap dianggap bagus olehnya. Selain itu, responden juga menambahkan hal unik dari acara ini selain dari penggabungan kedua musik yaitu pertukaran bahasa antara penyanyi dangdut dan *idol* K-Pop ketika bernyanyi.

Q: “Kalo menurutku, acaranya itu unik. Mungkin ini yang pertama kali ya. Maksudnya kayak, kolaborasi antara K-Pop dan Dangdut. Terus, eee... Mungkin, apa ya, kayak, ga terlalu buruk juga lah. Eee ada acara ini bisa memperkenalkan dangdut juga. Walaupun mungkin beberapa itu ga keliatan dangdutnya ya, jadi lebih ke K-Pop juga, gitu sih. Tapi secara keseluruhan masih oke lah”. (19 November 2024).

Responden kedua yaitu L, 21 tahun, seorang mahasiswi dari salah satu universitas di Jogja, yang berasal dari *fandom* NCTzen. Wawancara dilakukan pada tanggal 21 November 2024 di salah satu *coffee shop* di Jogja. Responden mulai menyukai K-Pop sejak tahun 2016 melalui BTS. Kemudian, responden mulai banyak menonton acara K-Pop dan mencari informasi tentang grup-grup K-Pop lainnya dan akhirnya menjadi penggemar NCT. Responden mengetahui acara “Dangdut K-Pop 29THER” sebelum acara ini tayang, melalui akun *fanbase* Bang Yedam. Responden telah menonton acara ini kurang lebih sebanyak 10 kali secara tidak sengaja karena sering muncul di *timeline* Twitter dan FYP TikTok miliknya.

L: “Acara ini. Karna ini kan aku lumayan ngikutin Bang Yedam, nah itu ada fanbase-nya yang nge-share, jadi tau dari situ”. (21 November 2024).

Selain karena ketertarikannya dengan Bang Yedam, responden menjelaskan alasannya menonton acara ini yaitu karena unik dan menarik. Menurutnya, kolaborasi antara musik dangdut dan K-Pop tidak hanya memberikan pengalaman baru, tetapi juga mengubah pandangannya terhadap musik dangdut yang kurang diminati oleh anak muda. Justru keterlibatan *idol* K-Pop dalam acara tersebut menunjukkan bahwa

musik dangdut memiliki daya tarik yang dapat diapresiasi secara lebih luas, termasuk oleh figur internasional.

L: “Unik. Karna kayak, ah berarti, oh Idol K-Pop tertarik juga ya eee dengerin dangdut gitu. Berarti dangdut itu nggak, kan kalo di pikiran orang-orang kalo misalnya anak muda dengerin dangdut tuh kayak, ih apaan sih gitu kan. Padahal kan kayak, mereka mikirnya ih apaan sih, tapi kayak Idol K-Pop aja mau oh nyanyiinnya. Trus kayak, unik”. (21 November 2024).

Responden ketiga yaitu S, 21 tahun, seorang mahasiswi dari salah satu universitas di Jogja, yang berasal dari *fandom* NCTzen. Wawancara dilakukan pada tanggal 22 November 2024 di Student Area Universitas Islam Indonesia. Responden telah menyukai NCT sejak masa pandemi Covid-19, yaitu pada tahun 2020. Responden mengetahui acara ini dari temannya yang juga menyukai K-Pop. Hal ini membuatnya penasaran, yang kemudian responden menonton acara ini kurang lebih sebanyak 5 kali melalui FYP dan full video penampilan dari Fildan Rahayu dan Bang Yedam melalui TikTok dan Instagram.

S: “Dari temen. Ya karna temen tuh sesama ini kan, yang suka K-Pop juga. Trus jadi, oh ada acara ini, trus kayak oh ngeliat, kayak gitu, nonton”. (22 November 2024).

Responden menjelaskan bahwa acara ini unik karena adanya kolaborasi antara musik dangdut dan K-Pop dan membawa sesuatu yang baru. Menurutnya, perpaduan ini menghilangkan kesan monoton dalam musik dangdut dan menunjukkan bahwa dangdut dapat dikombinasikan dengan *genre* lain, seperti K-Pop, untuk menciptakan kombinasi yang menarik. Selain itu, kolaborasi ini dianggap menguntungkan kedua belah pihak, karena memungkinkan Korea untuk memperkenalkan budayanya ke Indonesia, begitupun sebaliknya, Indonesia dapat memperkenalkan budaya lokalnya ke Korea.

S: “Karna, pertukaran budaya-nya. Karna eee... yang unik itu, jadi ada hal baru gitu. Terus kayak, eee apa ya, jadi kayak gak bosen lah. Kayak bisa, oh dangdut tuh bisa dicampur loh. Maksudnya ga boring, sama K-Pop pun bisa digabung, dan jadi kombinasi yang cukup keren gitu loh. Jadi, ya bisa, Korea bisa memperkenalkan eee, negara-nya ke Indonesia. Indonesia pun sebaliknya. Bisa memperkenalkan eee apa si namanya, ke Korea gitu budaya-nya. Jadi, sama-sama untung gitu”. (22 November 2024).

Responden keempat yaitu R, 21 tahun, seorang mahasiswi dari salah satu universitas di Jogja, yang berasal dari *fandom* STAY, MIDZY, dan ATINY. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 November 2024 di salah satu *coffee shop* di Jogja. Responden menceritakan pengalamannya menonton acara ini karena penasaran dengan keterlibatan Bang Yedam, salah satu anggota Treasure, yang saat itu baru saja keluar dari grupnya, yaitu Treasure. Responden awalnya merasa terkejut dan skeptis saat pertama kali melihat video Bang Yedam tampil dalam format dangdut di TikTok, karena menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak biasa dan mungkin kurang cocok. Namun, setelah diberitahu oleh temannya bahwa penampilan Bang Yedam di acara tersebut sangat bagus, responden akhirnya memutuskan untuk menonton episode yang menampilkan Bang Yedam. Meski begitu, responden hanya menonton episode tersebut tanpa melanjutkan ke episode lainnya. Responden cukup sering menonton salah satu video dari acara ini, yaitu video Fildan Rahayu dengan Bang Yedam melalui YouTube.

R: “Iya waktu itu, kan Yedam kan baru keluar Treasure kan. Ga baru keluar si, inti-nya dia keluar kan, trus tiba-tiba dia balik dengan jadi... itu dangdut kan, wah. Waktu itu aku dengernya kayak, hah Yedam dangdut, emangnya cocok? Akhirnya trus dikasih tau temenku, eh yang episode-nya Yedam bagus, tapi waktu itu temenku bilang-nya episode-nya Yedam aja. Jadi aku nontonnya cuman yang episode-nya Yedam, yang lainnya gak tak tonton”.

Responden menganggap acara ini unik karena tidak menyangka Bang Yedam menyanyikan lagu dangdut. Walaupun menurutnya tidak terlalu cocok, tetapi responden takjub dengan yang memiliki ide acara ini.

R: “Ya siapa yang sangka Yedam tuh digabungin sama K-Pop, kayak gitu loh. Walaupun ya... Menurutku itu ga cocok-cocok banget, tapi kayak... Kok bisa ya ada orang ngide dangdut dicampurin sama K-Pop, kayak gitu loh. Itu yang bikin unik sih”. (22 November 2024).

Responden kelima yaitu A, 21 tahun, seorang mahasiswi dari salah satu universitas di Jogja, yang berasal dari *fandom* ATINY dan Deobi. Wawancara dilakukan pada tanggal 27 November 2024 di salah satu *coffee shop* di Jogja. Responden telah menyukai K-Pop sejak tahun 2017. Pada awalnya, responden menyukai EXO, iKON, GOT7, kemudian beralih menjadi penggemar ATEEZ dan The Boyz hingga saat ini. Responden mengetahui acara ini sejak pertama kali tayang.

Responden menjelaskan, pada awalnya menonton Episode Fildan Rahayu dengan Bang Yedam yang sering muncul di halaman FYP TikTok-nya kurang dari 10 kali.

A: “Sering banget lewat di TikTok pas masih awal-awal banget”. (27 November 2024).

Menurut responden, hal unik dari acara ini yaitu kolaborasi antara musik dangdut dengan K-Pop. Menurutnya, penggabungan dua *genre* musik, yaitu dangdut dan K-Pop masih dapat diterima. Namun responden berpendapat bahwa promosi perlu ditingkatkan di masa depan karena promosi yang dilakukan oleh pihak penyelenggara acara dirasa masih kurang efektif. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa responden hanya mengetahui penampilan dari Fildan Rahayu dan Bang Yedam.

A: “Unik dari acara ini. Eeee... Collab antara K-Pop dan dangdut, itu yang menurut aku unik”. (27 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima responden, dapat diambil kesimpulan antara lain adalah:

Pertama, seluruh responden mengetahui acara ini dari episode Fildan dan Bang Yedam yang muncul di halaman FYP sosial medianya. Selanjutnya, responden pertama, kedua, keempat, dan kelima mengetahui acara “Dangdut K-Pop 29THER” melalui sosial media. Sedangkan, responden kedua mengetahui acara tersebut dari temannya yang juga seorang penggemar K-Pop.

Kedua, intensitas menonton setiap responden berbeda. Responden pertama hanya menonton sebanyak satu kali, responden kedua menonton sebanyak sepuluh kali, responden ketiga menonton sebanyak lima kali, responden keempat menonton cukup sering sebagai hiburan selingan, dan responden terakhir menonton sebanyak kurang dari sepuluh kali.

Ketiga, seluruh responden menonton acara “Dangdut K-Pop 29THER” karena konsepnya yang unik, yaitu penggabungan dua *genre* musik, dangdut dan K-Pop. Namun, responden kedua dan keempat menonton karena tertarik dengan Bang Yedam. Meskipun demikian, responden keempat berpendapat bahwa Bang Yedam tidak terlalu cocok dengan *genre* dangdut.

Keempat, seluruh tanggapan responden menunjukkan bahwa acara ini dianggap sebagai kombinasi yang menarik, meskipun beberapa merasa unsur dangdut kurang dominan dibandingkan K-Pop. Sebagian besar responden mengapresiasi

keaktivitas acara ini dalam memperkenalkan dangdut kepada *audiens* yang lebih luas dan menciptakan pengalaman baru melalui pertukaran budaya.

B. Persepsi Responden Mengenai Hibriditas Budaya Musik Dangdut dan K-Pop Dalam Acara “Dangdut K-Pop 29THER”

Bagian ini menyajikan temuan penelitian terkait persepsi responden terhadap Hibriditas budaya musik dangdut dan K-Pop dalam acara “Dangdut K-Pop 29THER” berdasarkan analisis enam episode. Persepsi responden dibagi berdasarkan beberapa kategori, yaitu musik, bahasa, kostum, serta budaya. Setiap kategori dibahas berdasarkan tanggapan responden untuk memahami bagaimana masing-masing elemen dalam video mendukung atau mempengaruhi hibriditas budaya dalam musik. Namun, tidak semua responden memberikan tanggapan pada setiap kategori. Oleh karena itu, dalam sub bab ini hanya fokus menuliskan kategori yang memiliki temuan data dari responden. Temuan ini memberikan gambaran bagaimana perpaduan elemen tradisional dan modern diterima oleh penonton, serta sejauh mana elemen-elemen tersebut menciptakan kesan yang sesuai dengan tema hibriditas budaya dalam musik. Berikut adalah uraian persepsi responden berdasarkan beberapa kategori:

1. Musik



Gambar 3.1 Episode Melly Lee dengan Hui dalam Kategori Musik

Pendapat responden mengenai musik dalam episode Melly Lee dengan Hui mengungkap berbagai sudut pandang yang menarik. Responden pertama, menilai elemen dangdut dan K-Pop dalam episode ini sudah cukup seimbang. Namun, responden merasa bahwa pemilihan musik kurang tepat dan kurang terdengar jelas, membuat keseluruhan penampilan terasa tidak selaras. Responden juga menyoroti dominasi vokal Melly Lee yang menenggelamkan vokal Hui, sehingga kesan harmonis antara keduanya tidak tercapai.

Q: *“Mantap. Eeee.... Oke-oke aja. Cuman, kalau dari aku mungkin.... kayak musiknya kurang cocok sama kurang kedengeran. Jadi lebih kedengeran suara si cewe justru. Vokal si cewek. Yang si cowok-nya juga vokal-nya kayak tenggelam gitu. Terus, kalau dari penampilannya si bagus-bagus aja ya, masih oke lah. Mmm dangdutnya dapet si menurutku. K-Pop-nya juga”*. (19 November 2024).

Pendapat serupa datang dari responden kedua yang menganggap suara Melly Lee sangat kuat dan penuh tenaga. Namun, dominasi vokal ini justru menutupi musik, sehingga terdengar kurang seimbang. Menurutnya, meskipun Melly Lee bernyanyi dengan nuansa dangdut, gaya tersebut tidak sekuat yang responden rasakan dalam episode lainnya, seperti Fildan Rahayu dengan Bang Yedam atau Lady Rara dengan Hyuk.

L: *“Eee menurutku kalo yang Melly sama Hui ini apa ya... Kan suaranya si Melly itu dia kayak powerful banget suaranya. Jadi suara dia tuh terlalu kenceng, jadi musiknya tuh kayak eee ketutupan sama suara dia gitu loh. Kalo dia pas nyanyi, ya dangdut dengernya. Cuman ga se-dangdut mmm apa sih, ga se-dangduut video-video yang sebelumnya kita tonton”*. (21 November 2024).

Berbeda lagi dengan responden keempat yang lebih menyoroti aransemen musik. Responden merasa musik dalam episode ini kurang *easy listening* dan terlalu condong kepada gaya K-Pop, sehingga identitas dangdut nyaris tidak terlihat. Hal ini membuat responden lebih menyukai episode lain seperti Lady Rara dengan Hyuk, yang menurutnya memiliki musik lebih nyaman didengar.

R: *“... Aransementnya jadi ga ada dangdutnya sama sekali gitu loh. Terlalu K-Pop jadinya”*. (24 November 2024).

Sementara itu, responden kelima melihat keseimbangan antara vokal Melly Lee dan Hui dari sudut pandang yang berbeda. Menurutnya, meskipun vokal Melly terdengar lebih keras di beberapa bagian, secara keseluruhan keduanya cukup seimbang karena suara Hui juga terdengar kuat.

A: *“Kalo dari se-pendengaran aku tadi ya, menurut aku seimbang. Karna si Hui juga suaranya keras juga. Cuma emang di beberapa bagian lagu, si suaranya Melly tuh lebih keras”*. (27 November 2024).

Pendapat responden mengenai musik dalam episode Melly Lee dengan Hui beragam. Responden pertama menilai elemen dangdut dan K-Pop cukup seimbang, tetapi pemilihan musik kurang tepat dan vokal Melly Lee terlalu dominan, menenggelamkan suara Hui. Responden kedua memiliki pandangan serupa, menyebutkan bahwa suara Melly terlalu kuat hingga menutupi musik, meskipun tetap menghadirkan nuansa dangdut. Responden keempat lebih menyoroti aransemen musik yang menurutnya terlalu condong ke K-Pop dan kurang *easy listening*, sehingga elemen dangdut tidak terasa. Sementara itu, responden kelima berpendapat bahwa keseimbangan vokal antara Melly Lee dan Hui cukup terjaga, meskipun terdapat bagian di mana suara Melly terdengar lebih dominan.



Gambar 3.2 Episode Sridevi dengan 10CM dalam Kategori Musik

Pendapat para responden mengenai musik dalam episode Sridevi dengan 10CM memberikan gambaran yang beragam namun menarik. Responden pertama menilai bahwa episode ini berhasil menciptakan keseimbangan antara elemen musik dangdut dan musik K-Pop. Menurutnya, Sridevi mempertahankan identitas dangdut melalui gaya vokalnya yang khas, sementara 10CM tetap membawa nuansa K-Pop dengan vokalnya yang sederhana. Harmoni vokal keduanya terasa selaras dan didukung oleh aransemen musik yang pas, menghasilkan penampilan yang nyaman didengar dan menarik secara keseluruhan.

Q: “Dari segi, kan kalo aku yang, kalo dari yang aku denger, Sridevi-nya itu masih ada suara-suara dangdut-nya itu loh. Itu masih, walaupun kayak gitu pas duet pas barengan, nyanyi barengan, kan si...yang cowo yang idol ini, itu nggak, maksudnya yang kayak biasa aja. Maksudnya yang kayak yaudah K-Pop Pop gitu kan. Itu kayak masih nyambung gitu loh, masih enak didenger gitu loh. Balance. Jadi

menurutku penampilannya oke dari segi suara, trus musiknya juga masih oke”. (19 November 2024).

Sementara itu, responden kedua berpendapat bahwa episode ini lebih terasa seperti lagu ballad dibanding dangdut. Hal ini dikarenakan adanya unsur-unsur seperti penggabungan bahasa Inggris dan Indonesia, serta keberadaan band pengiring yang membedakannya dari penampilan lain. Menurutnya, meskipun masih ada sedikit cengkok dangdut dalam lagu, nuansa dangdut secara keseluruhan tidak terlalu terasa. Responden juga menyoroti *chemistry* yang kurang terasa antara Sridevi dan 10CM, meskipun secara harmoni vokal terdengar menyatu dengan baik.

L: *“... Menurutku, eee malah jadi bukan kayak dangdut. Kayak ballad, lagu ballad, lagu sedih, tapi ada cengkok dangdut-nya dikit. Soalnya kan tadi dicampur Bahasa Inggris, dicampur Bahasa Indonesia. Terus ada band-nya, band pengiring-nya. Jadi beda daripada yang lain, kan ga ada band pengiring-nya ya, kalo yang ini ada. Trus, dia lagu-nya nggak terlalu dangdut. Jadi kayak, lagu pop galau. Terus, kalo video-nya tadi eee apa ya, kalo yang lain tuh kayak, kontak mata tuh secara kayak, kontak mata aja gitu. Kalo ini tuh kurang, yang Sridevi ini, kurang, tapi pas nyanyi, harmoni-nya bagus mereka berdua. Mmm kayak, eee apa ya, bisa ngiringin bareng-bareng gitu loh...” (21 November 2024).*

Berbeda lagi dengan responden keempat yang lebih menyoroti lirik lagu sebagai elemen yang paling mencerminkan karakteristik dangdut, yaitu menggambarkan cinta secara berlebihan atau hiperbola. Namun, responden merasa bahwa elemen budaya dalam lagu ini tidak sepenuhnya terintegrasi, terutama dalam aspek instrumen dan aransemen musik.

R: *“Mungkin lebih ke arti lagunya dangdut ya. Kalo dangdut kan biasanya dia identik dengan cinta yang, eee... bukan melankoli, apa sih yang kayak menggebu-gebu gitu loh, apa namanya... Hiperbola kayak gitu kan. Kalo kamu jadi raja, aku mau jadi ratu-nya, kayak gitu kan. Lagu-nya sih masuk. Tapi, untuk kayak penggabungan dua budaya-nya itu nggak masuk”. (24 November 2024).*

Responden juga menambahkan jika lagu yang dipilih dalam video ini kurang “*easy listening*” atau kurang mudah dinikmati.

R: “...Cuma lagunya kurang... apa ya, kurang *easy listening*”. (24 November 2024).

Pendapat serupa juga datang dari responden kelima. Menurutnya, musik dalam episode ini lebih condong kepada K-Pop. Selain itu, menurutnya, musik yang dibawakan bukan seperti musik dangdut, tetapi hanya musik Indonesia yang digabungkan dengan K-Pop.

A: “K-Pop tapi ketambahan lagu Indonesia, tapi bukan dangdut”. (24 November 2024).

Secara keseluruhan, para responden memberikan apresiasi terhadap perpaduan musik dangdut dan K-Pop dalam episode Melly Lee dan Hui, meskipun terdapat beberapa catatan mengenai keseimbangan antara kedua elemen musik tersebut. Sebagian besar responden merasa bahwa dominasi vokal Melly Lee cukup kuat, yang terkadang membuat musik dangdut dan vokal Hui kurang terdengar jelas. Beberapa responden juga menilai bahwa aransemen musik dalam episode ini lebih condong ke gaya K-Pop, sehingga identitas dangdut menjadi kurang terasa.



Gambar 3.3 Episode Afan dengan Kim Jae Hwan dalam Kategori Musik

Pendapat para responden mengenai musik dalam episode Afan dengan Kim Jae Hwan memunculkan berbagai perspektif menarik dari para responden. Responden pertama menyoroti dominasi nuansa musik pop, terutama K-Pop, yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan unsur musik dangdut. Menurutnya, Afan tidak menunjukkan teknik vokal khas dangdut, seperti cengkok, sehingga ciri khas dangdut kurang terasa.

Q: “Kalo ini bener-bener yang kayak Pop aja gitu, sama K-Pop. Tapi yang si Afan-nya pun bukan yang kayak ada cengkoknya juga gitu loh.

Bukan yang kayak ga dapet ciri khas dangdutnya gitu loh dari suaranya...” (19 November 2024).

Berbeda dengan responden pertama, responden kedua melihat kolaborasi ini dari sudut pandang yang lebih positif. Responden menilai bahwa penambahan elemen *rap*, *dance*, dan *back dancer* menciptakan konsep yang unik dan kreatif. Meskipun dangdut pada umumnya tidak memiliki elemen tersebut, penyesuaian koreografi yang menyerupai gaya K-Pop tetap berhasil memadukan kedua budaya. Bagi responden, *rap* dalam lagu bukan sekedar elemen tambahan, melainkan penanda bahwa ini merupakan kolaborasi antara dua *genre* musik, yaitu dangdut dan K-Pop. Meskipun penyesuaian ini mengubah beberapa elemen tradisional, cara penggabungan ini dianggap lucu, menarik, dan inovatif, dengan tetap mempertahankan kesan bahwa kedua *genre* tersebut berkolaborasi tanpa kehilangan ciri khas masing-masing.

L: “Eee sebenarnya ga aneh, karna kan kayak, kita kan ga biasa tuh denger eee dangdut ada rap-nya. Apalagi dangdut ada jogetnya, tapi bukan nge-dance. Tapi lucu, eee kayak, kreatif. Jadi, gimana caranya biar dangdut ada K-Pop-nya, gimana biar K-Pop ada dangdut-nya, ya itu caranya tadi. Kan ga mungkin mereka joget eee dangdut yang kayak gimana di pikiran kita, jadi diubah kayak nge-dance, walaupun ga yang nge-dance banget, tapi kan ada koreo-nya gitu. Terus ada rap-nya biar kayak eee ngasih tau kalo ini tuh kolaborasi antara eee apa, lagu dangdut sama K-Pop gitu loh. Jadi kayak ga terlalu dangdut banget, tapi ada K-Pop-nya dikit, kasih rap”. (21 November 2024).

Sementara itu, responden kelima memberikan pendapat yang lebih spesifik pada aspek bahasa dan visual. Menurutnya, lagu yang dibawakan dalam bahasa Korea masih terasa cocok dan mendukung kesan K-Pop yang lebih dominan. Kehadiran *back dancer* serta kostum modern semakin memperkuat suasana ala K-Pop dalam penampilan tersebut.

A: “Gimana ya, kan... Karna lagu ini, aku ga tau ya lagu ini lagu dangdut apa bukan. lagunya si Afan ini. Cuma kalo pas dibawain ke bahasa Korea tuh kayak masuk gitu loh. Jadi kayak lebih condong ke K-Pop. terus ada back dancer-nya, kostumnya”. (27 November 2024).

Pendapat para responden mengenai musik dalam episode Afan dengan Kim Jae Hwan menunjukkan beragam perspektif yang menarik. Sebagian

responden menilai bahwa kolaborasi ini lebih mengarah ke musik pop, terutama K-Pop, dengan unsur dangdut yang kurang terasa, terutama karena kurangnya elemen khas dangdut seperti cengkok dalam vokal Afan. Namun, beberapa responden melihat penambahan elemen *rap*, *dance*, dan *back dancer* sebagai cara kreatif dan unik untuk menggabungkan dua budaya musik. Penyesuaian koreografi yang menyerupai gaya K-Pop dan penggunaan bahasa Korea dalam lagu dianggap sebagai bentuk inovasi yang menyatukan kedua *genre* musik, meskipun elemen dangdut lebih tersamarkan.



Gambar 3.4 Episode Lady Rara dengan Hyuk dalam Kategori Musik

Pendapat mengenai musik dalam episode Lady Rara dengan Hyuk menghadirkan beragam perspektif menarik dari para responden. Responden pertama lebih menyoroti suara Lady Rara yang menurutnya lebih condong kepada musik Pop dibandingkan dangdut. Menurutnya, meskipun secara keseluruhan penampilan terlihat baik, unsur khas musik dangdut dalam episode ini tidak terlalu terlihat.

Q: *“Dari segi.... Penampilan sama musiknya oke. Tapi walaupun aku ngerasa kayak ga ada unsur dangdutnya gitu loh”*. (19 November 2024).

Di sisi lain, responden kedua memiliki pandangan yang berbeda. Responden berpendapat bahwa musik yang dibawakan dalam episode ini lebih condong kepada musik dangdut, sedangkan aspek tema lainnya dalam penampilan ini lebih condong kepada budaya Korea.

L: *“Jadi musiknya dangdut, tema-nya yang lain ngikutin Korea”*. (21 November 2024).

Responden kedua juga menambahkan jika responden lebih menyukai penampilan dari Bang Yedam karena pemilihan musik yang lebih umum dan mudah diingat. Sedangkan, menurutnya lagu yang dibawakan oleh Lady Rara dan Hyuk cenderung kurang familiar bagi masyarakat umum.

L: "Aransemen musik-nya, jujur aku lebih suka yang Yedam. Selain karna eee suka, emang suka Yedam, tapi menurutku kayak, mungkin pilihan lagu-nya ya. Kalo yang Yedam itu kayak eee, gampang di... diinget gitu loh, lagunya kayak langsung terngiang-ngiang. Kalo yang ini tuh lagunya agak... orang-orang kalo umum, agak jarang denger". (21 November 2024).

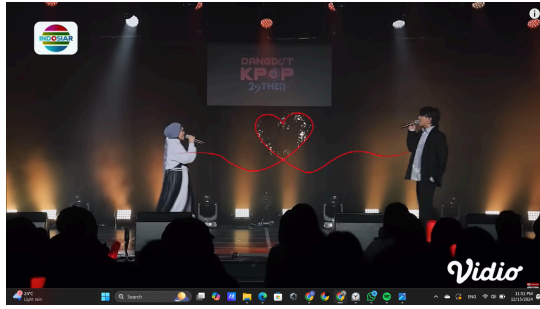
Pendapat serupa juga disampaikan oleh responden keempat. Responden merasa musik dalam episode ini lebih *easy listening* dan terdapat unsur musik dangdutnya dibandingkan penampilan Melly Lee dengan Hui.

R: "Aku lebih suka yang Rara sama Hyuk sih. Soalnya lagunya lebih bagus. Maksudnya lebih... lebih ear catching..." (24 November 2024).

Sementara itu, responden kelima justru menyoroti teknik vokal Lady Rara yang sangat kuat dalam membawakan elemen dangdut. Menurutnya, bagian saat Lady Rara menyanyi solo benar-benar menunjukkan karakter dangdut yang khas.

A: "Ini tadi si Rara nih nyanyinya tuh kayak... gimana ya rararar (meniru Lady Rara ketika menyanyi) gitu loh. Jadi kayak ke dangdut banget". (27 November).

Secara keseluruhan, pendapat para responden mengenai musik dalam episode Lady Rara dengan Hyuk mendapat berbagai pandangan responden yang menarik. Beberapa responden menilai bahwa meskipun secara keseluruhan penampilan terlihat baik, unsur musik dangdut dalam penampilan ini tidak terlalu menonjol, bahkan lebih condong ke arah musik pop. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa musik yang dibawakan dalam episode ini masih mempertahankan unsur dangdut, meskipun aspek tema lainnya lebih kental dengan budaya Korea. Secara umum, meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai keseimbangan antara dangdut dan K-Pop, para responden mengapresiasi kekuatan vokal Lady Rara yang berhasil membawa elemen dangdut dengan jelas dalam penampilannya.



Gambar 3.5 Episode Selfi Yamma dengan DK dalam Kategori Musik

Pendapat mengenai musik dalam episode Selfi Yamma dengan DK menarik beragam perspektif menarik dari para responden. Responden pertama, menilai bahwa episode ini berhasil membawakan konsep dangdut K-Pop dengan baik. Menurutnya, elemen elemen dangdut dan K-Pop terasa seimbang dan saling melengkapi, sehingga konsep acara benar-benar tersampaikan.

Q: “Eee, dari aku, menurut aku ini tuh dibanding yang sebelumnya, ini tuh bener-bener lebih kayak, dapet dangdutnya gitu loh. Sama kayak, pas banget dengan judulnya Dangdut K-Pop. Jadi ada dangdut-nya, ada K-Pop-nya. Keliatan”. (19 November 2024).

Responden pertama juga menyoroti kontribusi DK dalam menghadirkan elemen K-Pop pada penampilan mereka. Menurutnya, DK membawa nuansa K-Pop yang kuat, terutama melalui penggunaan bahasa Korea dengan gaya *rap*. Di sisi lain, Selfi juga dianggap berhasil mengadopsi elemen Korea melalui penggunaan bahasa Korea, meskipun tetap mempertahankan ciri khas dangdutnya, seperti cengkok dalam cara bernyanyi.

Q: “Kalau dari DK-nya sendiri dia yang membawa K-Pop-nya itu. Jadi bener-bener ya... Ada K-Pop-nya dari DK-nya. Apalagi dia itu kan pake bahasa. Trus tadi juga si Selfi pake bahasa Korea. Nah pas pake bahasa Korea itu kayak keliatan cengkoknya gitu loh walaupun pake bahasa Korea. DK-nya itu eee dia itu rapper ya? Soalnya tadi kan ga terlalu banyak nyanyi ya, lebih ke rada nge-rap gitu kan? Jadi kayak, bagus sih”. (19 November 2024).

Berbeda dengan responden pertama, responden keempat lebih menyoroti *chemistry* antara Selfi dengan DK yang menurutnya kurang cocok. Meskipun DK memiliki suara yang bagus, karakteristik musik dangdut kurang sesuai dengan gaya vokal DK yang dikenal khas melalui hip-hop ala iKON.

Hal ini membuat responden merasa jika DK tidak cocok membawakan musik dangdut.

R: “*Apa ya, ketimbang video-video sebelumnya, aku lebih suka video yang sebelum-sebelumnya. Soalnya yang ini chemistry-nya kayak kurang, lagu-nya juga kurang cocok di penyanyi-nya. Maksudnya gimana ya, kalo DK itu kan dia identik dengan lagu iKON yang hip-hop gitu kan. Tiba-tiba jadi ke dangdut tuh kataku kayak, ko ga cocok gitu loh. Meskipun suara-nya dia bagus, tapi dia ga cocok di dangdut kayak gitu loh. Trus pasangannya tadi siapa, Selfi?*” (24 November 2024).

Responden keempat juga menambahkan jika suara vokal dari Selfi sudah bagus, tetapi menjadi kurang cocok jika dipadukan dengan suara vokal DK.

R: “*Selfi tuh, suaranya bagus sih, tapi dipadukan sama suara DK tuh kurang pas*”. (24 November 2024).

Sementara itu, responden kelima memberikan pandangan yang lebih berfokus pada aransemen musik. Menurutnya, instrumen dalam video ini lebih condong ke arah musik K-Pop, namun keseimbangan tetap terjaga berkat vokal Selfi yang kuat dengan ciri khas dangdut membuatnya seimbang. Responden berpendapat jika lagu yang dinyanyikan sepenuhnya dalam bahasa Korea, aransemen musiknya akan terasa lebih dominan ke K-Pop.

A: “*Aransemennya itu, menurut aku kalo lagu ini dinyanyiin full bahasa Korea kayaknya cocok. jadi aransemennya bisa jadi lebih ke K-Pop. Cuman kan tadi suaranya lebih condong ke Selfi kan, jadi suara dangdutnya tuh ini banget*”. (27 November 2024).

Secara keseluruhan, pendapat para responden mengenai musik dalam episode Selfi Yamma dengan DK menunjukkan berbagai pandangan. Sebagian besar responden merasa bahwa elemen dangdut dan K-Pop dalam episode ini terintegrasi dengan baik dan saling melengkapi, meskipun terdapat responden yang berpendapat bahwa *chemistry* antara Selfi dan DK kurang cocok, terutama karena gaya vokal DK yang lebih identik dengan hip-hop. Meskipun demikian, vokal Selfi dianggap berhasil mempertahankan ciri khas dangdut, sehingga keseimbangan musik tetap terjaga.



Gambar 3.6 Episode Fildan Rahayu dengan Bang Yedam dalam Kategori Musik

Pendapat mengenai musik dalam episode Fildan Rahayu dengan Bang Yedam menghadirkan perspektif menarik dari para responden, yang sebagian besar memuji keseimbangan dan keunikan penampilan tersebut. Responden pertama, menilai kolaborasi ini berhasil menjaga keseimbangan antara musik dan vokal, dengan elemen dangdut yang tetap terasa kuat. Menurutnya, teknik vokal Fildan Rahayu yang mempertahankan ciri khas dangdut seperti pada bagian nada panjang membuat penampilan ini tetap otentik.

Q: “Pas dari sisi suara mereka, sama musiknya. Kan tadi tuh emang ada bagian-bagian panjang yang kayak panjang, yang kayak aaaa itu kan. Nah itu tuh, itu kayak masih keliatan dangdutnya juga di bagian itunya. Trus suara Fildan-nya juga masih tetap kayak biasanya gitu. Gak yang berubah jadi Pop gitu enggak”. (19 November 2024).

Responden kedua mengungkapkan ketertarikannya terhadap episode ini karena lagu yang dibawakan lebih familiar dan mudah diingat. Menurutnya, pemilihan lagu menjadi faktor utama yang membuat episode ini lebih menarik dibandingkan episode lainnya, seperti Lady Rara dengan Hyuk. Selain itu, ketertarikannya terhadap Bang Yedam juga mempengaruhi kesan positifnya terhadap episode ini.

L: “Aransemen musik-nya, jujur aku lebih suka yang Yedam. Selain karna eee suka, emang suka Yedam, tapi menurutku kayak, mungkin pilihan lagu-nya ya. Kalo yang Yedam itu kayak eee, gampang di... diingat gitu loh, lagunya kayak langsung terngiang-ngiang”. (21 November 2024).

Selanjutnya, responden ketiga berpendapat mengenai aransemen musik yang digunakan secara keseluruhan dalam acara ini. Menurutnya, percampuran kedua *genre* tersebut tidak selalu seimbang di setiap episode,

namun secara keseluruhan unsur dangdut tetap lebih dominan dibandingkan dengan unsur K-Pop. Responden menilai bahwa karakteristik dangdut masih sangat kental dalam alunan nada, namun terdapat pengaruh dari musik K-Pop yang muncul dalam aspek pelafalan dan penyampaian lagu. Responden juga memperkirakan bahwa dalam beberapa aransemen musik lebih didominasi oleh dangdut sekitar 70%, sementara K-Pop hanya sekitar 30%. Dalam episode lain, komposisi tersebut bisa sedikit lebih seimbang, dengan 60% unsur dangdut dan 40% unsur K-Pop.

S: “Karena, eee alunan nada-nya, dangdut banget. Tapi, pelafalan-nya udah dicampur gitu loh. Maksudnya dan, mungkin ada beberapa yang banyak Korea-nya. Jadi menurutku eee, agak ballance, cuman ya lebih ke dangdut. kayak dangdut tuh eee... 70%, sedangkan Korea 30%. Ada beberapa juga yang 60%. Maksudnya, 60%-nya Indo, dangdut itu sendiri, dan 40%-nya itu Korea”. (22 November 2024).

Sementara itu, responden keempat berpendapat bahwa responden lebih menyukai penampilan dari Fildan Rahayu dengan Bang Yedam karena lagu yang dibawakan lebih familiar bagi masyarakat umum. Menurutnya, aspek ini membuat penampilan terasa lebih menarik dan mudah dinikmati. Responden juga menyoroti antusiasme penonton yang tampak lebih besar dibandingkan episode lainnya.

R: “Heeh. Kalo lagunya bagus si, cuman aku lebih suka yang Fildan sama Yedam. Trus penontonnya juga kebanyakan yang Fildan sama Yedam kan. Lagu-nya juga lebih familiar yang Yedam sama Fildan”. (24 November 2024).

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh responden kelima. Menurutnya, musik dalam episode ini berhasil mempertahankan ciri khas dangdut, meskipun Bang Yedam, yang berasal dari latar belakang K-Pop, turut membawakan lagu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa unsur dangdut tetap menonjol dan tidak tergerus oleh elemen K-Pop.

A: “... Cuman kalo aransemennya dangdut banget. Walaupun Yedam yang bawain tuh, dangdutnya dapet banget”. (27 November 2024).

Secara keseluruhan, pendapat para responden mengenai musik dalam episode Fildan Rahayu dengan Bang Yedam mencerminkan apresiasi terhadap

keseimbangan antara unsur dangdut dan K-Pop. Mayoritas responden menilai kolaborasi ini berhasil mempertahankan ciri khas dangdut, terutama melalui vokal Fildan Rahayu, meskipun elemen K-Pop juga hadir dalam aspek pelafalan dan penyampaian lagu. Selain itu, pemilihan lagu yang familiar dan mudah diingat menjadi faktor penting yang membuat penampilan ini menarik, dengan unsur dangdut tetap mendominasi dalam aransemen musik.

2. Bahasa



Gambar 3.7 Episode Melly Lee dengan Hui dalam Kategori Bahasa

Pendapat mengenai pelafalan bahasa dalam episode Melly Lee dan Hui menghadirkan beragam perspektif dari para responden. Sebagian besar memberikan apresiasi positif meskipun terdapat beberapa catatan kritis terkait intonasi yang kaku dan kurang seimbang.

Responden pertama berpendapat bahwa pelafalan Melly Lee dan Hui secara keseluruhan sudah cukup baik, walaupun ia merasa pelafalan bahasa Korea dari Melly Lee tidak terlalu terlihat dan sedikit kaku.

Q: “Kalau menurutku dua-duanya bagus. Mungkin walaupun yang... si apa, yang si Melly-nya mungkin kayak gak yang terlalu keliatan, maksudnya kayak rada kaku gitu loh”. (19 November 2024).

Responden pertama juga menilai pelafalan Hui dalam bahasa Indonesia sudah terdengar baik walaupun terdapat sedikit kesalahan pengucapan, namun responden mewajari hal itu.

Q: “Kalo dari Hui-nya mmm udah oke si walaupun mungkin ya kayak ada salah ya wajar”. (19 November 2024).

Berbeda dengan responden pertama, responden kedua, lebih menekankan kejelasan pelafalan bahasa Indonesia dari Hui. Menurutnya, Hui berhasil menyampaikan bahasa Indonesia dengan sangat baik. Selain itu,

responden juga menilai pelafalan bahasa Korea Melly Lee sudah terdengar jelas, tetapi responden mengkritik intonasi Melly Lee yang sangat kuat sehingga memberikan kesan Hui terlihat seperti tidak dapat berbicara dalam bahasa Indonesia.

L: "Jelas juga. Cuma dia terlalu... intonasi-nya apa ya. Intonasi-nya itu kayak kuat banget gitu loh. Jadi si Hui-nya jadi kayak, kayak ga bisa ngomong bahasa Indonesia, padahal bisa". (21 November 2024).

Sementara itu, responden keempat, memberikan perbandingan antara penampilan Melly Lee dan Hui dengan Lady Rara dan Hyuk. Menurutnya, pelafalan Hui dalam bahasa Indonesia sudah sangat baik, sementara Melly Lee juga tampil cukup baik dalam melafalkan bahasa Korea. Responden bahkan menyatakan secara jelas bahwa penampilan ini jauh lebih baik dibandingkan dengan Rara dan Hyuk.

R: "Nah kalo pelafalan bahasa malah bagus Hui. Hui bagus dia Bahasa Indonesia-nya. Melly juga lumayan sih Bahasa Korea-nya, ketimbang yang si Rara sama Hyuk, itu beda jauh. Bagus Melly sama Hui". (24 November 2024).

Selanjutnya, responden kelima berpendapat jika pelafalan bahasa Korea dari Melly Lee sudah lumayan jelas, dan pelafalan bahasa Indonesia dari Hui sudah terdengar dengan sangat jelas.

A: "Dari segi vokal, disini vokal mereka tuh kedengeran banget, jelas, dan pronounce-nya mereka tuh jelas banget. Si Hui ini tadi pronounce Indonesianya jelas banget. Menurut aku jelas banget, udah bagus banget, dan Melly Lee juga udah lumayan menurut aku". (27 November 2024).

Secara keseluruhan, Pendapat para responden mengenai pelafalan bahasa dalam episode Melly Lee dan Hui menunjukkan apresiasi terhadap upaya keduanya meskipun ada beberapa kritik mengenai intonasi dan kesempurnaan pelafalan. Selain itu, pelafalan bahasa Indonesia oleh Hui dinilai sangat baik dan jelas, sementara pelafalan bahasa Korea oleh Melly Lee mendapat pujian meskipun beberapa responden menganggap intonasinya terasa kaku atau terlalu kuat. Secara keseluruhan, penampilan keduanya

dianggap lebih baik dibandingkan episode lainnya, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan.



Gambar 3.8 Episode Sridevi dengan 10CM dalam Kategori Bahasa

Berbeda dengan episode lainnya yang lebih banyak menggunakan bahasa Korea dan Indonesia, dalam episode ini justru lebih banyak menggunakan bahasa Inggris dan Indonesia. Hal ini menghadirkan berbagai perspektif yang menarik dari para responden, dengan sebagian besar mengungkapkan keprihatinan terhadap keseimbangan penggunaan bahasa yang tidak sepenuhnya mendukung konsep acara.

Responden pertama merasa bahwa episode ini cukup berbeda dari video lainnya karena tidak menyanyikan lagu dalam bahasa Korea, serta suara dari Sridevi yang tidak terlalu Pop.

Q: “Yang beda... Mmm.... Apa ya. Oh dia ga ada nyanyi pake bahasa Korea, juga suaranya ga yang pop banget si Sridevi-nya...” (19 November 2024).

Responden pertama juga menambahkan pendapat terkait penggunaan tiga bahasa dalam lirik lagu pada video ini yaitu bahasa Korea, Inggris, dan Indonesia. Menurutnya, lebih baik hanya menggunakan bahasa Indonesia dan Korea, mengingat tema acara ini yaitu kolaborasi musik dangdut dan K-Pop.

Q: “Menurut aku lebih bagus kan memang judulnya Dangdut K-Pop ya, lebih bagus kalo Bahasa Indonesia sama Korea aja. Tadi tuh memang kalo aku denger ga ada bahasa Korea-nya bahkan sama sekali. Full bahasa Inggris sama Indonesia kan. Jadi kayak, kurangnya disitu”. (19 November 2024).

Selanjutnya, responden kedua sependapat dengan responden pertama mengenai penggunaan tiga bahasa dalam episode ini. Menurutnya, lebih baik hanya menggunakan bahasa Korea dan Indonesia karena sesuai dengan konsep

acara. Namun, responden memahami alasan penggunaan bahasa Inggris dalam lirik, yaitu untuk menjembatani *audiens* internasional yang mungkin tidak familiar dengan bahasa Korea dan Indonesia untuk memahami sebagian lirik. Selain itu, responden juga berpendapat bahwa alasan lain bisa jadi terkait dengan kemudahan penerjemahan atau penyesuaian dengan komposisi lagu agar terdengar lebih menyatu.

L: “Kalo menurutku si, Indonesia Korea aja. Karna ini lagi, eee apa... Acara tema-nya kan kayak Dangdut K-Pop kan, Dangdut Indonesia dan K-Pop itu dari Korea, tapi mungkin ditambahin Bahasa Inggris itu biar orang-orang yang gak tau eee, gak tau Korea atau yang gak tau Indonesia gitu pas dengernya jadi kayak, oh ngerti dikit gitu Bahasa Inggris. Trus biar, mungkin biar nyambung ama lagunya kali ya. Mungkin kalo di Korea-in nge-translate-nya susah, jadi di-Inggris-in gitu biar sesuai”. (21 November 2024).

Responden ketiga memiliki pendapat yang sama dengan responden pertama dan responden kedua. Menurutnya, lebih baik hanya menggunakan bahasa Korea dan Indonesia karena menyesuaikan dengan konsep acara. Selain itu, responden merasa bingung dengan penggunaan tiga bahasa sekaligus. Menurutnya, dengan hanya dua bahasa, *audiens* dapat lebih mudah mengikuti alur acara tanpa merasa kebingungan tentang bahasa yang sedang digunakan. Pengucapan yang jelas dan tegas dalam dua bahasa yang dominan ini dianggap lebih efektif dan mudah dipahami daripada mencampur terlalu banyak bahasa dalam satu waktu.

S: “Iya heeh, jadi kayak... mending 2 bahasa tapi diperjelas suaranya, daripada 3 bahasa tapi tuh kayak ga terlalu, apa ya. Jadi tuh pendengarnya tuh jadi bingung gitu. Ini tuh udah bahasa Indonesia kah, atau bahasa Korea kah, atau bahasa Inggris kah gitu”. (22 November 2024).

Sedangkan responden keempat memiliki pendapat yang berbeda dengan responden pertama, responden kedua, dan responden ketiga. Responden keempat tidak mempermasalahkan penggunaan bahasa Inggris dalam episode ini. Menurutnya, justru penggunaan bahasa Inggris membuat sebuah tayangan menjadi lebih universal dan menjadi solusi yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas. Responden juga menjelaskan bahwa karena

dirinya memahami bahasa Korea, membuatnya merasa beberapa *idol* K-Pop dalam acara ini kurang tepat dalam pelafalan bahasa Indonesia, sehingga kurang cocok terdengar. Begitupun dengan penyanyi dangdut dalam acara ini kurang cocok ketika melafalkan bahasa Korea.

R: "Soalnya, ya itu pronunciation-nya, kan aku ngerti bahasa Korea ya, yang artis Korea-nya ngucapin bahasa Indonesia-nya ada beberapa yang kurang cocok, yang artis Indonesia ngucapin bahasa Korea-nya kurang cocok. Jadi, kalo dicampurin bahasa Inggris gapapa sih kata aku, bisa didengarkan juga". (24 November 2024).

Selanjutnya, responden juga menyoroti pelafalan lirik oleh 10CM dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia oleh 10CM sangat baik untuk ukuran orang Korea.

R: "...Mungkin, sebenarnya pronunciation-nya 10CM-nya tuh untuk ukuran orang Korea bagus ya dia bahasa Inggrisnya, dan pronunciation Indo-nya bagus..." (24 November 2024).

Selanjutnya, responden kelima berpendapat yang sama dengan responden keempat. Responden tidak mempermasalahkan penggunaan bahasa Inggris dalam acara ini, namun menurutnya bahasa Korea dan Indonesia tetap harus menjadi bahasa utama yang dominan karena konsep acara ini yaitu penggabungan musik dangdut dan K-Pop. Bahasa Inggris hanya digunakan untuk menambahkan nuansa atau memperkaya percakapan maupun lirik lagu.

A: "Ada bahasa Inggrisnya ga masalah si menurut aku, tapi mungkin lebih dominan bahasa Indonesia sama Korea. Mungkin bahasa Inggrisnya kayak cuman buat nambah-nambahin doang..." (27 November 2024).

Responden kelima juga menambahkan, meskipun responden tidak mendengar pelafalan bahasa Korea dari Sridevi, pelafalan bahasa Inggris dan Indonesia dari 10CM yang menurutnya sudah bagus.

A: "Ga tau, aku kurang denger. Cuman kalo yang 10CM ini, pelafalannya bagus. Mau yang Indonesia, Inggris bagus". (27 November 2024).

Secara keseluruhan, penggunaan tiga bahasa dalam episode ini mendapat apresiasi yang bervariasi dari para responden. Walaupun terdapat

beberapa kritik terhadap keberagaman bahasa yang digunakan. Beberapa responden berpendapat jika lebih baik hanya menggunakan bahasa Indonesia dan Korea karena menyesuaikan dengan tema acara, sedangkan responden lainnya tidak memperlmasalahkan jika menggunakan bahasa Inggris agar lebih universal. Selain itu, sebagian besar responden setuju bahwa pelafalan bahasa dan teknik vokal yang baik dari 10CM.



Gambar 3.9 Episode Afan dengan Kim Jae Hwan dalam Kategori Bahasa

Pendapat mengenai penggunaan bahasa dalam episode Afan dengan Kim Jae Hwan menunjukkan berbagai pandangan dari para responden, dengan masing-masing memberikan apresiasi dan catatan yang berbeda. Responden pertama, menyatakan bahwa meskipun dalam episode ini tidak terlalu banyak menggunakan bahasa Korea, namun tetap terasa pas dan sesuai dengan keseluruhan penampilan dan memiliki peran yang tepat dalam episode ini.

Q: *“Kalo dari bahasa korea, tapi kan ga terlalu yang banyak-banyak banget ya, tapi oke lah”*. (19 November 2024).

Selanjutnya, responden kedua memberikan pendapat yang lebih positif mengenai pelafalan bahasa oleh kedua penyanyi. Sebagai pendengar musik K-Pop, responden mengapresiasi usaha Afan yang mampu melafalkan bahasa Korea dengan baik, termasuk pada bagian *rap*, yang menurutnya cukup menonjol. Begitu pula dengan Jae Hwan yang dinilai berhasil melafalkan bahasa Indonesia dengan jelas.

L: *“Kalo yang Afan sama Jae Hwan tadi juga udah bagus. Si Jae Hwan pelafalan Indonesia-nya bagus, si Afan pelafalan Korea-nya juga bagus. Soalnya tadi dia kayaknya... ada bagian yang agak nge-rap dikit, si Afan-nya bisa, dan itu menurutku udah bagus si. Karena sebagai pendengar K-Pop itu udah, ya baguslah untuk orang*

yang pertama kali yang nyanyi lagu bahasa Korea, menurutku udah bagus”. (21 November 2024).

Responden keempat memiliki pendapat yang sedikit berbeda. Responden merasa bahwa pelafalan bahasa Korea dari Afan kurang lancar, begitu pula dengan Kim Jae Hwan ketika melafalkan bahasa Indonesia. Walaupun masih dapat didengar, namun pelafalan mereka berdua tidak terdengar jelas.

R: *“Heeh yang artis Indo-nya kurang lancar. Untuk artis Korea-nya sih, ya sama sih kurang lancar juga”. (24 November 2024).*

Berbeda dengan responden lainnya, responden kelima lebih menyoroti pada pelafalan bahasa Indonesia dari Kim Jae Hwan karena responden tidak mendengar jelas ketika Afan menyanyi dalam bahasa Korea. Responden berpendapat bahwa Kim Jae Hwan sudah cukup bagus dalam melafalkan bahasa Indonesia.

A: *“Kalo yang si Afan-nya ngomong Korea, aku ga tau-tau ya. Cuman kalo si Jae Hwan, pelafalan bahasa Indonesia-nya udah cukup bagus si menurut aku”. (27 November 2024).*

Secara keseluruhan, episode ini mendapat respon yang beragam mengenai penggunaan bahasa. Beberapa responden memberikan apresiasi terhadap usaha para penyanyi dalam hal pelafalan, namun terdapat beberapa responden yang menyebutkan kekurangan dalam kelancaran bahasa, baik Korea maupun Indonesia. Meskipun demikian, penampilan Afan dan Kim Jae Hwan tetap dianggap sebagai langkah positif dalam menjembatani perbedaan bahasa dan budaya.



Gambar 3.10 Episode Lady Rara dengan Hyuk dalam Kategori Bahasa

Pendapat mengenai pertukaran bahasa dalam episode Lady Rara dengan Hyuk menunjukkan pandangan yang beragam dari para responden, yang menyoroti aspek penggunaan bahasa Indonesia dan Korea dalam episode ini. Responden pertama merasa terdapat perbedaan yang mencolok antara episode ini dengan episode lainnya, dimana *idol* K-Pop biasanya turut membawakan lagu dalam bahasa Indonesia. Walaupun episode ini menurutnya bagus, namun responden menyayangkan bahwa Hyuk tidak menyanyi menggunakan bahasa Indonesia.

Q: *“Heeh, iya. Kan yang artis Korea-nya full Korea, yang Indonesia full Indonesia itu kan, itu sih. Kayak, ya bagus bagus aja sih menurutku”*. (19 November 2024).

Selanjutnya, responden kedua memiliki pendapat yang lebih positif terhadap pelafalan bahasa Indonesia dari Hyuk. Responden menilai bahwa meskipun mungkin ini adalah pengalaman pertama Hyuk belajar bahasa Indonesia, pelafalannya sudah cukup baik. Di sisi lain, menurut responden, Lady Rara hanya sedikit membawakan lirik dalam bahasa Korea, hal itu juga menurutnya bagus dan terdengar jelas di telinga.

L: *“... Kalo menurutku eee yang siapa, Hyuk-nya itu yang bahasa Indonesia-nya mmm, cukup bagus karna mungkin kayaknya pertama kali kan belajar bahasa Indonesia. Trus bisa langsung nyanyi itu menurutku bagus. Terus kalo Lady Rara-nya, tadi aku samar-samar dia ngomong ada Korea-nya ga ya? Ada, tapi cuman dikit. Dia sedikit banget. Ada ngambil lirik Korea-nya sedikit banget. Dan mungkin karena sedikit jadi bagus, tapi kalo banyak ga tau”*. (21 November 2024).

Selanjutnya, responden keempat lebih menyoroti pelafalan bahasa Korea dari Lady Rara. Menurutnya, walaupun pelafalan bahasa Korea dari Lady Rara masih dapat didengar, namun menurutnya masih kurang bagus. Selain itu, responden juga tetap masih lebih menyukai pertukaran bahasa dari episode Melly Lee dengan Hui yang menurutnya lebih bagus.

R: *“Masih kedengeran, masih oke. Cuma kalo dibanding Hui sama Melly, bagus Hui sama Melly”*. (24 November 2024).

Selanjutnya, responden kelima berpendapat bahwa pertukaran bahasa antara Melly Lee dengan Hyuk tidak terlalu jelas dan menonjol. Menurutnya, Hyuk tidak banyak menyanyikan lagu dalam bahasa Indonesia, begitu juga Lady Rara yang hanya sedikit menyanyikan lagu dalam bahasa Korea. Menurut responden, pertukaran bahasa ini terlihat hanya di bagian akhir penampilan.

A: “Eee... Bagus, tapi kayaknya bahasa-nya ga terlalu dituker ya mereka tuh. Maksudnya, si Hyuk ini ga terlalu nyanyi bahasa Indo, si Rara ini ga terlalu nyanyi bahasa Korea. Mungkin cuma pas ending-endingnya aja udah agak tuker bahasa dikit-dikit. Trus juga ini tadi dia pronounce Indonesia-nya aku agak kurang paham, ga terlalu jelas”. (27 November 2024).

Pendapat para responden mengenai pertukaran bahasa dalam episode Lady Rara dengan Hyuk bervariasi. Sebagian responden merasa bahwa pertukaran bahasa antara Indonesia dan Korea kurang menonjol, dengan Hyuk yang tidak banyak menyanyikan lagu dalam bahasa Indonesia dan Lady Rara hanya sedikit menggunakan bahasa Korea. Beberapa responden memuji pelafalan bahasa Indonesia Hyuk yang dianggap cukup baik. Selain itu, responden lain lebih menyoroti pelafalan bahasa Korea Lady Rara yang dinilai kurang sempurna.



Gambar 3.11 Episode Selfi Yamma dengan DK dalam Kategori Bahasa

Pendapat mengenai penggunaan bahasa dalam episode Selfi dengan DK mendapat tanggapan beragam dari para responden, dengan fokus pada ketidakseimbangan pertukaran bahasa yang terjadi. Responden pertama menyoroti pelafalan bahasa Korea oleh Selfi yang menurutnya masih belum sempurna dan masih kental dengan logat Indonesia. Namun, ia juga

menambahkan jika elemen dangdut dalam episode ini masih terasa berkat cengkok dari Selfi.

Q: “Logat Korea-nya ga dapet. Tapi, ya masih terlalu Indo. Ya kayak yang aku bilang tadi ada cengkoknya”. (19 November 2024).

Responden kedua mengungkapkan sedikit kekecewaannya dengan kurangnya pertukaran bahasa dalam video penampilan ini. Menurutnya, kolaborasi ini kurang seimbang karena hanya Selfi yang menggunakan bahasa Korea, sementara DK tidak menyanyikan bagian dalam bahasa Indonesia. Meski begitu, menurutnya, pengucapan bahasa Korea oleh Selfi sudah bagus. Namun, responden berharap seharusnya pertukaran bahasa terjadi lebih adil dengan DK yang juga menyanyikan bagian dalam bahasa Indonesia, meskipun hanya sedikit, mengingat konsep dari acara ini yaitu penggabungan musik dangdut dan K-Pop.

L: “Trus kalo yang DK sama Selfi itu, ko ga ada Bahasa Indonesia-nya? Si Selfi itu dia ada Bahasa Korea-nya, dan Bahasa Korea-nya bagus si Selfi itu. Ko si DK-nya ga ada Bahasa Indonesia-nya? Agak kecewa si, kan itu kan collab kan, harusnya kayak kalo si Selfi-nya nyanyiin pake ke dalem Bahasa Korea, si DK-nya nyanyiin juga dong pake Bahasa, ke Bahasa Indonesia. Ya walaupun dikit gitu”. (21 November 2024).

Pendapat mengenai penggunaan bahasa dalam episode Selfi dengan DK menunjukkan adanya ketidakseimbangan pertukaran bahasa antara kedua penyanyi. Sebagian responden menyoroti pelafalan bahasa Korea Selfi yang masih terdengar kental dengan logat Indonesia, meskipun elemen dangdut tetap terasa melalui cengkoknya. Selain itu, responden juga menyatakan kekecewaannya terhadap kurangnya penggunaan bahasa Indonesia oleh DK, yang dianggap tidak seimbang dengan kontribusi bahasa Korea yang dibawakan oleh Selfi.



Gambar 3.12 Episode Fildan Rahayu dengan Bang Yedam dalam Kategori Bahasa

Tanggapan para responden terhadap penggunaan bahasa dalam episode Fildan Rahayu dengan Bang Yedam memberikan perspektif yang beragam, baik dari segi apresiasi maupun kritik. Responden pertama berpendapat jika pelafalan bahasa Indonesia dari Bang Yedam sudah bagus, dan pelafalan dari bahasa Korea dari Fildan Rahayu lumayan bagus.

Q: *“Kalo menurutku bagus sih. Bang Yedam bagus sih pelafalan bahasa Indonesia-nya. Kalo dari Fildan-nya ya lumayan lah”*. (19 November 2024).

Selanjutnya, responden keempat memberikan kritik terhadap pelafalan bahasa dari kedua penyanyi ini. Menurutnya, pelafalan bahasa asing dari Fildan maupun Bang Yedam kurang lancar, sehingga pengucapan mereka terdengar kurang jelas.

R: *“Heeh yang artis Indo-nya kurang lancar. Untuk artis Korea-nya sih, ya sama sih kurang lancar juga”*. (24 November 2024).

Responden keempat juga menambahkan, walaupun pelafalan bahasa dari Fildan dan Bang Yedam kurang terdengar jelas, namun masih dapat didengar.

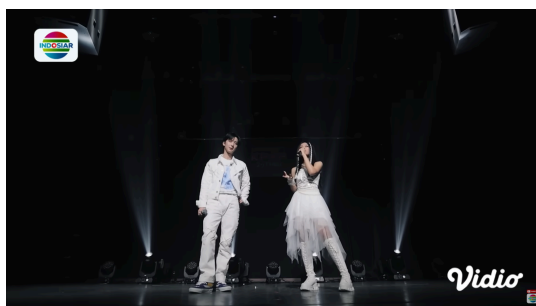
R: *“Ya, jelas si nggak, tapi bisa didenger. Kayak gitu”*. (24 November 2024).

Di sisi lain, responden kelima memberikan penilaian yang lebih positif. Menurutnya, pertukaran bahasa yang dilakukan oleh Fildan dan Bang Yedam sudah cukup baik dan berhasil membawa nuansa kolaborasi yang menarik.

A: *“Udah oke sih, Korea ada, Indonesia ada”*. (27 November 2024).

Tanggapan para responden terhadap penggunaan bahasa dalam episode Fildan Rahayu dengan Bang Yedam menunjukkan pandangan yang bervariasi. Sebagian responden memberikan apresiasi terhadap pelafalan bahasa Indonesia Bang Yedam dan bahasa Korea Fildan Rahayu, meskipun ada yang mengkritik kurangnya kelancaran pelafalan kedua penyanyi tersebut.

3. Kostum



Gambar 3.13 Episode Melly Lee dengan Hui dalam Kategori Kostum

Pendapat para responden mengenai kostum yang digunakan oleh Melly Lee dan Hui dalam episode ini memberikan pandangan menarik tentang bagaimana kedua *genre*, dangdut dan K-Pop, berpadu dalam episode ini. Responden pertama berpendapat bahwa kostum yang digunakan oleh Melly Lee sangat berhasil mempresentasikan kedua *genre* secara seimbang. Menurutnya, kostum tersebut cocok untuk nuansa dangdut sekaligus K-Pop, menciptakan harmoni yang pas diantara keduanya.

Q: “Kalo dari segi kostum sebenarnya, si Melly-nya itu cocok ke... dangdut cocok, ke K-Pop juga cocok si menurutku. Nyambung aja sih. Balance”. (19 November 2024).

Selanjutnya, responden pertama juga berpendapat mengenai kostum yang digunakan oleh Hui. Menurutnya, kostum yang digunakan oleh Hui sangat mencerminkan kostum ala K-Pop, karena Hui merupakan *idol* K-Pop.

Q: “Kalo Hui-nya ya sudah pasti seperti K-Pop. Sudah pasti”. (19 November 2024).

Responden kedua, menyoroti perbedaan dalam gaya kostum antara Melly Lee dan Hui. Responden menyebutkan bahwa kostum yang digunakan Hui terlihat lebih kasual dengan gaya lebih sederhana dibandingkan dengan kostum yang digunakan oleh Melly Lee terkesan siap untuk tampil di atas

panggung seperti *idol* K-Pop, ditambah dengan penggunaan hiasan rambut tambahan yang menjadi ciri khas *idol* K-Pop. Hal ini menurutnya, membuat kostum yang digunakan oleh Melly Lee dan Hui lebih condong kepada gaya berpakaian K-Pop, dan tidak mengandung unsur kostum ala penyanyi dangdut.

L: “Kalo yang Hui tadi sesuai juga putih-putih, cuman jomplang. Hui-nya tadi kayak pake blazer gitu ga sih? Si itu-nya pake baju yang, menurutku itu sangat K-Pop, kayak aespa. Kayak, mau perform idol K-Pop, nggak casual. Si Hui itu casual banget, kalo si ini nggak casual, kayak mau perform, kayak blackpink gitu. Terus dia pake hiasan rambut lagi kan, kayak apa sih itu. Kepangan rambut tambahan. Nah si Hui-nya kan enggak. Hui-nya casual, dia-nya kayak mau perform. Padahal yang idol K-Pop si Hui”. (21 November 2024).

Selanjutnya, responden keempat juga memiliki pendapat yang sama dengan responden kedua. Menurut responden, kostum yang digunakan oleh Melly Lee dan Hui lebih condong kepada gaya berpakaian K-Pop. Responden juga menambahkan jika penampilan Hui terlihat seperti tampilan *boy group* K-Pop pada umumnya, selanjutnya, penampilan Melly Lee juga terlihat seperti penampilan *girl group* K-Pop pada umumnya.

R: “... Yang kedua, ke K-Pop sih itu, dari tampilannya Hui aja udah kelihatan kayak tampilan Boy Group pada umumnya kayak gitu. Terus tampilannya si Melly juga Girl Group K-Pop pada umumnya”. (24 November 2024).

Pandangan serupa juga disampaikan oleh responden kelima. Menurutnya, kostum yang digunakan oleh Melly Lee maupun Hui, keduanya lebih condong kepada gaya berpakaian K-Pop. Responden juga menambahkan jika kostum yang digunakan oleh Hui sangat terlihat seperti laki-laki Korea, sedangkan kostum yang digunakan oleh Melly Lee terlihat seperti *idol* K-Pop yang sedang tampil. Hal ini membuatnya merasa tidak terdapat unsur kostum ala dangdut dalam episode ini.

A: “Karna eee... ga tau. Karna si Hui nih kostumnya kayak oppa-oppa banget kan, sedangkan si Melly-nya ini kayak eee... idol-idol yang lagi perform gitu”. (27 November 2024).

Pendapat para responden mengenai kostum yang digunakan oleh Melly Lee dan Hui dalam episode ini menunjukkan pandangan yang beragam.

Sebagian besar responden menilai bahwa kostum yang digunakan oleh Melly Lee lebih berhasil mencerminkan perpaduan antara *genre* dangdut dan K-Pop, sementara kostum Hui lebih condong ke gaya K-Pop. Beberapa responden juga mencatat perbedaan gaya, dengan Hui terlihat lebih kasual dan Melly Lee lebih formal dengan tambahan aksesoris yang lebih mencolok. Secara keseluruhan, mayoritas responden merasa bahwa kostum yang digunakan oleh kedua artis lebih menonjolkan unsur K-Pop daripada dangdut.



Gambar 3.14 Episode Sridevi dengan 10CM dalam Kategori Kostum

Pendapat para responden mengenai kostum yang dikenakan oleh Sridevi dan 10CM dalam episode ini mendapat berbagai perspektif tentang perpaduan gaya antara K-Pop dan dangdut. Responden pertama berpendapat jika kostum keduanya terlihat sederhana dan tidak terlalu heboh seperti kostum yang digunakan oleh Lady Rara dan Selfi. Responden juga menjelaskan jika kostum ini berada di tengah-tengah antara K-Pop dan dangdut.

Q: “Kalo kostum mungkin, ya... disini tuh, ga yang se-heboh yang Rara ya kostumnya, sama tau seheboh selfi gitu, tapi disini dia kostumnya ya biasa aja sih. Lebih, kalo dibilang Korea banget ya nggak yang Korea banget sih”. (19 November 2024).

Selanjutnya, responden kedua melakukan perbandingan antara kostum yang digunakan oleh Sridevi dan 10CM dengan kostum yang digunakan oleh Melly Lee. Pendapat dari responden kedua serupa dengan responden pertama. Menurutnya, kostum yang digunakan oleh Sridevi dan 10CM cenderung lebih santai dan tidak terlalu menonjolkan elemen K-Pop, tidak seperti kostum yang digunakan Melly Lee yang sangat mencerminkan kostum K-Pop.

L: “...Kalo yang 10CM sama Sridevi ini, dia casual. Ga terlalu K-Pop gitu kan. Ga yang kayak, nunjukin K-Pop banget. Beda sama yang Melly tadi, itu dia K-Pop banget. Kalo ini ga terlalu K-Pop banget, biasa aja”. (21 November 2024).

Berbeda dengan responden pertama dan responden kedua, responden keempat justru menilai bahwa kostum yang digunakan oleh Sridevi dan 10CM sangat mencerminkan gaya kostum K-Pop, tanpa adanya unsur dangdut sama sekali. Menurutnya, gaya kostum ini lebih mencerminkan budaya K-Pop daripada mencoba menggabungkan kedua *genre*.

R: “...Trus yang Sridevi sama 10CM, itu udah K-Pop banget, keliatan. Nggak ada dangdut-dangdutnya”. (24 November 2024).

Pendapat serupa juga disampaikan oleh responden kelima. Menurutnya, kostum yang digunakan oleh Sridevi dan 10CM lebih condong kepada gaya kostum K-Pop.

A: “Kostum, K-Pop”. (27 November 2024).

Pendapat para responden mengenai kostum yang dikenakan oleh Sridevi dan 10CM dalam episode ini beragam. Sebagian responden, seperti berpendapat bahwa kostum mereka terlihat sederhana dan lebih santai, tidak terlalu menonjolkan elemen K-Pop atau dangdut, berbeda dengan kostum artis lain yang lebih mencolok. Namun, responden lainnya berpendapat bahwa kostum yang dikenakan oleh keduanya justru sangat mencerminkan gaya K-Pop, tanpa adanya unsur dangdut sama sekali.



Gambar 3.15 Episode Afan dengan Kim Jae Hwan dalam Kategori Kostum

Pendapat mengenai kostum yang digunakan oleh Afan dan Kim Jae Hwan dalam episode ini menghadirkan berbagai sudut pandang menarik. Responden pertama menganggap pakaian yang digunakan keduanya lebih

condong ke gaya berpakaian Korea, sehingga mengurangi unsur dangdut dalam episode ini.

Q: “... *Pakaiannya pun lebih Korea*”. (19 November 2024).

Responden kedua, lebih menyoroti keserasian kostum yang digunakan keduanya. Responden menganggap kostum yang digunakan oleh Afan dan Kim Jae Hwan memiliki kesamaan “*vibes*” dalam segi warna dan desain, serta aksesoris yang digunakan.

L: “*Oh kostum. Kalo Jae Hwan sama Afan menurutku couple. Bukan couple, apa ya namanya, satu vibes. Kayaknya sama gitu loh. Kayak eee daleman-nya item, trus luaran-nya pink gitu kan, kayak-kayak pink gitu. Pake kalung ga si mereka? Iya, pake kalung. Kayak satu vibes. Sesuai gitu*”. (21 November 2024)

Responden juga menambahkan bahwa Afan tidak membawa ciri khas dari kostum dangdut, namun masih serasi dengan Kim Jae Hwan.

L: “... *Si Afan nggak bawa kostum dangdut juga, tapi dia kayak matching gitu loh....*” (21 November 2024).

Responden keempat, berpendapat jika kostum yang digunakan oleh Afan dan Kim Jae Hwan terlalu condong kepada gaya berpakaian Korea.

R: “*Segi kostum sih terlalu K-Pop ya...*” (24 November 2024).

Responden keempat juga menambahkan bahwa dia masih melihat sedikit unsur Indonesia dalam kostum yang digunakan oleh Afan dan Kim Jae Hwan. Responden berpendapat jika kostum yang mereka gunakan seperti kostum anak-anak dalam Citayam *Fashion Week* dengan ciri khas model kostum yang bertabrakan.

R: “...*Ya kayak, kostum anak-anak yang... you know lah, yang Citayam Fashion Week yang modelnya nabrak-nabrak kayak gitu kan. Jadi kayak gitu, masih ada Indo-nya sih*”. (24 November 2024).

Selanjutnya, responden kelima melihat kostum yang digunakan oleh Afan dan Kim Jae Hwan lebih condong kepada gaya berpakaian Korea yang membuat unsur dangdut tidak terlihat sama sekali dalam kostum mereka.

A: “Eee apanya ya, karena keren gitu. Aku ga liat ada sisi-sisi dangdutnya. Lebih ke K-Pop”. (27 November 2024).

Secara keseluruhan, para responden berpendapat jika kostum yang digunakan oleh Afan dan Kim Jae Hwan dalam episode ini lebih mencerminkan elemen K-Pop, sehingga membuat identitas dangdut kurang terlihat.



Gambar 3.16 Episode Lady Rara dengan Hyuk dalam Kategori Kostum

Pendapat para responden mengenai kostum yang digunakan oleh Lady Rara dan Hyuk menghadirkan perspektif yang beragam, terutama dalam kaitannya dengan elemen dangdut dan K-Pop. Responden pertama berpendapat jika kostum yang digunakan oleh Lady Rara sudah mencerminkan gaya khas dangdut, dengan ciri khas baju yang berkilau dan mencolok.

Q: “Kalo dari segi kostum, si Rara-nya udah dangdut sih, karna biasanya, sekarang ini ya kalau aku perhatiin yang dangdut-dangdut itu kayak ga jauh-jauh dari kostumnya Rara”. (19 November 2024).

Responden pertama juga menambahkan jika kostum yang digunakan Hyuk menunjukkan gaya yang benar-benar khas Korea dan sesuai dengan asal daerah Hyuk yaitu Korea Selatan.

Q: “Kalo Hyuk-nya, karena emang dia orang Korea juga ya, jadi, bener-bener Korea. Style-nya itu Korea banget, kayak menurutku ya”. (19 November 2024).

Selanjutnya, responden kedua melihat kostum yang digunakan oleh Lady Rara dari sudut yang berbeda. Menurutnya, Lady Rara justru terlihat lebih menyerupai *idol* K-Pop dibanding penyanyi dangdut yang biasanya menggunakan kostum yang lebih mencolok. Selain itu, *makeup* yang digunakan juga lebih menyerupai gaya Korea daripada gaya penyanyi

Indonesia yang biasanya lebih *glamour* dan tebal. Menurutnya, hal ini mungkin disesuaikan dengan tema acara.

L: "Heeh. Soalnya itu, si Lady Rara-nya itu kayak outfit-nya itu kayak idol K-Pop. Bukan kayak, kalo orang Indonesia misal, kalo penyanyi dangdut kayaknya bisa lebih heboh atau eee apa ya, kayak... eee makeup-nya juga itu tuh bukan makeup dangdut, menurutku. Kayak lebih.... apa, ke Korea-Korea-an gitu karena mungkin biar lebih nyamain sama ini ya, tema acaranya itu Korea sama dangdut. Jadi musiknya dangdut, tema-nya yang lain ngikutin Korea". (21 November 2024).

Pendapat serupa disampaikan oleh responden keempat. Responden menganggap kostum Lady Rara dan Hyuk masih memancarkan ciri khas dangdut, dengan elemen berkilauan yang sangat mencolok.

R: "Kalo kostum, yang pertama juga lebih dangdut sih. Kalo dangdut kan biasanya identik dengan yang shiny-shiny kayak gitu kan, yang meling-meling lah kayak gitu..." (24 November 2024).

Selanjutnya, responden kelima berpendapat mengenai kostum yang digunakan oleh Lady Rara dan Hyuk berhasil menggabungkan elemen gaya K-Pop dan dangdut yang harmonis. Menurutnya, kostum tersebut memiliki ciri khas kostum dangdut yang berkilau, namun tetap mempertahankan unsur K-Pop. Responden juga berpendapat jika kostum tersebut mirip dengan kostum yang biasa digunakan oleh penyanyi Trot Korea.

A: "Kostumnya ini, K-Pop... Cuman, bling-bling jadi kayak ada dangdutnya gitu. Kayak Trot Korea gitu". (27 November 2024).

Secara keseluruhan, pendapat mengenai kostum yang digunakan oleh Lady Rara dan Hyuk mencerminkan berbagai interpretasi terhadap perpaduan elemen dangdut dan K-Pop. Beberapa responden melihat kostum Lady Rara lebih mencerminkan ciri khas dangdut dengan elemen berkilau, sementara yang lain menilai bahwa kostum tersebut lebih mirip dengan gaya idol K-Pop, disesuaikan dengan tema acara. Sementara itu, kostum Hyuk dianggap sangat mencerminkan gaya K-Pop. Namun, terdapat juga pandangan yang menyatakan bahwa keseluruhan kostum berhasil menggabungkan elemen kedua *genre* tersebut dengan harmonis.



Gambar 3.17 Episode Selfi Yamma dengan DK dalam Kategori Kostum

Pandangan responden mengenai kostum yang digunakan oleh Sefi dan DK dalam episode ini menampilkan berbagai perspektif terkait unsur dangdut dan K-Pop dalam penampilan mereka. Responden pertama lebih menyoroti kostum yang digunakan oleh Melly Lee. Menurutnya, kostum yang digunakan oleh Melly Lee lebih condong kepada gaya kostum musik dangdut dengan ciri khas bahan yang mengkilap. Responden juga menyoroti penggunaan hijab dalam penampilan ini yang dinilai tetap sopan.

Q: “Masih sopan, sama style hijabnya itu biasanya dangdut kayak gitu. Ada bling-bling gitu kan. Maksudnya bukan bling-bling, tapi kayak mengkilat gitu loh bahannya”. (19 November 2024).

Sementara itu, responden kedua berpendapat jika kostum yang digunakan oleh Selfi dan DK sudah cocok untuk tampil di atas panggung, meskipun tidak terlalu mencerminkan gaya K-Pop yang mencolok. Menurutnya, kostum yang digunakan oleh Selfi tidak terlalu menunjukkan elemen K-Pop, sementara DK terlihat menggunakan kostum yang lebih kasual dan sederhana.

L: “Sisi kostum? Kalo si Selfi tadi sama si DK menurutku, cocok aja si pakaian buat manggung gitu, pas aja. Gak yang kayak si Selfi ga terlalu ke K-Pop, si DK juga ya biasa aja, casual gitu...” (21 November 2024).

Responden kedua juga menambahkan jika kostum yang digunakan oleh Selfi dan DK tidak sepenuhnya merepresentasikan gaya dangdut maupun K-Pop. Menurutnya, kostum tersebut dinilai lebih seperti pakaian umum untuk tampil di atas panggung dan tidak terlalu condong kepada salah satu gaya tertentu.

L: “Selfi sama DK itu menurutku eee, ga dangdut banget, ga K-Pop. Cuman kayak, baju buat perform gitu loh, jadi agak ada rame-rame-nya, pake kalung. Ga yang K-Pop banget, ga yang dangdut”. (21 November 2024).

Responden keempat berpendapat jika kostum yang digunakan oleh Selfi masih mencerminkan elemen dangdut dengan desain yang nyentrik dan unik, sementara kostum yang digunakan oleh DK sangat mencerminkan kostum ala *idol* K-Pop.

R: “Yang pertama, baju-nya Selfi ya dangdut juga kadang baju-nya kayak nyentrik aneh gitu ya. Itu dia masih dangdut sih, tapi baju-nya DK nggak, itu baju K-Pop banget...” (24 November 2024).

Sebaliknya, responden kelima justru menganggap kostum yang digunakan oleh Selfi dan DK sama-sama lebih mencerminkan gaya penyanyi dangdut, meskipun dalam cara yang berbeda.

A: “Kalo yang Selfi itu tadi... iya kayak lagu dangdut. Cuman kalo yang DK, sama-sama dangdut sih kostumnya”. (27 November 2024).

Secara keseluruhan, pendapat mengenai kostum yang digunakan oleh Selfi dan DK menunjukkan berbagai pandangan mengenai perpaduan elemen dangdut dan K-Pop. Beberapa responden melihat kostum Selfi masih mencerminkan gaya dangdut, sementara DK dianggap lebih mencerminkan gaya K-Pop. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa kostum keduanya tidak terlalu condong ke salah satu *genre*, dengan beberapa menilai bahwa kostum tersebut tidak terlalu mencerminkan unsur dangdut atau K-Pop secara mencolok.



Gambar 3.18 Episode Fildan Rahayu dengan Bang Yedam dalam Kategori Kostum

Pandangan para responden terhadap kostum Fildan dengan Bang Yedam dalam episode ini menunjukkan keselarasan antara gaya berpakaian dan kondisi cuaca di lokasi acara. Responden pertama lebih menyoroti kostum yang digunakan oleh Fildan. Menurutnya, kostum yang digunakan oleh Fildan lebih condong kepada gaya berpakaian Korea. Responden juga berpendapat bahwa pilihan kostum tersebut disesuaikan dengan kondisi cuaca saat itu yang sedang musim dingin dan turun salju.

Q: *“Kalo dari segi kostum, ini memang sebenarnya kalo menurut kau ini K-Pop banget. Tapi mungkin karena cuaca juga di salju, jadi Fildan juga pakian-nya kayak gitu, trus setau aku Fildan juga suka penampilan yang kayak gini loh. Kalo lagi performance. Setau aku juga kayak gini”.* (19 November 2024).

Selanjutnya, responden ketiga berpendapat secara keseluruhan acara. Menurutnya, kostum yang digunakan oleh penyanyi dangdut maupun *idol* K-Pop sudah seimbang dan mewakili negaranya masing-masing.

S: *“Malah menurutku ballance, Karna, masing-masing Idol-nya tuh, ciri khas berpakaian-nya sudah membawakan negara-nya gitu loh. Kayak misal, Indonesia ya udah seperti itu gitu loh bajunya, dengan Korea juga seperti itu, gitu”.* (22 November 2024).

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh responden keempat. Menurutnya, kostum yang digunakan oleh Fildan dan Bang Yedam lebih condong kepada gaya K-Pop. Namun responden memaklumi hal tersebut karena menurutnya hal itu mungkin dipengaruhi oleh kondisi cuaca di lokasi.

R: *“Segi kostum sih terlalu K-Pop ya. Tapi mungkin kalo yang kedua, yang Fildan sama itu, mungkin karena cuacanya juga disana kan, jadi mereka pake baju kayak gitu. Kayak, menyesuaikan dinginnya disana”.* (24 November 2024).

Selanjutnya, responden kelima juga memiliki pendapat yang sama dengan responden pertama dan responden keempat. Menurutnya, kostum yang digunakan oleh Fildan dan Bang Yedam lebih condong kepada gaya K-Pop. Responden memahami bahwa kostum tersebut dirancang agar sesuai dengan cuaca, meskipun sedikit berbeda dari gaya dangdut yang biasa responden lihat.

Menurutnya, pakaian musim dingin untuk penyanyi dangdut mungkin terasa kurang nyaman jika dipakai di kondisi yang berbeda.

A: “Kayaknya lebih ke K-Pop deh, karna menyesuaikan cuaca juga kan, winter. Orang kalo acara dangdut pake ginian kayaknya pengap deh. Jadi kayaknya lebih ke K-Pop...”. (27 November 2024).

Secara keseluruhan, pandangan responden terhadap kostum Fildan dan Bang Yedam menunjukkan kesepakatan bahwa pakaian mereka lebih condong kepada gaya K-Pop, meskipun beberapa responden menyadari bahwa pilihan kostum tersebut disesuaikan dengan kondisi cuaca yang dingin di lokasi acara.

4. Budaya

Acara “Dangdut K-Pop 29THER” tidak hanya menyajikan kolaborasi musik, tetapi juga berperan sebagai ruang bagi pertukaran budaya Indonesia dan Korea. Oleh karena itu, pada kategori ini, pembahasan akan difokuskan pada temuan-temuan dari wawancara responden yang mengidentifikasi dinamika budaya dalam acara “Dangdut K-Pop 29THER”. Temuan ini mencakup keseimbangan unsur budaya, peran acara sebagai jembatan hubungan antara Indonesia dan Korea, serta penggunaan elemen khas yaitu *lightstick* yang menjadi bagian penting dalam menggambarkan adopsi budaya K-pop dalam konteks lokal.

Pendapat responden mengenai keseimbangan unsur budaya dalam acara ini cukup beragam. Responden pertama, menyebutkan bahwa acara ini lebih banyak mengadaptasi elemen Korea. Responden merasa bahwa unsur budaya Indonesia hanya terlihat dari cengkok dangdut pada lagu, akan tetapi elemen lainnya kurang seimbang.

Q: “Kalo dibilang, ga bagus juga nggak ya, tengah-tengah lah. Soalnya memang unsur budaya Indonesia tuh memang kurang sih kalo dari aku liat. Paling yang ada itu ya pastinya cuman si suara dangdutnya itu. Cengkok-cengkoknya itu”. (19 November 2024).

Pendapat serupa disampaikan oleh responden kedua yang melihat terdapat ketimpangan kecil dalam pembagian unsur budaya. Responden menilai bahwa meskipun lagu-lagunya sudah dalam bahasa Indonesia dengan cengkok dangdut, beberapa elemen lainnya, seperti pembagian lirik atau dekorasi, masih lebih condong kepada budaya Korea.

L: “Kalo yang ilang tuh, ada sih menurutku. Karna ini kan kayak, kolaborasi Korea Indo. Tapi itu kan udah pake musiknya Indo ya, lagu Indo ya. Trus kayak, kalo diliat unsur Korea-nya tuh selain dari bahasa, ga ada kan?” (21 November 2024).

Sebaliknya, responden ketiga justru menilai kolaborasi ini memperkaya budaya lokal dengan menambahkan unsur budaya Korea. Responden juga tidak merasa ada unsur budaya Indonesia tidak ada yang hilang.

S: “Menurutku, udah malah diperkaya. Karna bener-bener lebih jadi eee apa ya, jadi lebih wah gitu loh. Karna bener-bener ga cuma satu aja gitu loh, jadi ada K-Pop gitu loh”. (22 November 2024).

Di sisi lain, responden keempat melihat adanya unsur budaya Indonesia yang hilang dan justru malah lebih condong kepada K-Pop dalam beberapa episode. Menurutnya, unsur budaya dalam hal ini seharusnya lebih seimbang, tidak condong kepada salah satu budaya.

R: “Ya di beberapa episode ya, yang bajunya kurang dangdut gitu loh terlalu K-Pop, trus juga lagunya ga ada dangdutnya sama sekali, malah kayak aransemen K-Pop banget”. (24 November 2024).

Selanjutnya, responden kelima juga berpendapat yang sama seperti responden keempat. Responden kelima menjelaskan jika unsur budaya dalam acara ini lebih condong kepada K-Pop, terutama kostum yang digunakan oleh Melly Lee, Hui, Sridevi, dan 10CM. Hal tersebut membuat *audiens* mengira bahwa itu merupakan acara K-Pop jika *audiens* menonton acara tersebut tanpa suara. Namun, responden tidak menganggap hal ini sebagai masalah besar, selama penonton dapat menikmati kolaborasi yang ditawarkan.

A: “Kayaknya dia lebih ke K-Pop ya. Apalagi yang outfit. Outfit siapa tadi itu ya yang bareng Hui sama yang paling terakhir, itu outfitnya K-Pop banget”. (27 November 2024).

Pendapat responden mengenai keseimbangan unsur budaya dalam acara ini bervariasi. Sebagian besar responden merasa bahwa acara lebih banyak mengadaptasi elemen budaya Korea, dengan hanya sedikit unsur Indonesia yang terlihat, terutama dalam cengkok dangdut pada lagu. Namun, beberapa responden menilai kolaborasi ini memperkaya budaya lokal dengan

menambahkan elemen K-Pop, meskipun sebagian lain merasa bahwa unsur budaya Indonesia hilang dan acara lebih condong kepada K-Pop, terutama dalam hal kostum dan aransemen lagu.

Selain keseimbangan budaya, para responden juga berpendapat mengenai peran acara sebagai jembatan hubungan antara Indonesia dan Korea. Responden pertama, menyoroti pentingnya kolaborasi ini dalam memperkenalkan budaya satu sama lain. Menurutnya, acara ini dapat menjadi medium untuk menjalin kerja sama antara Indonesia dan Korea.

Q: “Karena... Pastinya bakalan terjadi kerjasama juga kan sama Indonesia, sama Korea-nya juga gitu. Terus saling memperkenalkan budaya satu sama lain juga si jadinya. Jadi menurutku bisa jadi jembatan”. (19 November 2024).

Selanjutnya, responden kedua menyoroti bahwa kolaborasi ini dapat meningkatkan rasa penasaran antar penonton dan seniman dari kedua negara.

L: “Eee... Dari segi kan kayak, eee... mereka kan berkolaborasi ya. Terus kayak, eee si penyanyi Korea-nya mungkin bakal kepo sama Indonesia. Terus, penyanyi Indo-nya juga bakal kepo sama yang Korea-Korea-an, jadi kayak ya saling cari tau. Terus, jadi kayak, orang Korea, bukan penyanyi-nya, tapi kayak penontonnya, jadi kepo juga sama Indonesia. Terus kayak, penonton Indonesia yang cuman sekedar suka dangdut, tapi karna liat ini, jadi ngepoin juga tentang Korea. Jadi kayak, oh saling menguntungkan lah”. (21 November 2024).

Di sisi lain, responden ketiga melihat acara ini sebagai cara menciptakan variasi baru dalam musik sekaligus mengenalkan budaya kedua negara. Responden menekankan bahwa acara ini tidak hanya sekedar kolaborasi musik, tetapi juga upaya diplomasi publik yang efektif.

S: “...Hubungan lagu-nya tuh ga sekedar eee... ya dangdut dangdut aja, K-Pop K-Pop aja, tapi bisa jadi hal baru, dan jembatan ya mungkin eee... kultur-nya tuh bisa saling mengenal kultur itu loh. Jadi kayak... Jadi ada variasi baru gitu loh. Terus, ya emang jadi bisa diplomasi publik gitu loh, melalui hal-hal kayak gitu”. (22 November 2024).

Selanjutnya, responden keempat memberikan pernyataan singkat bahwa acara ini memang memiliki potensi menjadi jembatan hubungan antara Indonesia dan Korea.

R: *“Bisa”*. (24 November 2024).

Pendapat para responden mengenai peran acara sebagai jembatan hubungan antara Indonesia dan Korea menunjukkan pandangan yang bervariasi. Para responden sepakat bahwa acara “Dangdut K-Pop 29THER” mampu menjadi medium penghubung antar budaya melalui kolaborasi musik. Tidak hanya mendekatkan pelaku seni dari kedua negara, tetapi juga meningkatkan rasa ingin tahu penonton terhadap budaya yang berbeda, sehingga memperluas jangkauan diplomasi publik.

Terakhir, para responden juga memberikan pendapatnya mengenai penggunaan *lightstick* dalam acara “Dangdut K-Pop 29THER”. Responden pertama berpendapat jika penggemar yang membawa *lightstick* dalam acara “Dangdut K-Pop 29THER” masih sesuai dengan konsep. Responden juga menjelaskan bahwa hal tersebut sebagai bentuk dukungan terhadap *idol* mereka, baik ketika tampil sebagai grup maupun individu yang sudah menjadi salah satu dari bagian budaya penggemar K-Pop.

Q: *“Heeh iya ada. Kalo menurutku, karna... Mungkin karna mereka ini sih, fans dari idol Korea ini. Jadi mereka juga bawa lightstick kayak bentuk dukungan gitu loh. Kan biasanya memang, kalo yang aku tau ya, kayak mau dimanapun gitu, kalau ada idol-nya yang tampil walaupun tampil individu bukan grup, itu mereka tetep bawa lightstick gitu loh. Beberapa dari mereka”*. (19 November 2024).

Selanjutnya, responden kedua juga berpendapat hal serupa dengan responden pertama. Responden kedua tidak memperlakukan penggemar yang membawa *lightstick* dalam acara ini. Responden menjelaskan dengan adanya penggemar yang membawa *lightstick*, dapat menunjukkan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas fans, dalam hal ini, sebagai penggemar Hyuk. Selain itu, menurutnya, *lightstick* juga berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan dukungan terhadap artis tersebut.

L: *“Menurutku si gapapa. Itu sebagai bentuk kayak, mereka ngedukung eee apa, artis yang mereka dukung itu berarti oh aku*

sebagai fans-nya Hyuk gitu. Jadi sebagai bentuk dukungan aku, jadi aku bawa lightstick-nya ngasih tau kayak oh aku fans-nya Hyuk”. (21 November 2024).

Selanjutnya, responden ketiga merasa jika keberadaan *lightstick* membuat penggemar terlihat lebih condong kepada salah satu artis. Menurutnya, daripada membawa *lightstick*, lebih baik pihak acara menyediakan gelang warna-warni agar dapat mewakili dukungan untuk seluruh artis, sehingga memberikan kesan yang lebih netral dan seimbang bagi semua pihak yang terlibat.

S: *“Iya ga masalah. Tapi mungkin, kalo misalkan ingin adil tuh, mending dibanding lightstick, pake yang gelang warna-warni. Karna kan ga hanya memfokuskan, mendukung 1 artis aja kan”. (22 November 2024).*

Selanjutnya, responden keempat merasa jika dalam acara kecil seperti ini tidak perlu membawa *lightstick* karena responden merasa akan mengganggu penonton lainnya. Responden juga memberikan alternatif lain selain *lightstick*, lebih baik memakai *flash* dari ponsel.

R: *“Ya biar lebih, mungkin bawa lightstick itu kan biar lebih opo yo jenenge... lebih seru. Tapi kalo, cuma acara kecil kayak gini, ini gak bisa. Ga usah ga si, terlalu mengganggu yang lainnya juga”. (24 November 2024).*

Berbeda dengan responden lainnya, responden kelima kurang memperhatikan keberadaan *lightstick* dalam acara ini, tetapi responden menyadari bahwa banyak penggemar yang membawa tulisan di layar ponsel para penggemar. Menurutnya, hal tersebut juga sebagai bentuk dukungan para penggemar terhadap artis yang tampil.

A: *“Bagus-bagus aja si, sebagai bentuk dukungan gitu”. (27 November 2024).*

Secara umum, para responden sepakat bahwa penggunaan *lightstick* dalam acara “Dangdut K-Pop 29THER” dapat diterima sebagai bentuk dukungan yang sah dari penggemar terhadap artis yang tampil. Meskipun terdapat beberapa perbedaan pendapat terkait efektivitas dan penerimaan penggunaan *lightstick*, para responden umumnya melihatnya sebagai ekspresi

identitas penggemar yang turut memperkaya suasana acara. Beberapa responden mengusulkan alternatif seperti gelang warna-warni untuk menciptakan dukungan yang lebih netral, sementara yang lainnya merasa bahwa *lightstick* tidak diperlukan dalam acara kecil, karena dapat mengganggu penonton lain.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan membahas tentang hasil penelitian yang telah diperoleh dari wawancara mendalam dengan lima responden mengenai persepsi hibriditas budaya musik dangdut dan K-Pop pada acara “Dangdut K-Pop 29THER” yang akan dikaitkan dengan teori-teori dalam penelitian ini.

A. Kategori Persepsi Responden Mengenai Hibriditas Budaya Musik Dangdut dan K-Pop Dalam Acara “Dangdut K-Pop 29THER”

Pada sub bab ini akan membahas mengenai bagaimana persepsi responden terhadap hibriditas budaya musik dangdut dan K-Pop yang terdapat dalam acara “Dangdut K-Pop 29THER” berdasarkan 4 kategori yaitu: Musik, Bahasa, Kostum, dan Budaya berdasarkan analisis enam episode.

1. Musik

Pendapat para responden mengenai musik dalam acara “Dangdut K-Pop 29THER” menunjukkan perbedaan pandangan mengenai keseimbangan musik, dominasi vokal, dan kehadiran unsur dangdut serta K-Pop. Beberapa responden menilai bahwa harmoni vokal dan aransemen musik dalam beberapa episode cukup seimbang, sementara yang lain merasa bahwa salah satu elemen terlalu dominan. Beberapa episode dianggap lebih condong ke K-Pop karena kurangnya teknik vokal dangdut seperti cengklok atau dominasi aransemen musik pop. Namun, ada juga episode yang dinilai berhasil menggabungkan kedua *genre* secara harmonis melalui penggunaan bahasa, vokal, dan aransemen musik yang sesuai. Secara keseluruhan, perbedaan persepsi ini mencerminkan tantangan sekaligus peluang dalam mengkolaborasikan dua budaya musik yang berbeda, memberikan wawasan berharga bagi evaluasi acara tersebut.

2. Bahasa

Pendapat responden mengenai pelafalan bahasa dalam acara “Dangdut K-Pop 29THER” menunjukkan apresiasi dan kritik yang beragam. Pada episode Melly Lee dan Hui, mayoritas responden mengapresiasi kejelasan pelafalan Hui dalam bahasa Indonesia, meskipun intonasi Melly Lee dalam

bahasa Korea terasa kaku. Selanjutnya, pada episode Sridevi dan 10CM, sebagian besar responden menilai penggunaan tiga bahasa (Indonesia, Korea, dan Inggris) kurang selaras dengan konsep acara, meskipun terdapat responden yang memaklumi penggunaan bahasa Inggris karena untuk menjangkau *audiens* yang lebih luas. Pada episode Afan dan Kim Jae Hwan, beberapa responden mengapresiasi usaha pelafalan bahasa, namun mencatat kurangnya kelancaran dalam pengucapan bahasa asing. Hal serupa ditemukan dalam episode Lady Rara dan Hyuk, di mana perbedaan mencolok dalam pertukaran bahasa menjadi perhatian utama, karena Hyuk tidak banyak menyanyikan lagu dalam bahasa Indonesia dan Lady Rara hanya sedikit menyanyikan lagu dalam bahasa Korea. Secara umum, meskipun ada kekurangan dalam kelancaran dan keseimbangan bahasa, responden menilai bahwa setiap episode tetap berhasil menjembatani perbedaan budaya dan bahasa, meskipun aspek seperti intonasi, keseimbangan bahasa, dan kejelasan pelafalan perlu lebih diperhatikan untuk memperkuat konsep acara.

3. Kostum

Pendapat responden menunjukkan bahwa kostum yang digunakan oleh para penampil dalam acara ini lebih banyak mencerminkan elemen K-Pop dibandingkan dengan dangdut. Meskipun terdapat beberapa elemen dangdut seperti bahan pakaian yang berkilau atau aksesoris khas, mayoritas responden menilai bahwa pakaian yang dikenakan lebih condong ke gaya K-Pop, terutama dalam aspek desain, kesederhanaan, dan pemilihan warna. Beberapa perbedaan dalam tingkat formalitas dan kesan kasual juga menjadi sorotan, dengan beberapa responden menilai adanya ketidakseimbangan antara kostum artis Indonesia dan idol K-Pop dalam acara tersebut. Namun, dalam beberapa episode, terlihat adanya upaya untuk menyatukan kedua budaya melalui kostum, seperti yang terlihat dalam episode Lady Rara dan Hyuk. Secara keseluruhan, kostum menjadi elemen visual yang memainkan peran penting dalam membentuk kesan terhadap kolaborasi dangdut dan K-Pop, di mana kecenderungan gaya K-Pop lebih dominan, mencerminkan bagaimana visualisasi dalam pertunjukan dapat mempengaruhi persepsi responden terhadap perpaduan dua *genre* musik yang berbeda.

4. Budaya

Acara “Dangdut K-Pop 29THER” tidak hanya menyajikan kolaborasi musik, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan pertukaran budaya antara Indonesia dan Korea. Para responden memiliki pandangan yang beragam tentang keseimbangan unsur budaya dalam acara ini, dengan sebagian besar melihat unsur K-Pop lebih dominan, terutama dalam kostum dan tata panggung, sementara budaya Indonesia lebih terlihat dalam cengkok dangdut. Beberapa responden merasa ada ketidakseimbangan, sementara yang lain menganggap kolaborasi ini memperkaya budaya lokal dengan sentuhan K-Pop. Selanjutnya, acara ini dianggap sebagai media yang efektif untuk menjalin hubungan antara kedua negara dan meningkatkan rasa ingin tahu penonton terhadap budaya yang berbeda. Selain itu, penggunaan *lightstick* dalam acara ini diterima oleh sebagian besar responden sebagai bentuk dukungan penggemar terhadap artis yang tampil, meskipun terdapat responden yang menyarankan alternatif seperti gelang warna-warni untuk menciptakan suasana yang lebih netral. Secara keseluruhan, acara ini mampu memperkenalkan kedua budaya, memperkuat diplomasi publik, dan menciptakan jembatan budaya melalui musik.

B. Persepsi Responden Mengenai Hibriditas Budaya Musik Dangdut dan K-Pop Dalam Acara “Dangdut K-Pop 29THER”

Seluruh responden menyatakan bahwa acara ini unik dan inovatif karena menggabungkan dua *genre* musik dari dua negara yang berbeda. Responden pertama berpendapat jika acara ini unik dengan adanya pertukaran bahasa antara penyanyi, dan acara “Dangdut K-Pop 29THER” berpotensi untuk memperkenalkan musik dangdut kepada *audiens* yang lebih luas, meskipun unsur dangdut dalam beberapa episode tidak terlihat jelas, sehingga terlihat lebih condong kepada unsur K-Pop. Selanjutnya, responden kedua menganggap kolaborasi ini sebagai inovasi yang unik dan menarik karena acara ini merupakan pengalaman baru untuknya, dan membuat pandangannya terhadap musik dangdut berubah menjadi dapat lebih diterima. Selanjutnya, responden ketiga berpendapat bahwa acara ini menghilangkan kesan monoton dalam musik dangdut, acara ini juga sebagai bentuk pertukaran budaya yang positif antara Indonesia dan Korea. Di sisi lain, responden keempat merasa bahwa acara ini menurutnya kurang cocok, dan tidak sesuai dengan ekspektasinya karena responden

merasa acara ini bukan seperti musik dangdut, namun responden tetap merasa acara ini unik karena penggabungan musik dangdut dengan K-Pop. Terakhir, responden kelima merasa kurangnya promosi dari acara ini, yang membuatnya hanya mengetahui beberapa penampilan tertentu, responden merasa bahwa jika promosi lebih ditingkatkan, acara ini bisa mendapatkan lebih banyak perhatian dari *audiens* yang lebih luas.

Pada aspek musik, dua dari lima responden, menilai bahwa elemen musik dangdut masih lebih dominan meskipun hanya dalam beberapa episode. Sedangkan, tiga responden lainnya berpendapat jika elemen musik K-Pop lebih dominan. Dari segi bahasa, seluruh responden menyetujui penggunaan campuran bahasa Indonesia dan Korea dalam lagu, sesuai dengan tema acara "Dangdut K-Pop". Meskipun penggunaan bahasa Inggris masih dapat diterima, beberapa responden merasa bahwa bahasa Inggris hanya sebagai pelengkap dalam lirik dan dianggap sebagai strategi yang lebih inklusif untuk lebih mudah diterima oleh *audiens* yang lebih luas, namun fokus utama tetap pada bahasa Indonesia dan Korea. Selain penggunaan bahasa, pelafalan oleh para penyanyi juga menjadi sorotan. Beberapa responden mengapresiasi usaha para penyanyi dalam melafalkan bahasa yang bukan bahasa ibu mereka, meskipun beberapa responden menilai pelafalannya kurang terdengar jelas.

Pada aspek kostum, tiga dari lima responden, menyatakan bahwa kostum dalam acara "Dangdut K-Pop 29THER" lebih dominan kepada K-Pop. Sedangkan, dua responden lainnya menyatakan bahwa kostum dalam acara ini lebih dominan kepada musik dangdut. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan pakaian berkilauan khas dangdut yang dipadukan dengan gaya modern khas K-Pop menciptakan tampilan yang menarik dan unik. Terakhir, dari sudut pandang budaya, seluruh responden berpendapat bahwa acara ini mencerminkan bentuk hibriditas budaya yang menarik dan dapat diterima oleh khalayak luas. Meski demikian, para responden menyatakan bahwa keseimbangan antara unsur dangdut dan K-Pop masih dapat lebih dimaksimalkan agar tidak terkesan terlalu condong pada salah satu *genre* tertentu. Kritik ini terutama muncul dalam aspek tata panggung dan konsep pertunjukan yang dalam beberapa episode lebih menyerupai konser K-Pop dibandingkan dengan pertunjukan dangdut tradisional.

C. Pembahasan

Musik dangdut merupakan salah satu *genre* musik yang berkembang pesat di Indonesia. Meskipun memiliki pengaruh dari musik Arab, India, dan Asia, dangdut tetap merefleksikan budaya khas Indonesia. Hal ini terlihat dari teknik permainan musik, gaya bermusik, serta penggunaan lirik yang erat kaitannya dengan budaya lokal, termasuk berbagai bahasa daerah dan tentu saja bahasa Indonesia (Ramadhan & Wulandari, 2023). Musik dangdut mulai berkembang di Indonesia pada tahun 1960-an melalui Orkes Melayu yang membawakan lagu India yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Seiring waktu, Orkes Melayu menjadi cikal bakal dari musik yang kini dikenal sebagai dangdut (Setiaji, 2017).

Seperti halnya dangdut yang berkembang melalui perpaduan budaya, musik K-Pop juga memiliki sejarah panjang dalam mengadaptasi unsur-unsur musik dari berbagai negara. K-Pop merupakan salah satu elemen utama dari *Korean Wave*. Menurut Simbar dalam (Ri'aeni, 2019), musik pop Korea pertama kali muncul pada era pra-modern, yaitu pada tahun 1930-an sebagai dampak dari masuknya musik pop di Jepang yang turut berkontribusi dalam membentuk unsur-unsur awal musik pop di Korea. Musik Korea memiliki dua elemen utama, yaitu aspek musikal dan *fashion*. elemen yang dominan dalam musik Korea meliputi *rap*, hip-hop, serta koreografi yang menarik, didukung oleh kostum para penyanyinya. Selain kualitas vokal, visual dan penampilan artis juga menjadi aspek penting dalam industri ini.

Seiring berkembangnya zaman, musik tidak hanya berkembang dalam satu budaya saja, tetapi juga dapat bercampur dengan unsur budaya lain. Proses ini sering kali terjadi melalui hibriditas budaya. Hibriditas budaya terjadi dalam berbagai bidang, salah satunya yaitu dalam industri musik, dimana elemen dari dua budaya yang berbeda dikombinasikan untuk menciptakan bentuk baru yang dapat diterima oleh khalayak luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Bhabha, hibriditas merupakan metafora yang menggambarkan penyatuan dua bentuk budaya yang menghasilkan karakteristik tertentu dari masing-masing, sekaligus menghilangkan beberapa karakteristik asli dari kedua budaya tersebut (Firdaus et al., 2023).

Fenomena mengenai hibriditas budaya dalam musik telah menjadi subjek penelitian dalam beberapa studi sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Nazri et al., (2024) yang meneliti representasi identitas dan budaya yang ditampilkan oleh Lisa dalam video musik Lalisa dengan menggunakan landasan Teori Norma Budaya dari Melvin De Fleur (1970). Metode yang digunakan adalah analisis tekstual

kualitatif terhadap konten musik video tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Lisa telah mencapai popularitas internasional sebagai penyanyi K-pop, identitas dan budaya asalnya sebagai anak kelahiran Thailand tetap terjaga dan dipromosikan kepada dunia melalui karya tersebut. Meskipun penelitian ini membahas mengenai topik hibriditas dua budaya dari negara yang berbeda, namun dalam penelitian ini menggunakan video musik yang ditayangkan melalui YouTube sebagai media untuk menyampaikan hibriditas budaya.

Berbeda dengan penelitian yang berfokus pada representasi budaya dalam video musik, penelitian lainnya dilakukan oleh Tassanawongwara & Hussin (2024) yang meneliti mengenai status dan signifikansi musikal dari Piphat Mon dalam tradisi musik Thailand, serta bagaimana unsur-unsur budaya Thai dan Mon telah berbaaur dan saling mempengaruhi melalui proses akulturasi musik dalam masyarakat Thailand, baik dalam instrumen musik, melodi, repertoar, lirik, maupun bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Piphat Mon menggabungkan elemen-elemen dari budaya Thai dan Mon dalam instrumen musik, melodi, repertoar, dan lirik. Proses akulturasi ini menghasilkan bentuk musik yang kini diterima dalam masyarakat Thailand, terutama dalam konteks ritual funerali dan upacara sakral. Piphat Mon juga berkontribusi pada pelestarian identitas budaya Thai dan Mon, dengan pengaruh Mon yang membuat tradisi musik Thai semakin kaya dan beragam. Penelitian ini membahas mengenai akulturasi budaya dalam musik yang ditampilkan pada upacara adat. Meskipun disebut sebagai akulturasi, proses ini juga mencerminkan hibriditas, karena menghasilkan bentuk musik baru yang diterima dalam masyarakat Thailand. Hal ini sejalan dengan fenomena pada acara “Dangdut K-Pop 29THER”, di mana unsur dangdut dan K-pop berpadu membentuk identitas musik baru.

Dari berbagai penelitian di atas, terlihat bahwa hibriditas budaya dalam musik dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik melalui representasi budaya dalam video musik maupun dalam struktur musikal itu sendiri. Dalam konteks ini, acara “Dangdut K-Pop 29THER” yang diselenggarakan oleh Indosiar pada awal tahun 2024. Acara ini menjadi contoh bagaimana elemen-elemen dari dua budaya yang berbeda dapat bergabung dalam suatu bentuk yang baru. Acara ini tidak hanya menggabungkan unsur musik dari kedua budaya, tetapi juga menjadi salah satu bentuk komunikasi antar budaya yang terjadi dalam industri musik. Hal ini membuat terciptanya konsep hiburan yang unik dengan memadukan estetika panggung, kostum, serta gaya penyampaian yang khas dari masing-masing budaya. Dalam acara ini, penampilan

dangdut yang dikenal dengan irama yang khas dan lirik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dipadukan dengan energi dan visual spektakuler yang menjadi ciri khas K-Pop. Pemilihan kostum yang mencerminkan budaya Indonesia dan Korea, serta koreografi yang menggabungkan gerakan dangdut dengan gaya K-Pop, semakin memperkuat interaksi kedua budaya tersebut. Melalui acara ini, tidak hanya musik yang disajikan, tetapi juga sebuah pengalaman budaya yang menarik, di mana audiens dapat merasakan perpaduan dua dunia yang berbeda dalam satu panggung yang sama.

Acara “Dangdut K-Pop 29THER” mendapatkan berbagai persepsi dari para responden. Menurut Philip Kotler (dalam Hakim et al., 2021), persepsi merupakan suatu proses aktif dimana individu secara selektif memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan informasi yang diperolehnya dari lingkungan sekitar, dengan tujuan membentuk pemahaman yang bermakna tentang dunia sekitarnya. Dalam konteks penelitian ini, persepsi responden terhadap acara “Dangdut K-Pop 29THER” mencerminkan bagaimana hibriditas musik dangdut dan K-Pop diterima berdasarkan berbagai faktor yang melatarbelakangi.

Persepsi pertama, responden pertama menyatakan keseimbangan antara unsur dangdut dan K-Pop dalam acara "Dangdut K-Pop 29THER" bervariasi di setiap episodanya. Beberapa episode berhasil menghadirkan harmoni antara kedua *genre*, baik dari segi musik, vokal, maupun aransemen, sementara beberapa episode lainnya cenderung lebih menonjolkan salah satu *genre*. Dari segi bahasa, penggunaan bahasa Korea dan bahasa Indonesia dalam lirik serta pelafalan para penyanyi menjadi perhatian, dengan beberapa episode yang dianggap kurang optimal dalam menampilkan aspek kebahasaan K-Pop. Dalam aspek kostum, sebagian besar episode menampilkan keseimbangan antara gaya dangdut dan K-Pop, meskipun beberapa episode lebih condong ke salah satu *genre*. Sementara itu, dari sisi budaya, responden menilai bahwa unsur budaya Indonesia lebih banyak terlihat dalam teknik vokal dangdut, sedangkan elemen budaya Korea lebih dominan dalam aspek visual dan performa. Persepsi responden pertama termasuk dalam faktor perhatian (*attention*), karena responden fokus pada keseimbangan unsur dangdut dan K-Pop dalam berbagai aspek, seperti musik, bahasa, kostum, dan budaya.

Persepsi kedua, responden kedua menyatakan dalam aspek musik, meskipun terdapat elemen dangdut dalam setiap episode, pengaruh K-Pop sering kali mengubah karakteristik asli dangdut, terutama dalam aransemen dan penggunaan elemen tambahan seperti *rap* dan *dance*. Dari segi bahasa, responden mengapresiasi

penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Korea, namun pertukaran bahasa yang tidak seimbang dalam beberapa episode menjadi perhatian. Responden juga menilai bahwa pelafalan para penyanyi terhadap bahasa asing cukup baik, akan tetapi responden lebih menyukai jika hanya menggunakan dua bahasa utama yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Korea untuk menjaga konsistensi konsep acara. Sementara itu, dalam aspek kostum, terdapat variasi dalam penerapan elemen K-Pop dan dangdut, di mana beberapa peserta lebih menampilkan gaya khas idol K-Pop daripada gaya penyanyi dangdut tradisional. Persepsi responden kedua termasuk dalam faktor fungsional, karena responden memberikan penilaian berdasarkan latar belakang budaya.

Persepsi ketiga, responden ketiga menyatakan unsur musik dangdut tetap lebih dominan dibandingkan K-Pop, dengan perbandingan sekitar 70:30 atau 60:40 dalam beberapa aransemen, meskipun terdapat pengaruh K-Pop dalam aspek pelafalan dan penyampaian lagu. Dalam hal bahasa, responden berpendapat bahwa penggunaan dua bahasa utama yaitu bahasa Korea dan bahasa Indonesia lebih efektif agar *audiens* tidak bingung dibandingkan mencampur tiga bahasa sekaligus. Dari segi kostum, responden melihat bahwa pakaian yang dikenakan oleh penyanyi dangdut maupun *idol* K-Pop sudah seimbang dan mencerminkan identitas budaya masing-masing negara. Responden juga menganggap kolaborasi ini memperkaya budaya lokal tanpa menghilangkan unsur budaya Indonesia, serta menjadi bentuk diplomasi publik melalui musik. Selain itu, responden menyoroti penggunaan *lightstick* yang cenderung menunjukkan keberpihakan pada satu artis, sehingga responden menyarankan penggunaan gelang warna-warni sebagai alternatif yang lebih universal bagi semua artis yang tampil. Persepsi responden ketiga termasuk dalam faktor fungsional, karena dipengaruhi oleh kerangka rujukan budaya.

Persepsi keempat, responden keempat menyatakan hibriditas musik dalam acara “Dangdut K-Pop 29THER” masih belum sepenuhnya seimbang. Dari aspek musik, responden menilai beberapa episode terlalu didominasi oleh gaya K-Pop, sehingga identitas dangdut menjadi kurang terlihat, meskipun terdapat episode yang menurutnya lebih *easy listening* dan tetap mempertahankan unsur dangdut. Dari segi bahasa, responden menyoroti pelafalan yang kurang tepat dari kedua pihak serta menganggap penggunaan bahasa Inggris dapat menjadi solusi yang lebih universal. Pada aspek kostum, responden melihat dominasi gaya K-Pop dalam banyak episode, meskipun masih terdapat elemen dangdut pada beberapa penampilan. Sementara dalam aspek budaya, responden merasa bahwa acara ini cenderung lebih condong ke

K-Pop, sehingga keseimbangan antara dua budaya masih kurang tercapai. Namun, responden tetap mengakui bahwa acara ini memiliki potensi untuk menjadi jembatan hubungan antara Indonesia dan Korea. Persepsi responden keempat termasuk dalam faktor fungsional, karena responden menilai keseimbangan hibriditas musik berdasarkan latar belakang budaya.

Persepsi kelima, responden kelima menyatakan perpaduan musik dalam acara “Dangdut K-Pop Together” menunjukkan variasi dalam dominasi *genre*, dengan beberapa episode lebih condong ke K-Pop dan episode lainnya mempertahankan elemen dangdut yang kuat. Dari segi bahasa, pertukaran lirik antara bahasa Indonesia dan bahasa Korea dinilai sudah cukup baik, meskipun dalam beberapa episode kurang menonjol. Sementara itu, kostum yang digunakan lebih sering mencerminkan gaya K-Pop, dengan beberapa pengecualian yang berhasil menggabungkan elemen dangdut. Dari aspek budaya, menurutnya, acara ini secara visual lebih menyerupai pertunjukan K-Pop, terutama dalam pemilihan busana, meskipun unsur dukungan penggemar tetap menjadi bagian penting dari pengalaman menonton. Persepsi responden termasuk dalam faktor fungsional, karena dipengaruhi oleh referensi budaya, terutama dalam melihat dominasi K-Pop dalam aspek visual dan pengalaman penonton.

Berdasarkan dari hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi responden mengenai hibriditas budaya musik pada acara “Dangdut K-Pop 29THER” dipengaruhi oleh beberapa faktor sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya. Menurut Mubarak dalam (Chidayah & Widiati, 2024), faktor tersebut diantaranya:

- a. Faktor perhatian (*attention*) berasal dari faktor eksternal yang mencakup karakteristik yang mencolok seperti pergerakan, pengulangan, kebaruan, dan kontrak. Hal ini ketika individu mengarahkan fokus pada salah satu indra dan mengesampingkan masukan dari indra lainnya, sehingga stimulus tertentu menjadi lebih dominan dalam kesadaran ketika stimulus lain meredup. Diantara lima responden, terdapat satu responden yang termasuk dalam faktor perhatian. Responden pertama mengaku bahwa dalam beberapa episode "Dangdut K-Pop 29THER", keseimbangan antara unsur dangdut dan K-Pop bervariasi. Pada episode yang didominasi oleh unsur K-Pop, perhatian *audiens*, termasuk responden, lebih terfokus pada elemen-elemen visual seperti kostum dan koreografi yang mencolok.

- b. Faktor internal berkaitan dengan aspek yang menarik perhatian individu, seperti kebutuhan biologis serta sosio psikologis.
- c. Faktor fungsional meliputi kebutuhan, kesiapan mental, suasana mental, suasana emosi, latar belakang budaya dan kerangka rujukan (*frame of reference*). Terdapat empat dari lima responden yang persepsinya termasuk dalam faktor fungsional, yaitu responden kedua, ketiga, keempat, dan kelima. Persepsi mereka mengenai hibriditas budaya musik dalam acara “Dangdut K-Pop 29THER” hampir sama, yaitu terkait dengan kebutuhan praktis atau solusi untuk perubahan yang dapat memfasilitasi adaptasi budaya, dengan mempertimbangkan *audiens* yang lebih luas, serta menunjukkan kesiapan mental dan ekspektasi mereka terhadap elemen-elemen yang ada dalam acara tersebut.

Persepsi yang diungkapkan oleh lima responden diatas dapat dianalisis dalam kerangka teori hibriditas budaya yang dikemukakan oleh Bhabha (Bhandari, 2022), khususnya dalam konsep *third space*. Dalam perspektif Bhabha, *third space* merupakan ruang interaksi budaya di mana unsur-unsur yang berbeda bernegosiasi dan membentuk identitas baru yang bersifat dinamis. Dalam kasus ini, musik dangdut dan K-Pop tidak sekadar bergabung, tetapi juga saling mempengaruhi sehingga menghasilkan aransemen musik yang berbeda dari bentuk aslinya.

Selain dalam aspek musik, hibriditas juga terlihat dalam penggunaan bahasa pada acara "Dangdut K-Pop 29THER." Beberapa lagu menggunakan lirik campuran bahasa Indonesia, bahasa Korea, dan bahasa Inggris yang mencerminkan strategi adaptasi untuk menjangkau *audiens* dari kedua budaya. Menurut beberapa responden, penggunaan bahasa Inggris dalam beberapa bagian lagu memberikan nuansa yang lebih universal dan mendekatkan pengalaman mendengarkan dengan musik K-Pop asli. Dalam perspektif Bhabha, fenomena ini dapat dikaitkan dengan konsep transformasi identitas melalui negosiasi bahasa, yaitu proses di mana identitas budaya tidak hanya direproduksi tetapi juga mengalami transformasi melalui negosiasi bahasa. Dengan mengadopsi elemen linguistik dari dua budaya, acara ini menciptakan bentuk komunikasi baru yang mencerminkan identitas hibrida.

Persepsi dari para responden juga menunjukkan bahwa elemen visual, seperti kostum dan estetika panggung, turut mencerminkan proses hibridisasi. Beberapa penampilan dalam acara ini menggabungkan elemen busana dangdut yang khas dengan gaya *fashion* K-Pop. Dalam beberapa kasus, pakaian tradisional dangdut

seperti gaun yang berkilauan dikombinasikan dengan gaya *streetwear* khas K-Pop. Menurut Bhabha, *third space* memungkinkan munculnya representasi visual yang tidak dapat dikategorikan sepenuhnya ke dalam satu budaya tertentu. Dalam hal ini, estetika panggung "Dangdut K-Pop 29THER" mencerminkan bentuk identitas baru yang lahir dari interaksi kedua budaya. Alih-alih mempertahankan batasan budaya yang kaku, acara ini menghadirkan citra baru yang menggambarkan bagaimana dua tradisi estetika dapat berpadu dalam satu ruang performatif.

Selain teori hibriditas budaya, acara "Dangdut K-Pop 29THER" juga dapat dianalisis melalui teori komunikasi antar budaya. Seperti yang dijelaskan oleh Liliweri dalam (Huda dan Mahendra P, 2022), komunikasi antar budaya merupakan interaksi komunikatif antara individu dari latar belakang budaya berbeda, di mana budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik yang fungsional. Budaya membentuk serta mempengaruhi proses komunikasi, sementara komunikasi berperan dalam menjaga dan mengembangkan realitas budaya dalam masyarakat yang beragam. Interaksi ini dapat terjadi antara individu maupun komunitas, dengan perbedaan lingkungan kebudayaan yang mempengaruhi pola komunikasi dan perilaku peserta. Dalam konteks acara "Dangdut K-Pop 29THER," komunikasi antar budaya terlihat dalam cara penampilan musik, bahasa, dan visual dikemas agar dapat diterima oleh *audiens* yang berasal dari latar budaya berbeda, yaitu penggemar dangdut dan penggemar K-Pop di berbagai negara. Proses komunikasi ini juga memperlihatkan bagaimana budaya populer dapat menjadi jembatan antara dua komunitas yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Lebih lanjut, teori budaya populer juga relevan dalam menganalisis acara ini. Seperti yang dijelaskan oleh Storey dalam (Putrandi, 2021), popularitas budaya ini sering kali tidak dibatasi oleh aspek-aspek kehidupan masyarakat seperti ekonomi, preferensi politik, atau unsur budaya lainnya. Jangkauan konsumen yang menikmati budaya populer sering kali tidak terbatas, dan ini berhubungan erat dengan hubungan antara budaya populer dan budaya massa. Dalam konteks "Dangdut K-Pop 29THER," adaptasi musik dangdut dengan elemen K-Pop bukan hanya sekadar bentuk inovasi artistik, tetapi juga strategi industri hiburan untuk menarik perhatian *audiens* yang lebih luas, khususnya generasi muda yang akrab dengan tren global K-Pop. Dengan demikian, acara ini bukan hanya mencerminkan hibriditas budaya tetapi juga menjadi bagian dari dinamika budaya populer yang terus berkembang melalui media dan industri hiburan.

Dari perspektif teori hibriditas, fenomena "Dangdut K-Pop 29THER" tidak hanya mencerminkan pencampuran budaya tetapi juga berfungsi sebagai tantangan terhadap konsep esensialisme budaya. Dalam pemikiran Bhabha, budaya tidak pernah murni atau tetap, melainkan selalu berada dalam proses negosiasi dan transformasi. Dengan menghadirkan musik dangdut dalam format yang lebih modern dan dipadukan dengan elemen K-Pop, acara ini membuktikan bahwa identitas budaya bersifat fleksibel dan terus berkembang.

Menurut para responden, acara ini berhasil menghadirkan pengalaman baru bagi penonton dengan memperlihatkan bahwa musik dangdut dapat beradaptasi dengan tren global tanpa kehilangan identitasnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Bhabha bahwa hibriditas menciptakan ruang untuk inovasi dan resistensi terhadap dominasi budaya tertentu. Dengan demikian, "Dangdut K-Pop 29THER" dapat dipahami sebagai bentuk hibriditas budaya yang tidak hanya menggabungkan unsur-unsur dari dua tradisi musik, tetapi juga membentuk representasi budaya yang baru dan dinamis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Persepsi responden terhadap hibriditas budaya dalam acara “Dangdut K-Pop 29THER” menunjukkan persepsi positif. Kolaborasi antara musik dangdut dan K-Pop menciptakan pengalaman baru yang menarik, di mana unsur-unsur dari kedua budaya saling melengkapi tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Persepsi responden dipengaruhi oleh faktor perhatian dan faktor fungsional, di mana empat responden menilai acara ini dari segi budaya, sementara satu responden lebih fokus pada aspek hiburan dan visual.

Dari perspektif komunikasi antar budaya, acara “Dangdut K-Pop 29THER” menunjukkan bagaimana musik, bahasa, dan visual dikemas untuk menjangkau *audiens* dengan latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini sejalan dengan konsep budaya populer yang berkembang melalui tren industri hiburan global. Tiga dari lima responden berpendapat bahwa acara "Dangdut K-Pop 29THER" lebih banyak mengandung elemen K-Pop dibandingkan dengan elemen musik dangdut. Dari aspek musik, mereka menilai bahwa aransemen lebih banyak mengadopsi gaya pop dibandingkan dangdut, terutama karena minimnya penggunaan teknik vokal khas dangdut seperti cengkok. Selain itu, dari segi kostum, ketiga responden tersebut menyatakan bahwa pakaian yang dikenakan lebih menyerupai gaya *idol* K-Pop yang modern dan sederhana. Secara keseluruhan, unsur budaya visual seperti tata panggung dan konsep pertunjukan juga dinilai lebih dekat dengan konser K-Pop dibandingkan dengan pertunjukan dangdut tradisional.

Dengan demikian, acara “Dangdut K-Pop 29THER” dapat dipahami sebagai proses negosiasi budaya dalam *third space*, di mana unsur-unsur dangdut dan K-Pop, seperti bahasa Korea, *rap*, dan koreografi, tidak hanya digabungkan dengan musik dangdut, tetapi juga saling beradaptasi sehingga membentuk identitas musik yang baru, tanpa menghilangkan esensi aslinya. Acara ini menjadi contoh bagaimana hibriditas dalam media hiburan dapat membangun apresiasi terhadap keberagaman budaya dengan tetap menjaga identitas masing-masing.

B. Keterbatasan penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menghadapi kendala ketika mencari responden yang telah menonton seluruh episode dari acara “Dangdut K-Pop 29THER”, hal ini membuat peneliti menyesuaikan teknik pengambilan data dengan terlebih dahulu menonton seluruh episode pada hari wawancara, sebelum melakukan wawancara.

C. Saran

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Adapun saran yang dapat peneliti berikan terkait dengan penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Kepada pihak stasiun televisi, diharapkan untuk menayangkan acara kolaborasi musik Indonesia dengan musik dari negara lain.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti lagi musik *hybrid* dalam *genre* lain di kalangan *audiens* yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amin, M. K. S., Suryo, H., & Riyanto, B. (2024). Persepsi Penonton Tayangan Reality Show 86 NET TV di Perumahan Griya Sidoharjo Asri Sragen. *Solidaritas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1). Retrieved Juni 15, 2024, from <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/article/view/10273>
- Ananda, F. A., Pudjianto, & Hanum, A. N. (2022). Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak Mengenai Infodemi COVID-19 di Youtube. *Komunika, Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 735-750. Retrieved June 25, 2024, from <https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/komunika/article/view/3369/10001336>
- Arrahman, Y., Ardini, N. W., & Sudirga, I. K. (2022, September 16). Aesthetic Hybridity of the Song “Jali-Jali” in Gambang Kromong Music. *Journal of Aesthetics, Creativity and Art Management*, 1(2), 105-123. <https://doi.org/10.59997/jacam>
- Ayuni, P., Hasibuan, A. Z. S., & Suhairi. (2022, Mei 17). Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi Islam. *Dakwasifa: Journal of Da'wah and Communication*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.56146/dakwatussifa.v1i1.16>
- Bhandari, N. B. (2022, Mei). Homi K. Bhabha's Third Space Theory and Cultural Identity Today: A Critical Review. *Prithvi Academic Journal*, 5, 171-181. <https://doi.org/10.3126/paj.v5i1.45049>
- Cahyono, A. D. (2020, Agustus 13). Studi Kepustakaan Mengenai Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmiah Pamenang - JIP*, 2(2), 1-6. <https://doi.org/10.53599/jip.v2i2.58>
- Chidayah, P. P. N., & Widiyanti, N. A. (2024). Persepsi Audiens Pada Pemberitaan Citizen Journalism Akun Instagram @prfm. *ANNABA : Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 9(1), 129-148. Retrieved Februari 11, 2025, from <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/annaba/article/view/41273>
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. UNJ Press. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=rN4fEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP4&dq=wawancara+adalah&ots=yyDOG226dW&sig=AtzgxS1crzoPKjpsWGiWg26pgs&redir_esc=y#v=onepage&q=wawancara%20adalah&f=true
- Fahreza, N., & Christin, M. (2020, Agustus 1). Teater Sebagai Media Untuk Mengasah Kemampuan Public Speaking pada Mahasiswa di Bandung. *eProceedings of Management*, 7(1), 5175 - 5184. Retrieved Juni 29, 2024, from <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/13649/13164>

- Febrian. (2012, July). Analisis Resepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Semarang Terhadap Tayangan Iklan Televisi Layanan SMS Premium Versi Ramalan Paranormal. *Jurnal The Messenger*, 4(1), 50-58. <http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v4i2.160>
- Firdaus, R. M., Pottu, O. Y., Panduwal, C. M., Panjaitan, V. F., & Paskalina, O. (2023, Januari 24). Pengaruh Globalisasi Terhadap Hibriditas Budaya Korea pada Masyarakat Lokal Thailand. *INTELEKTIVA: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Humaniora*, 4(05), 47-57. Retrieved Maret 19, 2025, from <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/926>
- Fitriyadi, I. A., & Alam, G. N. (2020, Januari). Globalisasi Budaya Populer Indonesia (Musik Dangdut) di Kawasan Asia Tenggara. *Padjadjaran Journal of International Relations PADJIR*, 1(8), 253. <https://doi.org/10.24198/padjir.v1i3.26196>
- Gabriella, Samuel, Ganmi, Arisando, & Nicholas. (2024). Pengaruh Kolaborasi Musik Tradisional Karo dengan Musik Modern di Kalangan Masyarakat. *NUSANTARA: Jurnal Ilmuy Pengetahuan Sosial*, 11(5), 2129-2133. <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v11i5.2024.2129-2133>
- Hakim, F. B., Yunita, P. E., Supriyadi, D., Isbaya, & Ramly, A. T. (2021, Desember). Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep diri dan Values. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 1(3), 155-165. <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i3.3972>
- Hasibuan, M. P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023, March 13). Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi. *GABDIMAS: Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8-15. Retrieved Juni 19, 2024, from <https://journal.aira.or.id/index.php/gabdimas/article/view/582/149>
- Huda, M. H. N., & P, A. I. M. (2022). Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantauan Suku Banjar Dalam Menghadapi Gegar Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. *MUTAKALLIMIN; Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.31602/jm.v5i2.7911>
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata. Anak Hebat Indonesia*. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=yz8KEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA167&dq=sugiyono+2020+Metode+Penelitian+Kuantitatif+dan+Kualitatif&ots=sovf3NzUbQ&sig=GmWnFVvk_4Vn8xbICoMnCUXs85v0&redir_esc=y#v=onepage&q=sugiyono%202020%20Metode%20Penelitian%20Kuantita
- JIN, D. Y. (2020, April). Comparative Discourse on J-pop and K-pop: Hybridity in Contemporary Local Music. *Korea Journal*, 60(1), 40-70. <https://doi.org/10.25024/kj.2020.60.1.40>

- Kayalti, M. (2022, Oktober 30). Reluctant Igbo: The matter of cultural identity in Buchi Emecheta's Kehinde. *Journal of Social Sciences and Education (JOSSE)*, 5(2), 160-170. Retrieved Maret 20, 2025, from <https://dergipark.org.tr/en/pub/josse/issue/73241/1184418>
- Kurniadi, T., & Triana, C. C. (2020, Desember 30). Analysis of the Influence of Korean Boybands on Teenagers in the Bandung Region in the Perspective of Cultural Imperialism. *International Journal of Politics and Sociology Research*, 8(3). Retrieved March 17, 2024, from <https://ijobsor.pelnu.ac.id/index.php/ijopsor/article/view/37/49>
- Laksono, K., Purba, S. A., & Hapsari, P. D. (2015, Agustus). Musik Hip-Hop sebagai Bentuk Hybrid Culture dalam Tinjauan Estetika. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukkan*, 16(2), 75-83. <https://doi.org/10.24821/resital.v16i2.1507>
- Manurung, K. (2022). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285-300. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>
- Nazri, N. A., Masnan, F., Ismail, F., Ibrahim, S. B. M. M., & Zakaria, H. H. B. (2024, April 1). Representasi Budaya dan Identiti Dalam Muzik Video Lalisa. *Journal of Human Development and Communication*, 12, 69-80. <https://doi.org/10.58915/johdec.v12.2023.636>
- Prafitasari, A. (2023, May 26). *7 Genre Musik yang Ada di Indonesia - Semua Halaman - Adjar*. adjar.ID. Retrieved March 8, 2024, from https://adjar.grid.id/read/543795599/7-genre-musik-yang-ada-di-indonesia?page=all#google_vignette
- Putrandi, R. A. (2021). Fenomena Istilah 'Overproud Indonesians' sebagai Dampak Dari Post-Colonialism Melalui Budaya Populer Film Asing di Indonesia. *Jurnal Transformasi Global*, 1(1), 1-11. Retrieved Mei 6, 2024, from https://www.researchgate.net/publication/357702251_Fenomena_Istilah_'Overproud_Indonesians'_sebagai_Dampak_Dari_Post-Colonialism_Melalui_Budaya_Populer_Film_Asing_di_Indonesia
- Ramadhan, B. G., & Wulandari, S. (2023, September). Hibriditas Bentuk Penyajian Musik Sagita di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk (Kajian Estetika Musik). *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 06(01), 36-42. <https://doi.org/10.30998/vh.v6i1.8900>
- Ri'aeni, I. (2019). Pengaruh Budaya Korea (K-Pop) Terhadap Remaja Di Kota Cirebon. *Communications*, 1(1), 1-25. <https://doi.org/10.21009/Communications.1.1.1>
- Sa'diyah, R., Ganefwati, R., & Nurlita, I. (2021, Desember). Persepsi Remaja Komunitas Army Surabaya Terhadap Program Siaran Musik Campursari di Media Sosial. *Jurnal Intelektual*

- Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 8(2), 131-138.
<https://doi.org/10.55499/intelektual.v8i2.5>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Kanisius.
<https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=YY9LEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=wawancara+adalah+teknik+pengum-pulan+data+dengan+cara+mengajukan+pertanyaan+secara+langsung+oleh+pewa-wawancara+kepada+responden,+dan+jawaban+responden+dicatat+atau+direkam.+W&ots=gA>
- Savitri, Y. E., & Ramadhana, M. R. (2020, Juli 18). Pola Komunikasi dalam Penerapan Fungsi Keluarga pada Anak Pelaku Tindak Aborsi di Jakarta Pusat. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 67 - 79. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v3i2.2776>
- Setiaji, D. (2017, Desember). Tinjauan Karakteristik dangdut Koplo Sebagai Perkembangan Genre Musik Dangdut. *Handep Jurnal Sejarah Budaya*, 1(1), 19-33. <https://doi.org/10.33652/handep.v1i1.13>
- Setyawati, Y., Septiani, Q., Ningrum, R. A., & Hidayah, R. (2021, Desember). Imbas Negatif Globalisasi Terhadap Pendidikan Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5, 306. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1530>
- Sintowoko, D. A. W. (2021, September). Hibridisasi budaya studi kasus dua drama korea tahun 2018-2020. *ProTVF*, 5(2), 270-290. Retrieved Maret 20, 2025, from <https://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/31687/16323>
- Sosrowijaya, K. M. (2023, November). Transmission of Local and Traditional Music in Indonesian Popular Music (Case Studies of Indonesian Music Groups). *Harmonia : Journal of Music and Arts*, 1(1), 55-66. <https://doi.org/10.61978/harmonia.v1i1.165>
- Suciati, P., & Syafiq, A. (2023). School From Home (SFH): Perjuangan Para Orang Tua Siswa Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 3, 5. <https://scholarhub.ui.ac.id/jsht/vol3/iss2/4/>
- Swastika, G. L. D., Tjondro, J., & Josephine, C. (2021, September). Tren Shopee Haul dalam Platform Tiktok: Sebuah Tinjauan Budaya Pop dan Tontonan. *JURNAL ASPIKOM*, 2(2), 56-80. Retrieved Mei 1, 2024, from <https://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/6871>
- Syarifah, M. (2016, Juni). Budaya dan Kearifan Dakwah. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(1), 23-38. <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.43>
- Tassanawongwara, C., & Hussin, H. (2024). Blending Mon and Thai cultural practices in Piphat Mon performance traditions of Central Thailand. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 1-16. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2413747>
- Tuncer, F. F. (2023, Oktober 4). Discussing Globalization and Cultural Hybridization. *Universal Journal of History and Culture*, 5(2), 85-103. <https://doi.org/10.52613/ujhc.1279438>

- Uliyana, E., & Muttaqin, M. (2024, Juli 10). Form of Classic Dangdut Music Performance The "Bintang Remaja" Dangdut Music Group In Kendal Regency. *Jurnal Seni Musik*, 13(1), 1-11. Retrieved Februari 9, 2025, from <https://journal.unnes.ac.id/journals/jsm/article/view/918/875>
- Utami, V. (2023, October 25). *Indosiar Menghadirkan Program Baru Bertajuk Dangdut Kpop 29Ther, Kolaborasi Bintang Dangdut Indonesia dengan Sederet Penyanyi K-Pop*. Liputan6.com. Retrieved March 10, 2024, from <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5432308/indosiar-menghadirkan-program-baru-bertajuk-dangdut-kpop-29ther-kolaborasi-bintang-dangdut-indonesia-dengan-sederet-penyanyi-k-pop?page=4>
- Wahdiniawati, S. A., Tannady, H., Al Haddar, G., Sugisman, & Arief, I. (2023, January 16). Analisis Peningkatan Kinerja Guru Melalui Kompetensi Dan Beban Kerja Pada Guru SMP Negeri Di DKI Jakarta. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(1), 632-640. <https://doi.org/10.37385/msej.v4i2.1427>
- Wardani, D. K., & Novianti, R. (2022, Februari 27). Pengaruh Persepsi dan Pertimbangan Pasar Kerja Terhadap Minat Memilih Karir Konsultan Pajak. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(4), 635-644. <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v1i4.1582>
- Waruwu, M. (2023, April 30). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Yani, I., & Simamora, I. Y. (2022). Konflik Kepentingan dan Budaya Populer di Masyarakat. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*, 2(2), 1477-1486. Retrieved May 1, 2024, from <https://ummaspul.e-journal.id/JKM/article/view/4170/1577>
- Yulfita, A. F., & Asril. (2023, Desember). Hibridisasi Pada Musik Keroncong dalam Lagu Gasiang Tangkurak oleh Grup Buana Lestari Sawahlunto. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 12(2), 133-144. <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i2>

LAMPIRAN

Draft Pertanyaan

1. Apakah anda menyukai musik dangdut, K-Pop, atau keduanya?
2. Siapa artis favorit anda dalam dunia dangdut maupun K-Pop?
3. Apakah sebelumnya anda pernah menonton atau mendengar musik K-Pop menggunakan instrumen dangdut maupun sebaliknya? Jika iya, acara atau musik apakah itu?
4. Apakah anda sudah menonton acara “Dangdut K-Pop 29THER”?
5. Darimana dan kapan anda mengetahui informasi acara ini?
6. Bagaimana perasaan anda ketika mengetahui acara ini akan diadakan?
7. Bagaimana pendapat anda tentang acara ini?
8. Sudah berapa kali anda menonton acara ini?
9. Dimana dan bersama siapa anda menonton acara ini? Bagaimana reaksi mereka? Apakah mereka memiliki pandangan yang sama dengan anda?
10. Mengapa anda tertarik untuk menonton acara ini?
11. Apa yang menurut anda unik dari acara ini?
12. Penampilan kolaborasi siapa yang paling anda suka dalam acara ini? Mengapa?
13. Menurut anda, penampilan siapa yang paling memberikan pengaruh dalam kesuksesan acara ini?
14. Apakah menurut anda kolaborasi ini dapat mempengaruhi tren musik atau budaya Indonesia kedepannya?
15. Bagaimana acara ini mempengaruhi pandangan anda terhadap musik dangdut dan K-Pop?
16. Menurut anda, apakah acara ini memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap musik lokal?
17. Apa harapan anda untuk acara ini di masa depan?
18. Apakah anda merasa bahwa acara ini membantu dalam memperkenalkan musik dangdut kepada penggemar K-Pop dan sebaliknya?
19. Apakah anda merasa ada unsur budaya yang hilang atau justru diperkaya dalam acara ini?
20. Menurut anda, bagaimana musik dangdut dan K-Pop saling mempengaruhi dalam acara ini dari segi musikalitas dan budaya?
21. Bagaimana cara anda melihat unsur-unsur budaya Indonesia dan Korea yang dipadukan dalam penampilan di acara ini?
22. Apakah anda melihat adanya perubahan dalam cara masyarakat memandang musik dangdut dan K-Pop setelah adanya kolaborasi ini? Jika ya, bagaimana?

23. Menurut anda, apa tantangan terbesar dalam menggabungkan dua *genre* musik yang berbeda seperti dangdut dan K-Pop? Bagaimana acara ini mengatasinya?
24. Apakah anda merasa bahwa acara ini dapat menjadi jembatan untuk memperkuat hubungan budaya antara Indonesia dan Korea Selatan? Jika ya, dalam aspek apa saja?
25. Bagaimana anda melihat peran media dalam mempromosikan akulturasi budaya melalui acara seperti “Dangdut K-Pop 29THER”?
26. Bagaimana cara anda mengapresiasi perpaduan elemen-elemen tradisional dan modern dalam acara ini?
27. Apakah anda merasa bahwa kolaborasi musik ini dapat membuka peluang bagi seniman Indonesia dan Korea Selatan untuk bekerja sama lebih sering? Mengapa?
28. Apakah anda ingin melihat lebih banyak kolaborasi serupa di masa mendatang? Mengapa?
29. Apakah anda melihat adanya potensi untuk mengembangkan lebih lanjut perpaduan musik dangdut dan K-Pop ke dalam bentuk seni atau media lain? Jika ya, bagaimana bentuknya?